

DOKUMENTER

TEORI dan APLIKASI



Arba Wirawan

Pusat Penerbitan LP2MPP
Institut Seni Indonesia Denpasar
2022

DOKUMENTER
Teori dan Aplikasi

Arba Wirawan



PUSAT PENERBITAN LP2MPP
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

DOKUMENTER
Teori dan Aplikasi

ISBN: 978-623-5560-22-9

Penulis

Arba Wirawan

Editor

Ni Wayan Masyuni Sujayanthi
Gede Basuyoga Prabhawita

Desain

Ni Luh Desi In Diana Sari

Foto Sampul

Adie Darmawan

Layout

Agus Eka Aprianta

Penerbit

Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah Denpasar 80235

Telepon (0361) 227316, Fax (0361) 236100

Email : penerbitan@isi-dps.ac.id

Web : jurnal.isi-dps.ac.id

Cetakan Pertama : Mei 2022

Prakata

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat karunia-Nya, buku dengan judul “**DOKUMENTER Teori dan Aplikasi**” dapat dihadirkan ke tengah ruang para pembaca.

Buku “DOKUMENTER Teori dan Aplikasi” merupakan sebuah sari hasil penelitian, perenungan, *sharing* dengan kolega dosen, mahasiswa, dan dokumentaris ditulis berdasarkan hasil riset *observational*, dalam sebuah produksi film dokumenter berdasarkan proses penelitian. Proses penelitian mulai *development* ide, pra produksi, produksi, dan pasca produksi hingga distribusi/desiminasi. Metode yang dipergunakan dalam menciptakan film dokumenter ini dengan *Representing reality*. Bahwa film dokumenter upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data.

Ide dasar produksi film dokumenter dapat berasal dari mana saja seperti fenomena sosial, media sosial, media massa, dan lain-lain. Pertimbangan ide yang baik, dengan menjawab sedikitnya lima pertanyaan sebagai berikut: Mengapa memilih ide ini?, Untuk apa tujuannya?, Apakah penonton peduli, Apakah ide ini unik?, dan Bagaimana memproduksinya?. Dipilihnya Desa Pegayaman telah berdasarkan riset pendahuluan dan karena desa ini unik dan film ini dapat menjadi contoh akulturasi di Indonesia.

Produksi film dokumenter di sebuah Desa Pegayaman yang asri dengan kehidupan toleransi yang tinggi tercermin dari aktivitas anak-anak belajar menari, dan keseharian masyarakatnya. Fenomena ini diangkat karena merebaknya

peristiwa intoleransi yang terjadi di sebagian daerah di Indonesia saat itu, untuk menunjukkan toleransi di Indonesia seperti masih berlangsung di Desa Pegayaman. Toleransi tersebut berupa akulturasi seni dan budaya masyarakat Pegayaman. Peristiwa toleransi seni budaya di Desa Pegayaman menjadi alasan diproduksi film dokumenter berdasarkan riset subyektif peneliti, membahas fenomena untuk mengidentifikasi berbagai seni dan budaya di Desa Pegayaman, Buleleng, Bali. Mengetahui persepsi masyarakat tentang seni dan budaya di Desa Pegayaman, Buleleng, Bali. Merumuskan akulturasi seni dan budaya di Desa Pegayaman, Buleleng, Bali sebagai ide penciptaan film dokumenter.

Penulis pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada; Kepala Sekolah SD N Pegayaman, Ibu/Bpk guru, para siswa ibu Rihil Manum, Bpk M. Suharto, sebagai narasumber. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ni Luh Desi Indiana Sari, Ni Wayan Masyuni Sujayanthi, Gede Basuyoga Prabhawita, Agus Eka Aprianta, dan Adie Darmawan, Luh Gede Sri Artini, Made Indira Mahadewi, dan pihak-pihak yang telah membantu merampungkan buku ini. Banyak saran dan masukan yang penulis dapatkan untuk penyempurnaan buku ini. Penulis berharap semoga buku ini dapat berguna bagi para pembaca. Buku ini juga dipersembahkan untuk ulang tahun ananda Gede Satya Dananjaya (23), terima kasih.

Denpasar, 1 Mei 2022

Penulis

“Dokumenter merupakan presentasi fakta dan data dikemas dengan audio visual, yang menpresentasikan fenomena di masyarakat, dengan tujuan membangun peradaban”.

-Arba Wirawan-

Daftar Isi

Prakata	iii
Daftar Isi	vii
Ringkasan.....	xiii
Prolog.....	xv
Bab I.....	1
Tinjauan Dokumenter	6
Pengertian Dokumenter	7
Sejarah Dokumenter.....	9
Film Dokumenter: Era Film Bisu.....	9
Film Dokumenter: Era Menjelang dan Masa Perang Dunia	12
Film Dokumenter: Era Pasca Perang	14
Film Dokumenter: Era Direct Cinema.....	15
Film Dokumenter: Warisan Direct Cinema dan Perkembangannya Hingga Kini.....	18
Jenis-Jenis (<i>Genre</i>) Film Dokumenter.....	23
Laporan Perjalanan	24
Sejarah.....	25
Potret / Biografi.....	27
Nostalgia.....	30

Rekonstruksi	31
Investigasi	32
Perbandingan & Kontradiksi	33
Ilmu Pengetahuan.....	33
Buku Harian (<i>Diary</i>)	35
<i>Association Picture Story</i>	38
Dokudrama.....	40
Tipe-Tipe (Model) Dokumenter.....	41
<i>Tipe Expository</i>	41
<i>Tipe Observational</i>	44
<i>Tipe Interactive</i>	45
<i>Tipe Reflexive</i>	48
<i>Tipe Performative</i>	49
<i>Tipe Poetic</i>	51
Perancangan Naskah Dokumenter: Mengangkat Lokalitas	52
Menentukan ide	53
Membuat <i>Treatment</i> atau <i>Outline</i>	55
Membuat <i>Shooting List</i> dan <i>Shooting Schdule</i>	56
Ide ada dimana-mana.....	57
Riset Dokumenter	59
Metode Riset	60
Siapakah yang akan menjadi periset?	60
Memilih Kru atau Membuat Kru.....	61

Kru Film Dokumenter	61
Memilih atau Membuat Kru?	62
Perancangan Naskah Dokumenter	63
<i>Essay dan Narrative</i>	64
Naskah atau Tanpa Naskah.....	65
Alternatives	66
Peralatan <i>Shooting</i>	67
Kamera	67
<i>Battere</i>	67
<i>Tripod</i>	67
<i>Audio Set</i>	68
<i>Reflektor</i>	68
<i>Tape/Cassette/ Memmory</i>	68
Jangan pernah menyepelekan logistik!	68
Kru Lokal	69
<i>Dominic Morissete</i>	69
Narasumber dalam Dokumenter	69
Mengenal Narasumber	70
<i>Prepare Interview vs Casual Interview</i>	70
Bab II	73
Tinjauan Tentang Akulturasi.....	73
Tinjauan Tentang Bahasa	74
Tinjauan Tentang Organisasi Sosial	85
Nguopin.....	90

<i>Madelokan</i>	91
<i>Ngejot</i>	92
Tinjauan Tentang Kesenian	94
Kerangka Konsep.....	108
Kebudayaan Bali	108
Masyarakat Islam.....	110
Konsep Penyerapan (Inkulturasi, Enkulturasi, Akulturasi, dan Asimilasi).....	111
Bab III	115
Tujuan Khusus	115
Urgensi (Keutamaan Penelitian).....	116
Temuan/Inovasi yang Ditargetkan	116
Aplikasi Temuan/ Inovasi	117
Bab IV	118
Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	118
Lokasi Penelitian.....	118
Teknik Pengumpulan Data.....	119
Teknik Wawancara	119
Teknik Observasi Partisipasi.....	121
Teknik Kepustakaan.....	122
Teknik Penentuan Informan.....	123
Instrumen Penelitian	124
Teknik Analisis Data	124
Tahapan Penelitian	124

Metode Perwujudan.....	125
Tahapan Pra Produksi	125
Tahapan Produksi	125
Tahapan Pasca Produksi	125
Bab V	128
Integrasi Orang Islam dalam Kebudayaan Bali	128
<i>Story Line</i> Dokumenter akulturasi seni dan budaya di Desa Pegayaman.	130
Tahapan Penyusunan Draft <i>Basic Story</i>	132
Tahapan Penyusunan <i>Story Line</i> Berdasarkan <i>Basic Story</i>	136
Bab VI.....	137
Epilog	137
Saran.....	141
Simpulan Terkait Film Dokumenter.....	144
Saran Terkait Film Dokumenter.....	145
Daftar Pustaka	146

Ringkasan

Buku Dokumenter Teori dan Aplikasi ini dapat sebagai dokumentasi data tertulis dan *audio visual* (film dokumenter). Tujuan dari buku ini sebagai catatan penciptaan film dokumenter *observational/direct cinema* akulturasi seni dan budaya masyarakat Hindu dan Islam di Desa Pegayaman, Buleleng, Bali. Tujuan khusus yang ingin dicapai melalui buku dokumenter teori dan aplikasi, yaitu mengidentifikasi berbagai seni dan budaya di Desa Pegayaman, Buleleng, Bali. Mengetahui persepsi masyarakat tentang seni dan budaya di Desa Pegayaman, Buleleng, Bali, dan merumuskan akulturasi seni dan budaya di Desa Pegayaman, Buleleng, Bali sebagai penciptaan film dokumenter.

Buku Dokumenter Teori dan Aplikasi ini merupakan hasil penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh melalui metode *purposive sampling* dilakukan dengan teknik *accidental sampling*. Lokasi pengambilan *sample* dilakukan di Desa Pegayaman, Buleleng, Bali. Metode yang akan dipergunakan dalam pencapaian tujuan tersebut dengan metode *Representing reality*. Bahwa film dokumenter merupakan upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data. Jadi prinsipnya film dokumenter dibuat berdasarkan fakta dan dituntut untuk setia kepada fakta tersebut.

Hasil dan pembahasan penelitian dan penciptaan film dokumenter jenis *observational/direct cinema*. Film ini akan mengisahkan tentang beberapa orang di Desa Pegayaman. Subjek-subjek dalam film ini tidak dalam kondisi yang sama,

namun sama-sama berjuang melestarikan akulturasi budaya Islam dan Hindu Bali di wilayah tersebut. Bangun informasi dalam film ini merupakan gabungan dari hasil interview subjek-subjek yang terpilih, dari hasil riset audio-visual, dan fenomena. Pada akhirnya penelitian dan penciptaan ini mampu sebagai kampanye akulturasi masyarakat Indonesia yang multikultur dan berkarakter kebangsaan.

Prolog

Masyarakat Islam Pegayaman di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali turut pula menggunakan unsur-unsur budaya Bali dalam kehidupan kesehariannya. Selain bahasa, mereka juga menerapkan unsur-unsur budaya lain seperti sistem kekerabatan, peralatan ritual orang Hindu, bahkan dalam hal ritual kegamaan juga mengadopsi unsur budaya Bali. Meski demikian, corak budaya yang ditampilkan masyarakat Pegayaman terbingkai dalam ajaran agama Islam.

Desa Pegayaman merupakan desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Keberadaan Desa Pegayaman berkaitan erat kaitannya dengan keberadaan Kerajaan Panji Sakti Singaraja (1639). Posisi desa di wilayah perbukitan sebelah timur berbatasan dengan Desa Silanjana. Bagian barat berbatasan dengan Desa Gitgit. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pegadungan dan bagian selatan berbatasan dengan Desa Pancasari.

Masyarakat Pegayaman yang berasal dari kerajaan Mataram pengawal raja Panji Sakti pasukan gajah yang ditempatkan di hutan gatep (gayaman bahasa jawa) sebagai benteng pertahanan dari serangan kerajaan Mengwi saat itu. Sampai saat ini wilayah dinamai Pegayaman. Hubungan masyarakat Pegayaman dengan masyarakat Bali berjalan dengan harmonis. Masyarakat Pegayaman sering tenaganya dibutuhkan sebagai pemetik bunga cengkeh yang banyak tumbuh di wilayah tersebut. Masyarakat Bali banyak sebagai pedagang berjualan kain kepada masyarakat Pegayaman.

Hubungan ini dipererat dengan penggunaan bahasa

Bali *Madya* (Bahasa Bali tidak kasar dan tidak halus) sebagai komunikasi sehari-hari dengan logat Buleleng yang kental. Hal ini diperkuat dengan penggunaan nama-nama Bali Wayan, Made, Nengah Ketut. Namun ketika memiliki anak lebih dari empat nama anak tersebut tetap Ketut, bukan Wayan Balik seperti nama di Bali.

Pluralitas yang terbentuk di Bali dalam hal kesukubangsaan turut memengaruhi pluralitas dalam bidang agama seni dan budaya di Bali. Setiap etnis pendatang yang mendiami pulau seluas 5808,8 Km persegi ini membawa corak seni dan budayanya tersendiri. Keragaman seni dan budaya dari para pendatang ini akhirnya memberikan warna tersendiri dalam kerangka kemajemukan kebudayaan di Bali. Paling esensial dibawa oleh kaum pendatang adalah di bidang seni, budaya dan agama. Orang Jawa dan Bugis yang beragama Islam, orang China yang beragama Budha.

Sebagai kelompok pendatang, mereka dihadapkan pada kebudayaan dominan yaitu budaya Bali yang pada prinsipnya memiliki perbedaan corak terutama dalam bidang seni budaya dan agama. Kebudayaan Islam yang dibawa oleh kelompok etnis Jawa maupun Bugis secara kontinu berinteraksi dengan kebudayaan masyarakat lokal Bali. Interaksi yang berlangsung dalam kurun waktu cukup panjang ini menyebabkan terjadinya percampuran budaya antar kedua kelompok masyarakat. Kampung Muslim di Desa Pedungan Denpasar Selatan, Gelgel di Klungkung dan Kampung Muslim di Karangasem misalnya, karena intensitas interaksi dengan masyarakat Bali menyebabkan terjadinya proses penyerapan unsur budaya Bali. Bahasa misalnya, mereka secara fasih menggunakan Bahasa Bali dalam komunikasi sehari-hari.

Untuk itu penulis melaksanakan penelitian dan penciptaan film dokumenter. Pertama, untuk penelitian secara mendalam seni dan budaya Desa Pegayaman. Akulturasi Hindu dan Islam. Pegayaman desa yang subur di perbukitan masyarakatnya taat beragama Islam. Hubungan kerjasama antara masyarakat Muslim di Pegayaman dan masyarakat Hindu di sekitarnya telah terjalin sejak abad ke-16 Masehi. Masyarakat Muslim di daerah tersebut menyerap banyak budaya Bali, contohnya dalam penggunaan bahasa Bali sehari-hari (*logat Buleleng*). Sistem pengaturan Desa, Pegayaman menerapkan sistem *banjar* dengan membagi desa menjadi lima *banjar*, yaitu *Dauh Margi* (Barat Jalan), *Dangin Margi* (Timur Jalan), *Kubu Lebah*, *Kubu*, dan *Amertasari*. Pertaniannya pun di daerah Pegayaman mengandalkan sistem pengairan tradisional Bali (*subak*) yang bersumber dari satu bendungan bersama, yaitu Bendungan *Yeh Buus*. Akulturasi seni dan budaya Hindu dan Islam di Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali telah berkembang sejak abad ke-16. Penduduk Desa di Pegayaman berasal dari Makasar-Jawa dan Bugis-Makasar yang datang pada masa *Ki Barak Panji Sakti*. Akulturasi seni dan budaya yang terjadi tidak sebatas mengadopsi nama-nama orang Bali, seperti: *Wayan Muhammad*, *Made Hanif*, *Komang Ibrahim* dll. Tetapi akulturasi juga terjadi pada seni budaya Bali, antara agama Hindu, dan agama Islam. Kekayaan seni dan budaya Bali membawa perkembangan seni dan budaya masyarakat Pegayaman. Berbagai aktivitas keagamaan yang dilaksanakan mengalami sentuhan seni tradisional Bali.

Keanekaragaman dan akulturasi seni budaya Bali, agama Hindu, dan agama Islam terlihat di desa ini pada beberapa hal, contohnya *seni burde* (*burdah*) dan *sokok base* (*daun sirih*). Seni *burde* adalah perpaduan lantunan *sholawat*, seni

tabuh dan gerak tari Pegayaman. Seni tabuh dan tari ini terdapat nada, lagu, dan tariannya mirip dengan seni tradisional Bali. Sementara *sokok base* adalah rangkaian daun sirih, kembang, buah, dan telur, pada batang pisang yang mirip dengan *pajegan*, sarana upacara di pura bagi masyarakat Hindu. Maka menarik diteliti keprihatinan terhadap karya seni dan budaya masyarakat Desa Pegayaman yang mulai ditinggalkan. Generasi muda desa tidak lagi mau mewarisi seni yang bernuansa agama dan sarat dengan makna akulturasi Hindu dan Islam.

Pentingnya penciptaan seni film dokumenter di Desa Pegayaman terdapat tiga alasan. Pertama, mencari bentuk-bentuk akulturasi seni dan budaya di Desa Pegayaman. Kedua, mengetahui persepsi masyarakat, dan ketiga, merumuskannya sebagai ide penciptaan film dokumenter. Salah satu ide penciptaan Tari *Bordah* yang berkembang sejak Islam masuk ke desa ini tahun 1639. Tari *Bordah* merupakan akulturasi seni dan budaya Bali. Namun generasi muda Desa Pegayaman tidak lagi tertarik menarikan tari yang mengandung unsur keagamaan Islam. Seni dan budaya desa khususnya Tari *Bordah* dewasa ini mulai ditinggalkan.

Bab I

Penelitian yang relevan untuk kajian pustaka diantaranya buku Tanzil (2010), Ayawaila (2017), Latief (2017), Pratista (2017), Mabruri KN (2013), Ayawila (2013), Covarrubias (2013), Naratama, (2013), Fachrudin (2012), Biran (2009), dan Reuter (2005) yang membahas film dan seni budaya masyarakat Bali dan khususnya film dokumenter. Di antara penelitian ini terdapat fokus penelitian tentang masuknya ajaran Islam di Bali pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Naya Sujana misalnya, melalui bukunya yang berjudul '*Kompleksitas dan Dinamika di Tengah Bangunan Kebudayaan Bali*' (1999). Sujana lebih menekankan pada sejarah masuknya Islam di Pulau Dewata yang di antaranya juga membahas sejarah Islam Pegayaman.

Kajian mengenai masyarakat Islam Pegayaman juga dilakukan oleh Susi Andini pada tahun 2007. Secara khusus Andini memfokuskan penelitiannya pada bentuk-bentuk stereotif yang ditujukan pada masyarakat Pegayaman. Hasil penelitiannya dituangkan dalam bentuk tesis untuk memperoleh gelar magister pada Program Studi S2 Kajian Budaya, Program Pascasarjana Universitas Udayana. Di tahun yang sama kajian dalam sistem bahasa juga dilakukan oleh I Nyoman Adi Jaya Putra dari Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Ganesha (2007). Tulisannya diberi judul '*Pilihan Kode Tutur Masyarakat Muslim Di Pegayaman*'. Kajian Jaya Putra ini memfokuskan pada pilihan kode yang dilakukan oleh masyarakat islam Pegayaman dalam

tutur kesehariannya. Tulisan ini memberikan ruang yang cukup luas dalam sistem penuturan pada masyarakat Pegayaman.

Selanjutnya pada tahun 2011 Ketut Ardhana mencoba menelusuri jejak masyarakat multikultural di Bali serta sejarahnya dalam buku *"Masyarakat Multikultural Bali"*. Ardhana memberikan porsi yang cukup besar terhadap sejarah dan perkembangan Islam di Bali seperti di daerah Klungkung, Buleleng, Jembrana dan Badung. Hanya saja belum ditemukan upaya pengeksplosian lebih dalam mengenai karakteristik budaya dan akulturasi budaya islam dan hindu dari masing-masing komunitas. Putu Setia juga memberikan sumbangan dalam bukunya yang berjudul *'Bali Menggugat'*. Bab terakhir dalam buku ini mendeskripsikan bagaimana kehidupan masyarakat Pegayaman yang telah menyerap budaya Bali namun belum mengkaji akulturasi yang terjadi didalamnya.

Kajian selanjutnya mengenai masyarakat Pegayaman dilakukan oleh Moh. Mashur Abadi dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2012. Dalam tulisannya yang berjudul *'Pesantren Desa Pegayaman, Meleburnya Jagad Bali dalam Kearifan Islam'*, Mashur Abadi lebih memfokuskan kajiannya pada penerapan unsur budaya Bali dalam menyokong dan mendukung kearifan serta ajaran Islam di Pegayaman. Selanjutnya kajian secara mengkhusus datang dari alumni Jurusan Pendidikan Ilmu Sejarah Universitas Pendidikan Ganesha, Muhammad Arif dan Nurasni dalam skripsinya yang masing-masing berjudul *'Seni Bordah pada Masyarakat Desa Pegayaman, Analisa Sosio-Kultural'* dan *'Seni Kuliner pada Hari Maulid Nabi Muhammad SAW'*. Kedua penelitian ini lebih terfokus pada sub kebudayaan yang ada pada masyarakat Pegayaman, dengan memberi penekanan pada aspek sejarah masyarakat Pegayaman.

Penelitian Budarsa (2014) mempunyai beberapa persamaan dengan penelitian penulis walaupun penekanan pada antropologi dan hasil penelitian yang berbeda. Penelitian ini secara sistematis berbicara tentang antropologi fenomena lintas budaya mengenai karakteristik kebudayaan masyarakat Islam Pegayaman, proses penyerapan unsur-unsur budaya Bali serta dampaknya bagi eksistensi masyarakat Pegayaman. Penelitian ini juga studi tentang fenomena penyerapan unsur-unsur budaya Bali pada masyarakat Islam Pegayaman.

Hasil penelitian Budarsa karakteristik kebudayaan pada masyarakat Islam Pegayaman disimpulkan telah terjadi penyerapan unsur-unsur budaya Bali. Penyerapan unsur-unsur budaya Bali oleh masyarakat Islam Pegayaman terjadi ratusan tahun silam ketika pertama kali mereka sampai di Bali. Interaksi dengan budaya Bali yang merupakan budaya dominan mengharuskan para prajurit Islam dari Jawa ini untuk menyesuaikan diri agar lebih mudah diterima oleh masyarakat Bali khususnya masyarakat Buleleng. Melalui institusi perkawinan penyerapan unsur budaya Bali semakin intensif karena para prajurit ini mengambil gadis Bali untuk dijadikan isteri dan menjadi *mualaf*. Adanya gadis keturunan Ki Barak Panji Sakti yang menikah dengan orang Pegayaman semakin memantapkan hegemoni budaya Bali pada masyarakat Islam Pegayaman. Interaksi dua etnis berbeda dapat berdampak pada dua muara yakni integrasi dan adaptasi. Proses penyerapan unsur budaya Bali oleh masyarakat Islam Pegayaman berdampak kepada terintegrasinya orang Islam dalam kerangka budaya Bali.

Buku *Dokumenter dari ide hingga produksi* (2017) oleh Gerson R. Ayawaila merupakan karya yang membahas dari ide hingga produksi film dokumenter. Perkembangan awal menemukan ide merumuskan konsep praproduksi prakondisi

dan struktur bertutur sebuah film dokumenter. Buku ini juga membahas produksi: memahami narasumber dan memahami tim kreatif. Pasca produksi editing interpretasi editor narrator illustrator proses penyuntingan *Off-Line* dan *On-Line*. Tak mengherankan masyarakat memahami film dokumenter hanya sebatas sebagai propaganda penguasa. Pengetengahan realita secara apa adanya yang menjadi dasar landasan film dikumenter malah dijungkirbalikan demi kepentingan politik penguasa orde baru (Ayawaila 2017: xi).

Buku *Menjadi produser Televisi* (2017) oleh Latief merupakan karya yang membahas profesional mendesain program televisi. Televisi, video dan film perbedaan hanya pada medianya saja, mengenai system dan peralatan produksi ketiganya sama. Penelitian penulis nantinya memproyeksikan film dokumenter dapat ditayangkan dalam produksi televisi. Buku memahami film edisi 2 oleh Pratista (2017) memudahkan pemahaman terhadap bahasa sinematik film. Buku ini juga memuat tentang opening, *ending credit*, *tribute/homemage*, film *franchise* hingga sejarah film dunia.

Buku yang ditulis oleh Mabruri KN (2013) yang berjudul "*Manajemen Produksi Program Acara TV format acara drama*", buku ini membahas langkah-langkah yang detail dan terperinci sebagai manajer produksi acara TV. Buku yang ditulis selanjutnya oleh Ayawila (2013) membahas dinamika yang berpengaruh terhadap industri perfilman nasional. Faktor lain yang turut berperan adalah ketidakstabilan dalam sistem pengaturan hubungan antara pelaku utama industri perfilman nasional, yaitu antara produser, distributor dan eksibitor.

Buku yang menjadi referensi penting tentang kebudayaan Bali selanjutnya adalah karya Covarrubias (2013) yang berjudul "*Pulau Bali temuan yang menakjubkan*", buku ini

membahas gambaran pulau Bali pertama kali ditemukan oleh pelancong asing awal tahun 1930. Buku selanjutnya karya Naratama (2013) buku yang berjudul "*Menjadi Sutradara Televisi dengan single dan multi kamera*" buku ini lebih banyak membahas perkembangan produksi digital, perubahan *mindset* penonton era internet, hingga pengalaman berkarier di dunia televisi. Buku ini menjadi referensi terkait penelitian penulis film dokumenter nantinya akan dipublikasi pada media internet seperti *Youtube*.

Buku karya Fachrudin (2012) yang berjudul *Dasar-dasar Produksi Televisi Produksi Berita, Feature Laporan Investigasi Dokumenter dan Teknik Editing*. Buku ini membahas dokumenter sehingga menjadi referensi pendukung dalam penelitian penulis. Buku selanjutnya karya Trimarsanto (2011) berjudul "*Pemula dalam Film Dokumenter*" *Gampang-Gampang Susah*, buku ini merupakan serangkaian tulisan tentang pemahaman dan tahap-tahap yang penting diketahui oleh yang ingin memproduksi film dokumenter. Buku karya Biran (2009) berjudul *Sejarah Film 1990-1950 Bikin film di Jawa* mengungkap pemahaman kongkrit dan pemikiran yang inspiratif mengenai dunia film Indonesia. Buku karya Windia (2006) yang membahas tentang *Transformasi system irigasi subak yang melandaskan konsep tri hita karana*. Terakhir buku yang ditulis oleh Reuter (2005) dengan judul "*Custodians of the Sacred Mountains-Budaya dan masyarakat di Pegunungan Bali*" merupakan buku etnografi komprehensif pertama tentang Bali Aga kelompok etnis minoritas yang mendiami pegunungan tengah pulau Bali. Buku ini menjadi referensi tentang kebudayaan Bali Aga.

Tinjauan Dokumenter

Jika ditinjau dari makna kata, dokumenter atau *documentary* berasal dari kata *document* yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah, atau sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk hidup” (Nalan, 2011: 19). Selain penjelasan diatas, dokumenter juga bisa didefinisikan sebagai rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat (*The Random House Dictionary* dalam Prakosa, 2008:123). Senada dengan ini, dokumenter juga sering disebut selalu bersinggungan dengan dokumen-dokumen faktual berdasarkan kejadian-kejadian nyata” (*The Concise Oxford Dictionary* dalam Prakosa, 2008: 123). Dokumenter memiliki fungsi yang sangat signifikan dalam mendokumentasikan kejadian yang terjadi di masa lalu, dimana tidak banyak yang mengetahui kejadian tersebut, atau bahkan melupakan dan atau sengaja dilupakan. Terkadang ada kalanya juga kita tidak terlalu memperhatikan hal-hal yang terjadi di sekitar kita yang mungkin kita lupakan, dan dokumenter yang berperan dalam mendokumentasikan kejadian-kejadian tersebut yang mampu mengingatkan kita akan semua hal yang kita lewatkan dalam keseharian kita. Tidak hanya terkait dengan kejadian nyata yang sering terjadi di sekitar kita yang dapat didokumentasikan dalam dokumenter, ada hal-hal lain yang dapat dijadikan acuan dalam mendokumentasikan sesuatu, yaitu data dan fakta. Data dan fakta merupakan materi pendukung yang dapat dijadikan sumber informasi tentang hal-hal yang ingin kita sampaikan dalam dokumenter yang kita buat. Semua peristiwa yang dialami manusia sesungguhnya merupakan inspirasi yang tak akan pernah mati untuk sebuah film dokumenter. Disamping itu, manusia dan

budaya tidak pernah bisa dilepaskan, sebagaimana dikatakan Barnouw dalam Matsumoto (2004):

“Budaya adalah sekumpulan sikap, nilai, keyakinan dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya lewat bahasa atau beberapa sarana komunikasi lainnya”

Ranah dokumenter yang paling luas bentangannya adalah ranah seni dan budaya, dimana kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan. Kesenian memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Pesona kesenian Indonesia memiliki kekhasan yang unik yang memiliki realist panca indra (apa yang dilihat-didengar-diraba-dirasakan) maupun realitas nilai-nilai (apa yang terkandung di dalam bentuk seninya, seperti nilai filosofis, etika dan moral, estetika). Dengan demikian dokumenter seni dan budaya akan memiliki nilai edukasi yang tentunya akan sangat berguna untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian di Indonesia.

Pentingnya persoalan kebhinekaan seni dan budaya dalam memperkuat NKRI perlu banyak orang ketahui. Salah satunya kehidupan yang harmonis di Desa Pegayaman dapat menjadi inspirasi bangsa Indonesia dan masyarakat dunia. Keunikan akulturasi di Desa Pegayaman seyogyanya dipertontonkan dan dipresentasikan melalui media yang lebih luas.

Pengertian Dokumenter

Film secara sederhana diartikan sebagai cerita yang dituturkan kepada penonton melalui rangkaian gambar. Film menggunakan unsur gambar sebagai sarana utama untuk

menyampaikan informasi. Berdasarkan historisnya film adalah kesinambungan dari dunia fotografi. Dokumenter adalah salah satu jenis film yang berisi kisah non fiksi atau non drama. Biasanya jenis ini menampilkan sebuah kisah nyata yang dibuat di tempat aslinya. Cara memproduksi skenario apa adanya, tanpa rekayasa.

Dokumenter menurut Rabiger adalah “A documentary is the sum of relationships during period of shared action and living, a composition made from the sparks generated during a meeting hearts and minds”. Berdasarkan pendapat Michael Rabiger dalam buku *Directing Documentary* menjelaskan bahwa dokumenter adalah kesimpulan yang berkaitan dengan waktu menyebarkan aksi dalam kehidupan pada sebuah komposisi yang terbuat dari pertemuan hati dan pikiran.

Sampai saat ini masih terjadi perdebatan tentang definisi film dokumenter, namun secara sederhana film dokumenter merupakan film yang menampilkan fakta yang ada dalam kehidupan atau film yang menampilkan tentang kenyataan. Film dokumenter tidak seperti halnya film fiksi (cerita) merupakan sebuah rekaman peristiwa yang diambil dari kejadian yang nyata atau sungguh-sungguh terjadi. Definisi “dokumenter” sendiri selalu berubah sejalan dengan perkembangan film dokumenter dari masa ke masa. Sejak era film bisu, film dokumenter berkembang dari bentuk yang sederhana menjadi semakin kompleks dengan jenis dan fungsi yang semakin bervariasi. Inovasi teknologi kamera dan suara memiliki peran penting bagi perkembangan film dokumenter. Sejak awalnya film dokumenter hanya mengacu pada produksi yang menggunakan format film (seluloid) namun selanjutnya berkembang hingga kini menggunakan format video (digital). Berikut adalah ulasan singkat mengenai perkembangan sejarah film dokumenter dari masa ke masa.

Sejarah Dokumenter

Mengungkap sejarah film dokumenter dapat diuraikan dalam lima dekade yaitu:

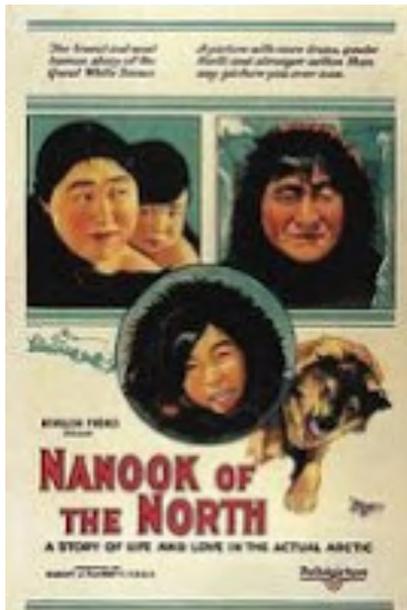
Film Dokumenter: Era Film Bisu



Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Film_bisu

Sejak awal ditemukannya sinema, para pembuat film di Amerika dan Perancis telah mencoba mendokumentasikan apa saja yang ada di sekeliling mereka dengan alat hasil temuan mereka. Seperti Lumiere Bersaudara, mereka merekam peristiwa sehari-hari yang terjadi di sekitar mereka, seperti para buruh yang meninggalkan pabrik, kereta api yang masuk stasiun, buruh bangunan yang bekerja, dan lain sebagainya. Bentuknya masih sangat sederhana (hanya satu *shot*) dan durasinya pun hanya beberapa detik saja. Film-film ini lebih sering diistilahkan "actuality films". Beberapa dekade

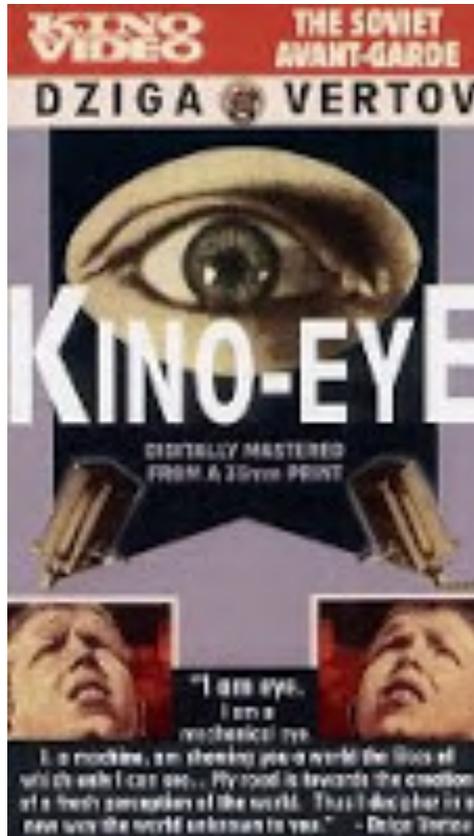
kemudian sejalan dengan penyempurnaan teknologi kamera berkembang menjadi film dokumentasi perjalanan atau ekspedisi, seperti *South*(1919) yang mengisahkan kegagalan sebuah ekspedisi ke Antartika.



Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Film_bisu

Tonggak awal munculnya film dokumenter secara resmi yang banyak diakui oleh sejarawan adalah film *Nanook of the North* (1922) karya Robert Flaherty. Filmnya menggambarkan kehidupan seorang Eskimo bernama Nanook di wilayah Kutub Utara. Flaherty menghabiskan waktu hingga enam belas bulan lamanya untuk merekam aktifitas keseharian Nanook beserta istri dan putranya, seperti berburu, makan, tidur, dan sebagainya. Sukses komersil *Nanook* membawa Flaherty melakukan ekspedisi ke wilayah Samoa untuk memproduksi film dokumenter sejenis berjudul *Moana* (1926).

Walau tidak sesukses Nanook namun melalui film inilah pertama kalinya dikenal istilah “documentary”, melalui ulasan John Grierson di surat kabar New York Sun. Oleh karena peran pentingnya bagi awal perkembangan film dokumenter, para sejarawan sering kali menobatkan Flaherty sebagai “Bapak Film Dokumenter”.



Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Film_bisu

Sukses Nanook juga menginspirasi sineas-produser Merian C. Cooper dan Ernest B. Schoedsack untuk memproduksi film dokumenter penting, Grass: A Nation's

Battle for Life (1925) yang menggambarkan sekelompok suku lokal yang tengah bermigrasi di wilayah Persia. Kemudian berlanjut dengan *Chang: A Drama of the Wilderness* (1927) sebuah film dokumenter perjalanan yang mengambil lokasi di pedalaman hutan Siam (Thailand). Eksotisme film-film tersebut kelak sangat mempengaruhi produksi film (fiksi) fenomenal produksi Cooper, yaitu *King Kong* (1933). Di Eropa, beberapa sineas dokumenter berpengaruh juga bermunculan. Di Uni Soviet, Dziga Vertov memunculkan teori “kino eye”. Ia berpendapat bahwa kamera dengan semua tekniknya memiliki nilai lebih dibandingkan mata manusia. Ia mempraktekkan teorinya melalui serangkaian seri cuplikan berita pendek, *Kino Pravda* (1922), serta *The Man with Movie Camera* (1929) yang menggambarkan kehidupan keseharian kota-kota besar di Soviet. Sineas-sineas Eropa lainnya yang berpengaruh adalah Walter Ruttmann dengan filmnya, *Berlin - Symphony of a Big City* (1927) lalu Alberto Cavalcanti dengan filmnya *Rien Que les Heures*. Sejarah film diawali dengan film bisu yang mampu bercerita tanpa unsur suara yang memberikan gambar untuk mengisahkan cerita. Film bisu lebih mengutamakan tutur visual.

Film Dokumenter: Era Menjelang dan Masa Perang Dunia

Film dokumenter berkembang semakin kompleks di era 30-an. Munculnya teknologi suara juga semakin memantapkan bentuk film dokumenter dengan teknik narasi dan iringan ilustrasi musik. Pemerintah, institusi, serta perusahaan besar mulai mendukung produksi film-film dokumenter untuk kepentingan yang beragam. Salah satu film yang paling berpengaruh adalah *Triump of the Will* (1934) karya sineas wanita Leni Riefenstahl, yang digunakan sebagai alat propaganda Nazi. Untuk kepentingan yang sama,

Riefenstahl juga memproduksi film dokumenter penting lainnya, yakni *Olympia* (1936) yang berisi dokumentasi even Olimpiade di Berlin. Melalui teknik editing dan kamera yang brilian, atlet-atlet Jerman sebagai simbol bangsa Aria diperlihatkan lebih superior ketimbang atlet-atlet negara lain.

Di Amerika, era depresi besar memicu pemerintah mendukung para sineas dokumenter untuk memberikan informasi seputar latar-belakang penyebab depresi. Salah satu sineas yang menonjol adalah Pare Lorentz. Ia mengawali dengan *The Plow that Broke the Plains* (1936), dan sukses film ini membuat Lorentz kembali dipercaya memproduksi film dokumenter berpengaruh lainnya, *The River* (1937). Kesuksesan film-film tersebut membuat pemerintah Amerika serta berbagai institusi makin serius mendukung proyek film-film dokumenter. Dukungan ini kelak semakin intensif pada dekade mendatang setelah perang dunia berkecamuk.

Perang Dunia kedua mengubah status film dokumenter ke tingkat yang lebih tinggi. Pemerintah Amerika bahkan meminta bantuan industri film *Hollywood* untuk memproduksi film-film (propaganda) yang mendukung perang. Film-film dokumenter menjadi semakin populer di masyarakat. Sebelum televisi muncul, publik dapat menyaksikan kejadian dan peristiwa di medan perang melalui film dokumenter serta cuplikan berita pendek yang diputar secara reguler di teater-teater. Beberapa sineas papan atas Hollywood, seperti Frank Capra, John Ford, William Wyler, dan John Huston diminta oleh pihak militer untuk memproduksi film-film dokumenter Perang. Capra misalnya, memproduksi tujuh seri film dokumenter panjang bertajuk, *Why We Fight* (1942-1945) yang dianggap sebagai seri film dokumenter propaganda terbaik yang pernah ada. Capra bahkan bekerja sama dengan studio Disney untuk membuat

beberapa sekuen animasinya. Sementara John Ford melalui *The Battle of Midway* (1942) dan William Wyler melalui *Memphis Belle* (1944) keduanya juga sukses meraih piala Oscar untuk film dokumenter terbaik.

Film Dokumenter: Era Pasca Perang

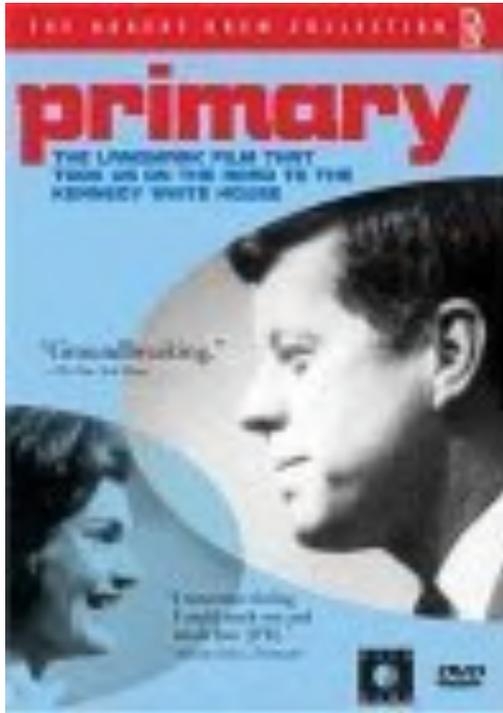
Pada era setelah pasca Perang Dunia Kedua, perkembangan film dokumenter mengalami perubahan yang cukup signifikan. Film dokumenter makin jarang diputar di teater-teater dan pihak studio pun mulai menghentikan produksinya. Semakin populernya televisi menjadikan pasar baru bagi film dokumenter. Para sineas dokumenter senior, seperti Flaherty, Vertov, serta Grierson sudah tidak lagi produktif seperti pada masanya dulu. Sineas-sineas baru mulai bermunculan dan didukung oleh kondisi dunia yang kini aman dan damai makin memudahkan film-film mereka dikenal dunia internasional. Satu tendensi yang terlihat adalah film-film dokumenter makin personal dan dengan teknologi kamera yang semakin canggih membantu mereka melakukan berbagai inovasi teknik. Tema dokumenter pun makin meluas dan lebih khusus, seperti observasi sosial, ekspedisi dan eksplorasi, liputan even penting, etnografi, seni dan budaya, dan lain sebagainya.

Sineas Swedia, Arne Sucksdorff menggunakan lensa telefoto dan kamera tersembunyi untuk merekam kehidupan satwa liar dalam *The Great Adventure* (1954); Oceanografer Jacques Cousteau memproduksi beberapa seri film dokumenter kehidupan bawah laut, seperti *The Silent World* (1954); Observasi kota tampak melalui karya Frank Stauffacher, *Sausalito* (1948) serta Francis Thompson, *N.Y., N.Y.* (1957). Mengikuti gaya eksotis Flaherty, John Marshall memproduksi *The Hunters* (1956) mengambil lokasi di gurun

Kalihari di Afrika. Lalu Robert Gardner memproduksi salah satu film antropologis penting, *Dead Birds* (1963) yang menggambarkan suku Dani di Indonesia dengan ritual perangnya. Di Perancis, beberapa sineas berpengaruh seperti Alan Resnais, Georges Franju, serta Chris Marker lebih terfokus pada masalah seni dan budaya. Resnais mencuat namanya setelah filmnya, *Van Gogh* (1948) meraih penghargaan di Venice dan Academy Award. Franju memproduksi beberapa film dokumenter berpengaruh seperti *Blood of the Beast* (1948) dan *Hotel des invalides* (1951). Sementara Marker memproduksi *Sunday in Peking* (1956) dan *Letter from Siberia* (1958).

Film Dokumenter: Era Direct Cinema

Pada akhir 50-an hingga pertengahan 60-an perkembangan film dokumenter mengalami perubahan besar. Dalam produksinya, sineas mulai menggunakan kamera yang lebih ringan dan mobil, jumlah kru yang sedikit, serta penolakan terhadap konsep naskah dan struktur tradisional. Mereka lebih spontan dalam merekam gambar (tanpa diatur), minim penggunaan narasi dengan membiarkan obyeknya berbicara untuk mereka sendiri (interview). Pendekatan ini dikenal dengan banyak istilah, seperti "*candid*" cinema, "*uncontrolled*" cinema, hingga *cinéma vérité* (di Perancis), namun secara umum dikenal dengan istilah Direct Cinema. Beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya tren ini, yakni gerakan Neorealisme Italia yang menyajikan keseharian yang realistik, inovasi teknologi kamera 16mm yang lebih kecil dan ringan, inovasi perekam suara portable, serta pengisi acara televisi yang popularitasnya semakin tinggi. Pendekatan *Direct Cinema* terutama banyak digunakan sineas asal Amerika, Kanada, dan Perancis.



Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Film_bisu

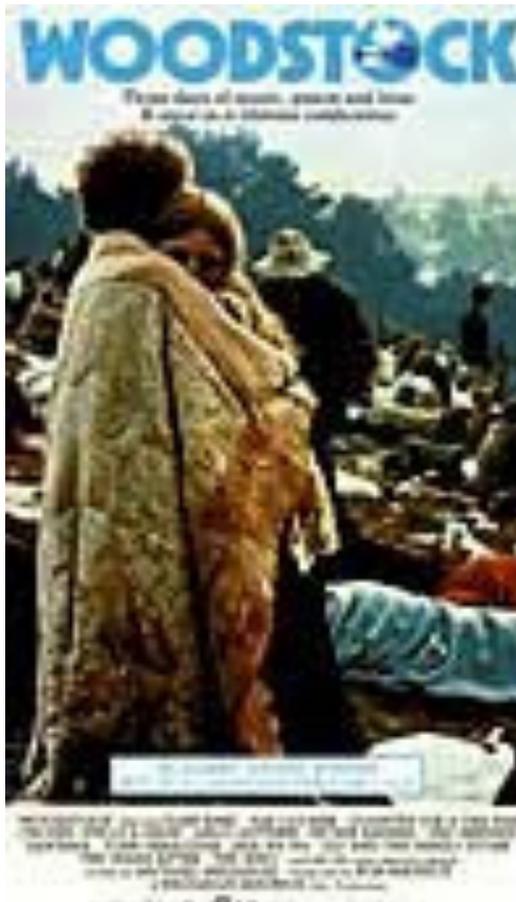
Di Amerika, pengusung Direct Cinema yang paling berpengaruh adalah Robert Drew, seorang produser yang juga jurnalis foto. Drew membawahi beberapa sineas dokumenter berpengalaman seperti, Richard Leacock, Don Pannebaker, serta David dan Albert Maysles. Drew memproduksi film-film dokumenter yang lebih ditujukan untuk televisi, satu diantaranya yang paling berpengaruh adalah *Primary* (1960). Film ini menggambarkan kontes politik antara John Kennedy dan Hubert Humprey di Wisconsin. Drew bersama para asistennya merekam momen demi momen secara spontan. Secara bergantian kamera mengikuti kemana pun dua politisi tersebut pergi, di tempat kerja, bertemu publik di jalanan,

berpidato, dan bahkan ketika tengah bersantai di hotel. Dalam perkembangan Leacock, Pannebaker, dan Maysles meninggalkan perusahaan milik Drew dan membentuk perusahaan mereka sendiri. Beberapa diantaranya memproduksi film-film dokumenter penting, seperti *What's Happening! The Beatles in New York* (1964) arahan Maysles Bersaudara yang dianggap merupakan film dokumenter Amerika pertama tanpa penggunaan narasi sama sekali.

Di Perancis, salah satu pengusung cinéma vérité yang paling berpengaruh adalah Jean Rouch. Salah satu karyanya yang dianggap paling berpengaruh (bahkan di dunia) adalah *Cronicle of a Summer* (1961). Rouch berkolaborasi dengan sosiologis, Edgar Morin menggunakan pendekatan baru cinéma vérité, yakni tidak hanya semata-mata melakukan observasi dan bersimpati namun juga provokasi. "*You push these people to confess themselves... it's very strange kind of confession in front of the camera, where the camera is, let's say, a mirror, and also a window open to the outside*" ungkap Rouch. Dalam filmnya tampak Morin berdiskusi dengan pelajar serta para pekerja di Kota Paris tentang kehidupan mereka dengan melayangkan pertanyaan kunci, "Are you happy?". Rouch membiarkan subyeknya mendefinisikan sendiri masalah mereka secara alamiah melalui performa mereka di depan kamera. Sejak pertengahan 60-an, pengembangan teknologi kamera 16mm dan 35 mm yang semakin canggih serta ringan makin menambah fleksibilitas para pengusung Direct Cinema. Sejak awal 60-an, hampir semua sineas dokumenter telah menggunakan teknik kamera handheld untuk merekam segala peristiwa. Direct Cinema juga berpengaruh pada perkembangan film fiksi secara estetik melalui gerakan *new wave*, seperti di Perancis. Para sineas new wave seringkali menggunakan kamera *handheld*, pencahayaan yang tersedia,

kru yang minim, serta shot on location. Bahkan film-film (fiksi) mainstream pun seringkali mengadopsi teknik Direct Cinema untuk menambah unsur realisme sebuah adegan. Pendekatan Direct Cinema secara umum berpengaruh perkembangan seni film di dunia terutama pada era 60-an dan 70-an.

Film Dokumenter: Warisan Direct Cinema dan Perkembangannya Hingga Kini



Sumber: [https://en.wikipedia.org/wiki/Woodstock_\(film\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Woodstock_(film))

Dalam perkembangannya, *Direct Cinema* terbukti sebagai kekuatan yang berpengaruh sepanjang sejarah film dokumenter. Berbagai pengembangan serta inovasi teknik serta tema bermunculan dengan motif yang makin bervariasi. Salah satu bentuk variasi dari *Direct Cinema* yang paling populer adalah “rockumentaries” (dokumentasi musik rock). *Rockumentaries* memiliki bentuk serta jenis yang beragam. *Let it Be* (1970) memperlihatkan grup musik legendaris The Beatles yang tengah mempersiapkan album mereka. *Woodstock: Three Days of Peace & Music* (1970) garapan Michael Wadleigh merupakan dokumentasi dari festival musik tiga hari di sebuah lahan pertanian yang menampilkan beberapa musisi rock papan atas. *Woodstock* sering dianggap sebagai film dokumenter musik terbaik sepanjang masa dan menjadi dasar berpijak bagi film-film dokumentasi sejenis berikutnya. Pada dekade mendatang, *This is Spinal Tap* (1984) merupakan sebuah parodi *rockumentary* yang terbukti paling sukses komersil pada masanya.

Tradisi *Direct Cinema* juga tampak pada film-film kontroversial karya Fredrick Wiseman. Film-filmnya banyak bersinggungan dengan kontrol sosial, berkait erat dengan birokrasi dan bagaimana masyarakat dibuat frustrasi olehnya. Film debutnya, *High School* (1968) memperlihatkan bagaimana para siswa berontak melawan birokrasi di sekolah mereka. Maysles Bersaudara memproduksi film “*Direct Cinema*” Amerika berpengaruh, *Salesman* (1966) yang menggambarkan seorang salesman yang gagal. Sejak era 70-an, format film dokumenter mulai berubah

melalui kombinasi pendekatan *Direct Cinema*, kompilasi *footage*, narasi, serta iringan musik. Salah satu sineas yang memelopori format kombinasi ini adalah Emile De Antonio melalui film anti perangnya, Vietnam: *In the Year's of the Pig* (1969). Dalam perkembangannya format ini mendominasi gaya film dokumenter selama beberapa dekade ke depan. Munculnya format digital juga semakin memudahkan siapa pun untuk memproduksi film dokumenter. Kritik sosial dan politik, lingkungan hidup, serta keberpihakan kaum minoritas masih menjadi menu utama tema film dokumenter beberapa dekade ke depan.



Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Film_bisu

Beberapa sineas dokumenter berpengaruh muncul selama periode 70-an hingga kini. Erol Morris memproduksi film-film dokumenter unik dengan tema dan subyek yang tak lazim, seperti *Gates of Heaven* (1978), *The Thin Blue Line* (1988), serta *Mr. Death* (2000). Barbara Kopple dikenal melalui filmnya bertema demonstrasi buruh, yakni, *Harlan County, USA* (1976) dan *American Dream* (1990). Michael Moore gemar melakukan kritik sosial dan politik melalui film-filmnya *Roger and Me* (1989), *Bowling for Columbine* (2001), *Fahrenheit 9/11* (2004) serta *Sicko*. Kevin Rafferty dikenal melalui film-filmnya seperti *The Atomic Café* (1982) dan *The Last Cigarettes* (1999). Pendekatan eksotis Flaherty juga masih tampak dalam film peraih Oscar, *March of the Penguins* (2005) yang tercatat sebagai film dokumenter terlaris sepanjang masa. Selama sejarah perkembangannya, film dokumenter terbukti dapat lebih manipulatif ketimbang film-film fiksi komersil. Film dokumenter melalui penyajian dan subyektifitasnya seringkali cenderung menggiring kita untuk memihak. Masalah etika dan moral selalu dipertanyakan. Sineas dokumenter seyogyanya tidak hanya mampu menyajikan fakta namun juga kebenaran.

Dokumenter merupakan sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata dokumenter kembali digunakan oleh pembuat film dan kritikus film asal Inggris Grierson untuk film *Moana* (1926) karya Robert Flaherty. Grierson berpendapat bahwa dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasikan realitas (Susan Hayward, *Key Concepts in Cinema Studies*, 1996, hal 72). Sekalipun Grierson mendapat tantangan dari berbagai pihak, pendapatnya tetap relevan sampai saat ini. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam

tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tidak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

Film dokumenter tetap berpijak pada **hal-hal nyata mungkin**. Seiring dengan berjalannya waktu muncul beberapa aliran dari film dokumenter misalnya dokudrama. Dalam dokudrama terjadi reduksi demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan cerita menjadi lebih menarik. Sekalipun demikian, jarak antara kenyataan dan hasil yang tersaji lewat dokudrama biasanya tidak berbeda jauh. Dokudrama, realita tetap menjadi pakem pegangan.

Kini dokumenter menjadi sebuah *trend* tersendiri dalam perfilman dunia. Para pembuat film bisa bereksperimen dan belajar tentang banyak hal ketika terlibat dalam film dokumenter. Banyak film dokumenter dapat disaksikan pada layar tv diantaranya *national geographic animal planet* dan *discovery channel*. Hingga pada tahun 1992 Festival Film Indonesia FFI memiliki kategori untuk penjurian jenis film dokumenter.

Di Indonesia produksi film dokumenter di televisi dipelopori oleh stasiun tv pertama yaitu TVRI. Beragam film dokumenter tentang kebudayaan, flora, fauna Indonesia telah banyak dihasilkan TVRI. Memasuki era tv swasta tahun 1990, pembuatan film dokumenter untuk televisi tidak lagi dimonopoli oleh TVRI. Semua tv swasta menayangkan program film dokumenter baik produksi sendiri maupun membelinya dari sejumlah rumah produksi. Salah satu gaya film dokumenter yang banyak dikenal adalah Anak Seribu Pulau (Miles Production, 1995). Dokudrama ini ternyata disukai oleh banyak kalangan sehingga sekitar 6 tahun kemudian program yang hampir sama dengan judul Pustaka Anak Nusantara (Yayasan SET 2001). Dokumenter juga

mengilhami gaya dokudrama seperti JFK, Malcom X dan Schindler.

Jenis-Jenis (Genre) Film Dokumenter

Genre berarti jenis atau ragam, merupakan istilah yang berasal dari bahasa Perancis. Kategorisasi ini terjadi dalam bidang seni-budaya seperti musik, film serta sastra. Genre dibentuk oleh konvensi yang berubah dari waktu ke waktu. Kenyataannya bahwa setiap genre berfluktuasi dalam popularitasnya dan akan selalu terikat erat pada faktor-faktor budaya. Namun, mengapa penonton film bisa menikmati konvensi yang sama berulang-ulang? Jawabnya menurut banyak cendekiawan film bahwa genre merupakan drama ritual kehidupan manusia yang menyerupai perayaan hari besar atau upacara yang dapat memuaskan hasrat mereka karena unsur-unsurnya dapat menegaskan kembali nilai-nilai budaya dengan sedikit variasi. *Genre* film, terutama film cerita banyak sekali genre yang sudah dikenal oleh masyarakat seperti melodrama, *western*, gangster, horor, *science fiction* (*sci-fi*), komedi, action, perang, detektif dan sebagainya. Namun dalam perjalanannya, genre-genre film tersebut sering dicampur satu sama lain (*mix genre*) seperti horor-komedi, western-komedi, horror-science fiction dan sebagainya. Selain itu genre juga bisa masuk ke dalam bagian dirinya yang lebih spesifik yang kemudian dikenal dengan sub-genre, contohnya dalam genre komedi dikenal sub-genre seperti *screwball comedy*, *situation comedy* (*sit-com*), *slapstick*, *black comedy* atau komedi satir dan sebagainya. Demikian pula dalam film dokumenter, mencuplik dari buku yang berjudul *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*, Gerzon R. Ayawaila membagi genre menjadi dua belas jenis. Akan tetapi menurut penulis beberapa jenis film dokumenter yang ada di dalam buku tersebut

sebenarnya bisa dikelompokkan lagi.

Laporan Perjalanan

Jenis ini awalnya adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi. Namun dalam perkembangannya bisa membahas banyak hal dari yang paling penting hingga yang remeh-temeh, sesuai dengan pesan dan gaya yang dibuat. Istilah lain yang sering digunakan untuk jenis dokumenter ini adalah *travelogue*, *travel film*, *travel documentary* dan *adventures film*. *Film Nanook of the North* (1922) karya Robert Flaherty oleh banyak pengamat dianggap sebagai film perjalanan yang awal. Dibuat selama satu tahun penuh oleh Flaherty dibuat walaupun sebenarnya film ini hanya menceritakan aktivitas Nanook dan keluarganya (perdagangan, berburu, memancing dan migrasi dari suatu kelompok hampir tidak tersentuh oleh industri teknologi). John Grierson pernah membuat sebuah film berjudul *Song of Ceylon* yang merupakan laporan perjalanannya di negeri yang sekarang bernama Sri Lanka. Disutradari oleh Basil Wright, film ini terbagi menjadi empat *sequence*, pertama tentang Buddha dan penganutnya, di mana diperlihatkan kehidupan keagamaan serta perjalanan umat ke keindahan pulau dan aktivitas penghuninya, menceritakan tentang wilayah yang sekarang dikenal dengan Sri Lanka. Bagian pertama menggambarkan kehidupan keagamaan Sinhala, yang dipadu dengan ritual Buddha serta keindahan alam di sana. Dibuka dengan serangkaian alat logam di atas daun kelapa, kita kemudian secara bertahap diajak melihat perjalanan orang-orang ke Bukit Adam—pusat ziarah umat Buddha selama lebih dari dua ratus tahun—yang kemudian diintercut dengan gambar-gambar alam sekitarnya serta serangkaian patung Buddha.

Bagian dua memfokuskan pada kehidupan kerja Sinhala, dalam *sequence* ini Basil Wright menekankan hubungan intim mereka dengan lingkungan sekitarnya dengan memperlihatkan penduduk yang membuat tembikar, ukiran kayu dan sedang membangun rumah, sementara anak-anak bermain. Bagian ketiga dari film ini memperkenalkan kedatangan sistem komunikasi modern ke dalam gaya hidup 'alami' dan di bagian terakhir dari film ini, kita kembali ke kehidupan keagamaan Sinhala di mana orang berpakaian mewah untuk melakukan tarian ritual. Sekarang ini banyak televisi yang membuat program dengan pendekatan dokumenter perjalanan, misalnya Jelajah (Trans TV), Jejak Petualang (TV7/Trans7), Bag Packer (TVOne) dan sebagainya, bahkan di beberapa televisi berbayar membuat saluran televisi khusus laporan perjalanan seperti Travel and Living. Dikarenakan penayangannya di televisi, maka kedalaman permasalahannya sangat disesuaikan dengan kebutuhan televisi.

Sejarah

Film fiksi, tema sejarah pernah menjadi sebuah pencapaian estetika tinggi ketika Sergei Eisenstein dan Alexandre Dovzhenko membuat film banyak mengangkat latar belakang cerita tirani kekuasaan Tsar Nicholas II serta perebutan kekuasaan status quo oleh kaum komunis. Pada tahun 1976, Alan J. Pakula juga pernah mengangkat penyelidikan (investigasi) skandal Watergate di Amerika Serikat oleh dua orang wartawan *Washington Post*, Carl Bernstein dan Bob Woodward. Dalam film dokumenter, genre sejarah menjadi salah satu yang sangat kental aspek referential meaning-nya (makna yang sangat bergantung pada referensi peristiwanya) sebab keakuratan data sangat dijaga dan hampir

tidak boleh ada yang salah baik pemaparan datanya maupun penafsirannya.

Tidak diketahui sejak kapan dokumenter sejarah ini digunakan, namun pada tahun 1930-an Rezim Adolf Hitler telah menyisipkan unsur sejarah ke dalam film-filmnya yang memang lebih banyak bertipe dokumenter. Khususnya film-film yang disutradarai oleh Leni Refensthal seperti *Triumph of the Will* (1934), *Olympia I: Festival of Nations* (1937) & *Olympia II: Festival of Beauty* (1938). Pada awal film *Olympia I* divisualisasikan tentang bangsa Aria di masa lalu sedang melakukan olah raga seperti lari, lempar lembing, lempar cakram dan sebagainya. Sedangkan tahun 1955, Alain Resnais membuat film *Night and Fog* yang mencengangkan dunia pada masa itu sebab ia menggambarkan bagaimana terjadinya genosida kaum Yahudi oleh tentara Nazi dalam sebuah kamp konsentrasi. Pada masa sekarang, film sejarah sudah banyak diproduksi karena terutama karena kebutuhan masyarakat akan pengetahuan dari masa lalu. Tingkat pekerjaan masyarakat yang tinggi sangat membatasi mereka untuk mendalami pengetahuan tentang sejarah, hal inilah yang ditangkap oleh televisi untuk memproduksi film-film sejarah. Sekarang ini di Metro TV sering ditayangkan *Metro Files*, program dokumenter yang mengupas sejarah yang tidak terungkap di Indonesia. Dalam beberapa tayangannya sempat membahas tentang budaya Tionghoa di Jakarta (Batavia) dalam judul *Merah Hitam di Batavia*, pengupasan kepahlawanan Dr. Johannes Leimena, seorang negarawan yang gigih dan memberi kontribusi terhadap berdirinya puskesmas dalam judul *Mutiara dari Timur*, serta tentang tokoh pergerakan bangsa yang berjuang melalui pendidikan dalam *Lentera Bangsa*.

Potret / Biografi

Sesuai dengan namanya, jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia atau masyarakat tertentu atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan ataupun aspek lain yang menarik. Ada beberapa istilah yang merujuk kepada hal yang sama untuk menggolongkannya. Pertama, potret yaitu film dokumenter yang mengupas aspek human interest dari seseorang. Plot yang diambil biasanya adalah hanya peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan krusial dari orang tersebut. Isinya bisa berupa sanjungan, simpati, krititik pedas atau bahkan pemikiran sang tokoh. Misalnya saja film *Fog of War* (2003) karya Errol Morris yang menggambarkan pemikiran strategi hidup dari Robert S. McNamara, mantan Menteri Pertahanan di masa pemerintahan Presiden John F. Kennedy dan Presiden Lyndon Johnson. Selain itu ada beberapa film yang berwujud potret seperti *Salvador Dali: A Soft Self-Portrait* (1970) karya Jean-Christophe Averty, *Maria Callas: La Divina-A Portrait* (1987) karya Tony Palmer, *Zidane: A 21st Century Portrait* (2006) yang disutradarai Douglas Gordon serta *Phillipe Parreno* dan lain sebagainya. Kedua, biografi yang cenderung mengupas secara kronologis dari yang secara garis penceritaan bisa dari awal tokoh dilahirkan hingga saat tertentu (masa sekarang, saat meninggal atau saat kesuksesan sang tokoh) yang diinginkan oleh pembuat filmnya. Film *The Day After Trinity* (1981) karya Jon Else adalah salah satunya. Film ini berkisah tentang seputar bom atom yang diciptakan oleh Robert Oppenheimer dan penyesalannya terhadap penyalahgunaan teknologi itu untuk membombardir Hiroshima dan Nagasaki tahun 1945. Metro TV dalam Metro Files-nya pernah mengulas tentang

perjuangan Laksamana Muda John Lie yang memperjuangkan Indonesia dari laut di mana pada saat itu banyak orang masih bergunjing tentang pribumi dan keturunan.

Ketiga, profil. Sub-genre ini walaupun banyak persamaannya namun memiliki perbedaan dengan dua di atas terutama karena adanya unsur pariwisata (iklan/promosi) dari tokoh tersebut. Pembagian sequence-nya hampir tidak pernah membahas secara kronologis dan walaupun misalnya diceritakan tentang kelahiran dan tempat ia berkiprah, biasanya tidak pernah mendalam atau terkadang hanya untuk awalan saja. Profil umumnya lebih banyak membahas aspek-aspek 'positif' tokoh seperti keberhasilan ataupun kebaikan yang dilakukan. Film-film seperti ini dibuat oleh banyak orang di Indonesia terutama saat kampanye pemilu legeslatif ataupun pemilukada (pemilihan umum kepala daerah). Akan tetapi sub-genre profil ini tidak berhenti pada orang / masuia namun bisa juga sebuah badan (institusi) seperti perusahaan, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, organisasi politik dan sebagainya yang lebih dikenal dengan istilah profil niaga atau company profile. Film profil tentang perusahaan awal sekali dibuat tahun 1906 oleh perusahaan film Cricks and Martin Films dengan filmnya *A Visit to Peek Frean and Company's Biscuit Factory*, film ini memaparkan proses pembuatan, pengemasan hingga pendistribusian biskuit di sebuah pabrik. Namun film profil perusahaan yang awal sekali dibuat adalah pesanan perusahaan Imperial Airways yang disutradarai oleh Paul Rotha dengan judul *Contact* (1933). Pada masa sekarang, profil perusahaan lebih sering dibuat terutama untuk mengiklankan perusahaan itu sendiri. Film Dokumenter mempromosikan Imperial Airways yang difokuskan pada tahapan perjalanan udara. Kebanyakan adegannya menampilkan gambar-gambar udara yang diambil

dari pesawat terbang.

Paul Rotha sebenarnya adalah kritikus film dan sebelum film pertamanya *Contact* pada tahun 1929 tulisannya yang berjudul *The Film Till Now* sangat berpengaruh pada masa itu. Sebelum ia membuat film pertamanya *Contact* di 1933. Bahkan ia sempat bergabung dengan gerakan film dokumenter yang dipimpin John Grierson. Film *Contact* dibuat terlepas dari gerakan tersebut sebab diproduksi oleh British Instructional Films dan dibiayai oleh Imperial Airways. Film ini terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menunjukkan para pekerja dalam yang sedang bekerja pada konstruksi pesawat terbang sampai pesawat-pesawat itu siap diterbangkan. Bagian dua menunjukkan pesawat yang melakukan perjalanan ke seluruh dunia. Adegan awal dibuka dengan adegan yang diolah secara eksperimental yaitu menggunakan montage cepat dari berbagai alat transportasi. Montage ini berfungsi sebagai transisi untuk masuk pada transportasi pesawat yang dipandang sebagai keajaiban baru dalam teknologi transportasi. Setelah itu masuk ke adegan perakitan pesawat di mana Rotha melakukan percobaan dengan menggunakan teknik blur dan fokus lensa secara bergantian antara mesin dan mesin. Teknik ini merupakan proses konstruksi dan menyoroti hubungan intim antara manusia dan mesin. Bahkan gambar-gambar berikut memperlihatkan bandara sedang dibangun serta orang-orang naik pesawat. Diperlihatkan sebuah penerbangan rute trans-Atlantik ini dan pace dari editingnya lebih lambat dari adegan sebelumnya.

Di tengah perjalanan, penonton diperlihatkan sejumlah gambar yang diambil dari pesawat ketika rutennya memasuki wilayah Afrika Utara dan Eropa Selatan seperti Nairobi, Athena dan Kairo. Penonton disuguhi adalah

landmark yang dikenal di dunia dan gambar-gambar tersebut diambil dari jendela kecil yang bisa digeser yang berada di dalam kokpit pesawat. Seperti di banyak film dokumenter, keterpaduan alam dan teknologi disajikan dalam adegan-adegan ini dan kemajuan teknologi dipandang sebagai proses kelahiran visual yang baru dan menarik. Pada bagian kedua dari film ini mengajak penonton kembali lagi ke adegan awal film tersebut yaitu perjalanan kereta api, namun pada bagian kedua ini lebih digunakan untuk menghasilkan gambar yang indah. Gambar-gambar tersebut seolah seperti memanfaatkan film sebagai sarana perjalanan *virtual*. *Contact*, juga, menggabungkan unsur-unsur sinema dan transportasi udara untuk menciptakan kemungkinan-kemungkinan visual yang baru. Film tersebut akhirnya tidak hanya mempromosikan perjalanan udara, tetapi juga menjadi simulasi perjalanan udara bagi warga yang tidak memiliki uang untuk bisa naik pesawat udara.

Nostalgia

Film-film jenis ini sebenarnya dekat dengan jenis sejarah, namun biasanya banyak mengetengahkan kilas balik atau napak tilas dari kejadian-kejadian dari seseorang atau satu kelompok. Pada tahun 2003, Rithy Panh membuat *S21: The Khmer Rouge Death Machine* di mana ia mendatangkan beberapa orang yang merupakan dua pihak dari kekejaman Khmer Merah, baik dari pihak korban maupun para penyiksa di masa lalu. Diceritakan Vann Nath dan Chum Mey, dua korban yang selamat dari Penjara Khmer Merah, Tuol Sleng. Mereka bertemu kembali dan kembali ke bekas penjara yang sekarang menjadi museum di Phnom Penh. Bahkan mereka bertemu mantan penculik mereka, baik bekas penjaga, bekas interogator, seorang dokter dan seorang fotografer. Banyak di

antara mereka yang masih berusia remaja selama era Khmer Merah berkuasa (1975-1979).

Penampilan mereka sangat kontras dengan dua mantan tahanan yang keduanya pria tua, bahkan rambut Vann Nath sudah banyak yang putih. Para mantan penjaga dan interogator memberikan tur museum, mereka menjelaskan kembali perlakuan mereka terhadap para tahanan. Mereka memperlihatkan kembali dokumentasi yang sangat rinci tentang penjara tersebut, baik dalam bentuk catatan-catatan bahkan foto. Hal ini untuk menyegarkan kembali ingatan mereka tentang peristiwa pada masa itu. Pada satu titik, Vann Nath langsung dihadapkan dengan mantan penculiknya. Para mantan interogator itu juga merasa bahwa diri mereka adalah korban, sebab pilihan menjadi tentara saat usia mereka sangat muda merupakan paksaan dari pemerintah.

Rekonstruksi

Dokumenter jenis ini mencoba memberi gambaran ulang terhadap peristiwa yang terjadi secara utuh. Biasanya ada kesulitan tersendiri dalam mempresentasikannya kepada penonton sehingga harus dibantu rekonstruksi peristiwanya. Peristiwa yang memungkinkan direkonstruksi dalam film-film jenis ini adalah peristiwa kriminal (pembunuhan atau perampokan), bencana (jatuhnya pesawat dan tabrakan kendaraan), dan lain sebagainya. Contoh film jenis ini adalah *Jejak Kasus*, *Derap Hukum* dan *Fokus*. Rekonstruksi yang dilakukan tidak membutuhkan *mise en scene* (pemain, lokasi, kostum, *make-up* dan *lighting*) yang persis dengan kejadiannya, sehingga sangat berbeda doku-drama yang memang membutuhkan keotentikan yang tinggi.

Yang hendak dicapai dari rekonstruksi di sini adalah

sekedar proses terjadinya peristiwanya itu. Dalam membuat rekonstruksi, bisa dilakukan dengan shoot live action atau bisa juga dibantu dengan animasi. National Geographic Channel dalam seri televisinya pernah membuat *Locked-Up Abroad* yang umumnya bercerita penangkapan yang berlatar belakang narkoba, terorisme hingga permasalahan lain. Permasalahannya penangkapan tersebut dilakukan di luar negara tokoh dalam film tersebut sehingga membuat persoalannya menjadi semakin rumit. Dalam tayangan tersebut, konstruksi biasanya digunakan untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang dialami tokoh yang bercerita dalam tayangan tersebut.

Investigasi

Jenis dokumenter ini memang kepanjangan dari investigasi jurnalistik. Biasanya aspek visualnya yang tetap ditonjolkan. Peristiwa yang diangkat merupakan peristiwa yang ingin diketahui lebih mendalam, baik diketahui oleh publik ataupun tidak. Umpamanya korupsi dalam penanganan bencana, jaringan kartel atau mafia di sebuah negara, tabir dibalik sebuah peristiwa pembunuhan, ketenaran instan sebuah band dan sebagainya. Peristiwa seperti itu ada yang sudah terpublikasikan dan ada pula yang belum, namun persisnya seperti apa bisa jadi tidak banyak orang yang mengetahui. Terkadang, dokumenter seperti ini membutuhkan rekonstruksi untuk membantu memperjelas proses terjadinya peristiwa. Bahkan di beberapa film aspek rekonstruksinya digunakan untuk menggambarkan dugaan-dugaan para subjek di dalamnya. Misalnya yang dilakukan oleh Errol Morris dalam filmnya *The Thin Blue Line*, rekonstruksi digunakan untuk memperlihatkan seluruh kemungkinan dan detil peristiwa yang terjadi saat itu, misalnya merk mobil, bentuk lampu, jarak pandang dan

sebagainya.

Perbandingan & Kontradiksi

Dokumenter ini mentengahkan sebuah perbandingan, bisa dari seseorang atau sesuatu seperti film *Hoop Dreams* (1994) yang dibuat oleh Steve James. Selama empat tahun, ia mengikuti perjalanan dua remaja Chicago keturunan Afro-America, William Gates dan Arthur Agee untuk menjadi atlet basket profesional. Michael Moore dalam *Sicko* (2007) membandingkan kebijakan dan pelayanan kesehatan di Amerika Kesehatan dengan tiga negara maju lainnya, yaitu Kanada, Inggris dan Perancis serta satu negara berkembang yang justru tetangga Amerika Serikat sendiri yaitu Kuba. Hasilnya ternyata Amerika Serikat sangat jauh tertinggal dalam pelayanan kesehatan bahkan antara orang yang punya asuransi dan yang tidak memiliki asuransi hampir tidak ada bedanya sebab pada akhirnya uang asuransi mereka juga sulit keluar sehingga mereka harus membayar sendiri biaya dokter atau rumah sakitnya. Negara pembandingnya sangat-sangat mensejahterakan penduduknya, bahkan di Kuba, orang yang sakit hanya ditanya nama dan usia - sama sekali tidak ditanya warga negara atau bukan - saat mendaftar ke klinik atau rumah sakit yang kemudian setelah itu pada pasien tersebut ditunjuk seorang dokter dan seorang perawat yang akan mengurusnya. Sedangkan di Amerika Serikat sendiri seorang pasien yang membutuhkan pelayanan kesehatan di rumah sakit atau klinik harus menunggu hingga belasan jam bahkan sampai sehari-hari.

Ilmu Pengetahuan

Film dokumenter genre ini sesungguhnya yang paling dekat dengan masyarakat Indonesia, misalnya saja pada masa

Orde Baru, TVRI sering memutar program berjudul Dari Desa Ke Desa ataupun film luar yang banyak dikenal dengan nama Flora dan Fauna. Tapi sebenarnya film ilmu pengetahuan sangat banyak variasinya lihat saja akhir tahun 1980-an ketika RCTI (pada masa itu masih menjadi televisi berbayar) memutar program *Beyond 2000*, yaitu film ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan teknologi masa depan. Saat itu beberapa kalangan cukup terkejut sebab pengetahuan yang mereka dapatkan berbeda dari dokumenter yang mereka lihat di TVRI.

Jenis ini bisa terbagai menjadi sub-*genre* yang sangat banyak: A. Film Dokumenter Sains Film ini biasanya ditujukan untuk publik umum yang menjelaskan tentang suatu ilmu pengetahuan tertentu misalnya dunia binatang, dunia teknologi, dunia kebudayaan, dunia tata kota, dunia lingkungan, dunia kuliner dan sebagainya. Pada beberapa televisi berbayar bahkan beberapa dari yang sudah tersebut di atas telah dibuatkan saluran khusus seperti *National Geographic Wild* atau *Animal Planet* yang tentu saja membahas tentang dunia binatang; *Asian Food Channel* yang banyak menyetengahkan film instruksional dan dokumenter tentang makanan serta dunia di sekitarnya; Home and Health yang membahas masalah kesehatan dalam kehidupan kita; bahkan ada saluran khusus yang membahas tentang dunia mobil, kapal dan pesawat yaitu *Discovery Turbo*. B. Film Instruksional Film ini dirancang khusus untuk mengajari pemirsanya bagaimana melakukan berbagai macam hal mereka ingin lakukan, mulai dari bermain gitar akustik atau gitar blues pada tingkat awal, memasang instalasi listrik, penanaman bungan yang dijamin tumbuh, menari perut untuk menurunkan berat badan, bermain rafting untuk mengarungi arung jeram dan sebagainya. Bahkan ada beberapa film instruksional yang

bertujuan lebih serius, seperti bagaimana menjaga pola untuk hidup lebih lama dan lebih kuat dari HIV/AIDS atau seperti yang banyak berkembang saat ini video motivasi tentang meningkatkan kualitas hidup.

Buku Harian (*Diary*)

Seperti halnya sebuah buku harian, maka film ber-genre ini juga mengacu pada catatan perjalanan kehidupan seseorang yang diceritakan kepada orang lain. Tentu saja sudut pandang dari tema-temanya menjadi sangat subjektif sebab sangat berkaitan dengan apa yang dirasakan subjek pada lingkungan tempat dia tinggal, peristiwa yang dialami atau bahkan perlakuan kawan-kawannya terhadap dirinya.

Segi pendekatan film jenis memiliki beberapa ciri, yang pada akhirnya banyak yang menganggap gayanya konvensional. Struktur ceritanya cenderung linear serta kronologis, narasi menjadi unsur suara lebih banyak digunakan serta seringkali mencantumkan ruang dan waktu kejadian yang cukup detil, misalnya Rumah Asep, Jakarta. Tanggal 17 Mei 2021, Pukul 11.19 WIB. Pada beberapa film, jenis diary ini oleh pembuatnya digabungkan dengan jenis lain seperti laporan perjalanan (*travel-doc*) ataupun nostalgia. Salah satu film yang dianggap film berjenis buku harian adalah *A Diary for Timothy* (1945) adalah film dokumenter Inggris yang disutradarai oleh Humphrey Jennings. Diproduseri Basil Wright untuk Crown Film Unit. Narasinya dibuat oleh pengarang roman Inggris, E. M. Forster, sedangkan Michael Redgrave didaulat sebagai naratornya. Ceritanya tentang perkembangan seorang bayi pada enam bulan pertama selama Perang Dunia II. Diperlihatkan juga proses penyembuhan seorang pilot yang patah kakinya serta seorang penambang yang sedang patah tangannya. Dalam film dokumenter yang

dibuat tentang Jennings untuk Televisi Channel 4 yang disutradarai oleh Kevin MacDonald pada tahun 2000, diketahui bahwa bayi yang menjadi subjek film (Timothy James Jenkins) pindah ke Brighton sekitar 1960-an dan berpenampilan modis sebelum akhirnya menjadi guru dan meninggal dunia pada November 2000.

Film lainnya Ito—*A Diary of an Urban Priest* yang dibuat dengan latar Kota Tokyo dan menceritakan tentang Yoshinobu Fujioka, biksu muda yang memiliki gairah tinggi dalam mencari makna kehidupan ditengah-tengah mimpi yang ‘menindas’, di dalam lorong-lorong kota serta dalam kegelapan pikiran manusia. Yoshinobu sempat mendengarkan pengakuan para perempuan yang di penjara, di bar-bar dan bahkan di sebuah rumah geisha yang sudah tua. Hal tersebut dilakukannya ketika banyak banyak lapisan manusia yang hidup di malam hari di belantara Kota Tokyo serta ingatan-ingatan yang tak terduga yang berubah menjadi jejaring kehidupan yang memaksa orang-orang saling bertatap muka satu dengan lainnya.

Mimpi, realitas and khayalan bercampur menjadi satu dalam pelajaran kompleksitas pikiran manusia yan membawa penontonnya ke dalam eksplorasi ingatan saat berhadapan dengan diri mereka sendiri dan orang lain. 10. MUSIK Genre musik memang tidak setua genre yang lain, namun pada masa 1980 hingga sekarang, dokumenter jenis ini sangat banyak diproduksi. Memang salah satu awalnya muncul ketika Donn Alan Pannebaker membuat film-film yang sebenarnya hanya mendokumentasikan pertunjukkan musik. Misalnya ketika membuat *Don't Look Back* yang menggambarkan seorang seniman muda berusia 23 tahun bernama Bob Dylan. Sekarang ini ia lebih dikenal sebagai penyanyi lagu-lagu balada. Pada musim semi 1965, Bob Dylan menghabiskan tiga minggu di

Inggris.

Mempergunakan kameranya, Don Pennebaker mengikuti seniman tersebut dari bandara ke tempat ia menyanyi, dari hotel ke balai rakyat, dari sebuah obrolan ke salah satu konsernya. Ini masa di mana Dylan beralih dari peralatan musik akustik ke peralatan musik elektrik, sebuah transisi yang tidak semua penggemarnya suka, bahkan termasuk pacarnya Joan Baez yang juga seorang penyanyi. Setahun kemudian, pada tahun 1968, Donn Pannebaker membuat Monterey Pop yang merupakan perekaman pertunjukkan Legendary California Music Festival yang sering dianggap sebagai pra-Woodstock yang kemudian mengorbitkan beberapa pemusik, misalnya Jimi Hendrix dan Janis Joplin, yang membuat salah satu penyanyi Amerika yang terkenal yaitu Mama Cass dari grup The Mamas & Papas sangat terpesona melihat penampilannya. Setelah itu beberapa sutradara melakukan hal yang sama seperti Michael Wadleigh yang mengabadikan pagelaran musik Woodstock dengan membuat dokumenternya dengan judul yang sama pada tahun 1970.

Hampir bersamaan waktunya konser musik Rolling Stones juga dibuatkan dokumenternya yang berjudul Gimme Shelter yang disutradarai oleh Albert Maysles, David Maysles dan Charlotte Zwerin. Peristiwanya berlangsung pada bulan Desember 1969, empat bulan setelah Woodstock di mana Rolling Stones dan Jefferson Airplane menggelar konser gratis di California Utara (di sebelah timur Oakland, tepatnya di Altamont Speedway) yang dihadiri oleh sekitar 300,000 orang. Pihak penyelenggaranya menyewa genk motor yang terkenal di Amerika bernama Hell's Angels yang didapuk sebagai keamanan. Masalahnya para anggota genk tersebut membawa senjata api dan senjata tajam sehingga selama

konser berlangsung anggota Hell's Angels menghabiskan waktunya untuk memukuli para penonton hingga akhirnya satu orang dinyatakan tewas. Film ini menggunakan teknik paralel editing yang disambung berselang-seling antara konser, kekerasan yang terjadi, Grace Slick dan Mick Jagger yang sedang berusaha menenangkan keadaan, *close-up* para penonton remaja (mereka berjoget, memakai narkoba atau sedang trauma pada perlakuan Hell's Angel) serta pihak Rolling Stones yang sedang menonton footage konser dan merasa prihatin. Sejak itu banyak sekali film dokumenter bergenre musik dibuat, namun tidak semuanya merupakan dokumentasi konser musik ataupun perjalanan tur keliling untuk mempromosikan sebuah album.

Banyak sutradara yang membuatnya lebih dekat dengan genre lain seperti biografi, sejarah, diary dan sebagainya. Penelope Spheeris membuat dwilogi dokumenter musik yaitu *The Decline of Western Civilization: Punk Years* (1981) yang membahas terbentuk subkultur dalam musik rock yang dikenal dengan Musik Punk. Banyak band yang terlibat dalam film ini seperti Black Flag, Germs, X, The Bags, Circle Jerks, Catholic Discipline, Fear dan sebagainya. Sedangkan pada tahun 1988, Spheeris meneruskan filmnya dengan membuat yang kedua *The Decline of Western Civilization II: Metal Years* yang cara penceritaannya hampir sama, hanya saja aliran musik yang diangkat dan tentu saja pemusik serta bandnya juga berbeda. Dalam film kedua ini ia memasukkan band ataupun penyanyi seperti Ozzy Osbourne, Aerosmith, Kiss, Poison, Vixen, Faster Pussycat, Megadeth dan sebagainya.

Association Picture Story

Jenis dokumenter ini dipengaruhi oleh film eksperimental. Sesuai dengan namanya, film ini

mengandalkan gambar-gambar yang tidak berhubungan namun ketika disatukan dengan editing, maka makna yang muncul dapat ditangkap penonton melalui asosiasi yang terbentuk di benak mereka. Film yang sangat berpengaruh dalam genre ini adalah *A Man With The Movie Camera* karya Dziga Vertov. Tahun 1951, Bert Haanstra membuat *Panta Rhei* (berasal dari bahasa Yunani yang berarti “semuanya mengalir” dari ucapan Heraclitus) yang oleh banyak pengamat film dianggap sebagai ‘latihan jari’-nya Haanstra setelah sukses membuat *Spiegel van Holland* (*Mirror of Holland*). Dalam *Panta Rhei*, Haanstra bermain dengan keindahan gambar-gambar riak gelombang, tetesan air dari daun, flare dari cahaya matahari, lanskap pegunungan serta hutan dan sebagainya.

Gambar-gambar tersebut disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan asosiasi keindahan. Pada tahun 1980-an Geodfrey Reggio memproduksi dua film yang sangat bergantung pada kekuatan gambarnya, yaitu *Koyaanisqatsi* (1982) dan *Powaqqatsi* (1988). Pada film pertama, tagline dari filmnya sudah sangat tegas yaitu *Life out of Balance* sehingga gambar-gambar yang dibuat memang menuntun untuk penontonnya menjadi sangat tenang karena keseimbangan hidupnya. Sedangkan *Powaqqatsi* menempatkan tagline-nya adalah *Life in Transformation* yang menggambarkan dari mulai eksploitasi manusia hingga perubahan zaman dengan teknologi majunya. Film ketiga berjudul *Naqoyqatsi*, dengan tagline *Life as War* yang diproduksi tahun 2001 dan melengkapi trilogi milik Geodfrey Reggio. Akan tetapi film yang cukup terkenal dari genre ini adalah *Baraka* (1992) yang dibuat oleh Ron Fricke yang tidak lain adalah sinematografer Geodfrey Reggio pada film *Koyaanisqatsi*. Dalam *Baraka*,

Fricke mencoba mengangkat aspek kebudayaan manusia dari bentuk primitif hingga modern, bahkan hingga saat manusia merusak alamnya sendiri.

Dokudrama

Selain menjadi sub-tipe film, dokudrama juga merupakan salah satu dari jenis dokumenter. Film jenis ini merupakan penafsiran ulang terhadap kejadian nyata, bahkan selain peristiwanya hampir seluruh aspek filmnya (tokoh, ruang dan waktu) cenderung untuk direkonstruksi. Ruang (tempat) akan dicari yang mirip dengan tempat aslinya bahkan kalau memungkinkan dibangun lagi hanya untuk keperluan film tersebut. Begitu pula dengan tokoh, pastinya akan dimainkan oleh aktor yang sebisa mungkin dibuat mirip dengan tokoh aslinya. Contoh dari film dokudrama adalah ini adalah JFK (Oliver Stone), G30S/PKI (Arifin C. Noer), All The President's Men (Alan J. Pakula) dsb. Uniknya, di Indonesia malah pernah ada dokudrama yang tokoh utamanya dimainkan oleh pelakunya sendiri yaitu Johnny Indo karya Franky Rorimpandey. Pada waktu itu sangat menghebohkan karena Johnny Indo juga dikenal sebagai pemain film sebelum kejadian perampokan toko emas.

CATATAN: Pada masa sekarang ini perkembangan genre sangatlah cepat. Seperti yang sudah disinggung pada awal pembahasan ini bahwa genre mengalami metamorfosis dengan 'membelah-diri' dan membentuk sub-genre, seperti genre Ilmu Pengetahuan kemudian diketahui banyak sekali pecahannya dari mulai dunia hewan, dunia tumbuhan, instruksional dan sebagainya. Bahkan pada beberapa sumber di internet, bisa juga terbentuk genre baru seperti yang terjadi pada film dokumenter yang membahas dunia hewan sering disebut dengan Animal Documentary. Genre di dalam film

dokumenter juga bisa saling bercampur, biasanya sering disebut dengan istilah *mix-genre*. Saluran MTV pernah membuat program yang berjudul *Biorythm* yang menggabungkan antara genre biografi, musik dan *association picture story*. Sekarang ini sangat sulit membendung terbentuknya genre–genre baru yang muncul dari genre yang sudah ada atau karena kebutuhan lain untuk hanya untuk membedakan saja.

Tipe-Tipe (Model) Dokumenter

Ketika pembahasan menyentuh persoalan genre, maka kecenderungannya lebih dekat dengan permasalahan atau tema yang diangkat, sehingga lebih merujuk pada penceritaannya. Sedangkan tipe film lebih cenderung mengelompokkan dari pendekatan wujud yang terlihat secara kasat mata serta dapat dirasakan dampaknya oleh penonton, sehingga lebih dekat dengan gaya film seperti unsur *mise en scene*, sinematografi, editing dan suara. Bill Nichols adalah orang yang mengklasifikasikan tipe–tipe film dokumenter, dikarenakan ada beberapa hal yang mirip atau sama dalam beberapa film dokumenter. Namun sebelum masuk ke dalam tipe–tipe film dokumenter, Warren Buckland memberi catatan pada asumsi banyak orang tentang dokumenter yaitu:

Tipe Expository

Tipe ini yang paling klasik dibandingkan yang lain karena banyak digunakan untuk film dokumenter yang ditayangkan oleh televisi pada masa sekarang. Pada tahun 1930-an, tokoh besar dokumenter, John Grierson menawarkan sebuah betuk yang sangat berbeda dari dokumenter sebelumnya yang dianggap terlalu puitik. Tawaran tersebut adalah paparan yang berupa penjelasan (*explanation*) yang

bersamaan dengan gambar-gambar di film. Menurutnya, dengan menggunakan paparan yang menjelaskan maka pembuat film dokumenter bisa 'naik kelas' dari yang semula mengangkat tema-tema propaganda sosial ke tema-tema masalah sosial di dunia. Perbedaan yang tajam dengan film dokumenter yang dianggap puitik seperti yang dibuat oleh Joris Ivens (*The Bridge* dan *Rain*) ataupun Dziga Vertov (*A Man With A Movie Camera*) adalah pada penggunaan aspek visual dan cara berceritanya. Dasar pemikiran dari perbedaan itu adalah penekanannya pada isi film yang cenderung retorik ataupun tujuannya yaitu penyebaran informasi secara persuasif.

Sedangkan Bill Nichols memaparkan bahwa expository memasukkan narasi (*voice over commentary*) dengan 'paksaan' yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan agar lebih deksriptif dan informatif. Narasi sendiri diarahkan langsung kepada penonton dengan menawarkan serangkaian fakta dan argumentasi yang ilustrasinya bisa didapatkan dari shot-shot yang menjadi insert-nya. Selain itu narasi ada beberapa hal yang bisa menjadi kekuatan narasi yaitu: Narasi dapat menyampaikan informasi abstrak yang tidak mungkin digambarkan oleh shot-shot yang disuguhkan. Narasi dapat memperjelas peristiwa atau action tokoh yang terekam kamera dan kurang dipahami oleh penonton.

Narasi adalah inovasi yang nyata pada film dokumenter yang memiliki kecenderungan untuk memaparkan sesuatu dengan lebih gamblang. Pada awal kemunculannya seperti sesuatu yang ada di mana-mana (*omnipresent*), mahatahu (*omniscient*) dan berupa suara objektif yang menjelaskan ilustrasi gambarnya. Narasi menjaga bobot penceritaan dan argumentasi dari kandungan

retoris sebuah. Pada masa itu dokumenter puitik berkembang pesat di kalangan filmmaker sebab mampu menjadi tafsir subjektif dan estetik pada sebuah subjek visual. Tentu saja hal tersebut seperti memberi kemerdekaan bagi para filmmaker pada waktu itu.

Pada masa sekarang, sayangnya banyak pembuat dokumenter yang justru terjebak pada unsur pembicaraannya (speech) saja. Akhirnya banyak bermunculan film-film dokumenter dengan wawancara atau narasi pada 'sejukur tubuh' filmnya dan ilustrasi berupa shot-shotnya sekedar menjadi pemanis belaka. Tidak jarang karena kekurangan ilustrasi shot akhirnya penonton terpaksa melihat subjek-subjek yang sedang berbicara atau dikenal dengan istilah talking head. Hal ini dikarenakan banyak dari filmmaker kurang memahami subjek filmnya atau terkadang data riset yang didapat masih di permukaan permasalahan saja.

Film dokumenter dengan tipe expository ini sangat banyak kalau harus disebutkan satu per satu. Tapi setidaknya pada masa John Grierson saja ada beberapa film dokumenter dengan tipe ini yang diproduksi antara lain *Drifters* (1929) karya John Grierson; *Coalface* (1935) karya Alberto Calvacanti; *Night Mail* (1936) karya Harry Watt dan Basil Wright; *North Sea* (1938) karya Harry Watt; *Song of Ceylon* (1939) karya Basil Wright; dan *Spare Time* (1939) karya Humprey Jennings. Sedangkan di Indonesia juga sudah sangat banyak diproduksi film-film dengan tipe seperti ini misalnya *Bye Bye Buyat* (2005) karya Kang E, *Trimbil lan Bratil* (2006) karya Tomy Widiyatno Taslim, *Mothers Tears* (2004) karya Toni Trimarsanto; *Gerakan Mahasiswa / Student Movement* (2002) karya Tino Saroenggaloe dan sebagainya. Bahkan sudah banyak film dokumenter yang diproduksi televisi yang mengadopsi tipe ini karena dianggap lebih memungkinkan untuk diproduksi.

Selain pengemasan datanya dianggap lebih mudah dibandingkan tipe lain, juga waktu produksinya lebih bisa diukur. Beberapa film dokumenter televisi itu adalah Metro Files yang banyak mengulas tentang peristiwa bersejarah di Indonesia.

Tipe Observational

Film dokumenter observational merupakan film yang filmmakernya menolak untuk mengintervensi objek dan peristiwanya. Mereka berusaha untuk netral dan tidak memberi menghakimi subjek atau peristiwanya. Tipe ini juga menolak menggunakan narasi (voice-of-god), komentar dari luar ruang cerita, wawancara, bahkan menolak penggunaan tulisan panjang yang menjelaskan adegan (intertitles) seperti yang digunakan Robert Flaherty dalam film *Nanook of the North*. Penekanannya untuk memaparkan potongan kehidupan manusia secara akurat atau mempertunjukkan gambaran kehidupan manusia secara langsung. Cara ini dipergunakan sebagai observasi sederhana untuk mereka bentangan peristiwa yang ada di depan filmmaker-nya. Dengan bahasa sederhana, filmmaker tidak ikut campur terhadap subjek atau peristiwa yang ada di depannya dan ia hanya merekam dengan kameranya dan alat perekam suaranya. Hal inilah yang membuat tipe observational dikenal dengan Direct Cinema yang akhirnya menjadi sebuah gaya dalam film dokumenter.

Secara teknis bila didalami saat merekam subjeknya, filmmaker-nya lebih banyak menggunakan teknik long take karena kamera menangkap gambar secara kontinyu dan tanpa terpenggal. Suaranya pun akan diperlakukan sama dengan apa yang dilakukan oleh kameranya. Dalam editingnya pun log take shot sering dibiarkan dan terkadang hanya

menggunakan beberapa pemotongan saja.

Seperti yang dilakukan oleh Frederick Wiseman saat membuat film *High School* yang mengangkat keseharian di sebuah sekolah di Philadelphia tahun 1968. David Bordwell dan Kristin Thompson menyebutkan bahwa ketika membuat *High School*, Frederick Wiseman memperlihatkan interaksi dan konflik antara guru dan murid yang kebanyakan alasannya karena pemberian sanksi oleh guru-guru di sekolah. Gambaran pendidikan yang 'kejam' dalam film ini seperti merepresentasikan sistem pendidikan di Amerika Serikat. Walaupun Frederick Wiseman tidak bermaksud menjadikan film ini sebagai film politik, namun banyak politikus dan pengamat politik menganggap bahwa film *High School* ini bukannya pemikiran sosialisme. Selain itu ada Donn Alan Pannbaker yang mengikuti perjalanan Bob Dylan ke Inggris dalam rangka konser musiknya di sana Pannebaker mengemasnya menjadi film *Don't Look Back* (1967). Begitu pula yang dilakukan oleh Robert Drew ketika membuat *Primary* (1960) dengan mengikuti safari politik / kampanye dari John F. Kennedy and Hubert Humphrey.

Tipe Interactive

Bila ditilik dari sejarahnya, tipe interactive pernah menjadi bagian dari film *A Man With A Movie Camera* karya Dziga Vertov, di mana dia memasukkan adiknya, Mikhail Kaufman (sinematografer) dan isterinya, Elizaveta Svilova (editor) ke dalam frame film tersebut sehingga penonton bisa melihat kehadiran mereka.

Tipe dokumenter interactive menjadi kebalikan dari dokumenter observational, di mana pada observational, filmmaker tidak pernah atau tidak boleh tampak di dalam filmnya. Sedangkan tipe interactive, filmmaker-nya

menempakkan diri secara mnyolok di layar dan sering melibatkan diri pada peristiwa serta berinteraksi dengan subjeknya. Aspek utama dari dokumenter interactive adalah wawancara, terutama dengan subjek-subjeknya sehingga bisa didapatkan komentar-komentar dan respon langsung dari narasumbernya (subjek film).

Dengan deimikian subjek dalam film tersebut bisa menyampaikan pendapat dan pandangan mereka terhadap permasalahan yang diangkat oleh filmmaker-nya. Ketika di meja editing, pendapat-pendapat tersebut bisa disuguhkan secara berselang-seling sehingga menghasilkan pendapat yang saling mendukung satu sama lain atau sebaliknya, saling bertentangan satu sama lain. Oleh karena itu, di sini jelas bahwa wawancara dibuat bertujuan sebagai argumentasi filmmaker terhadap permasalahan yang diangkat dan tidak ada usaha untuk menjadi netral terhadap permasalahan tersebut. Tidak mudah bagi Michael Moore ketika membuat film *Roger and Me* (1989) untuk menyampaikan kepada penonton masalah ironi, kelucuan hingga kemarahan yang terkandung dalam film itu. Cerita yang diangkat adalah tentang kemeroston kehidupan kota Flint di Michigan di mana kota tersebut sudah sangat bergantung pada kehadiran General Motor di wilayah tersebut. Perusahaan itu bisa mengangkat perekonomian kota sedemikian rupa. Sampai ada keputusan dari Roger Smith sebagai kepala General motor, untuk memindahkan pabriknya ke Mexico karena buruh di sana bisa dibayar lebih murah sehingga bisa menekan biaya produksinya. Kemudian kota Flint berubah menjadi kota termiskin di Amerika Serikat dan terpuruk drastis secara ekonomi. Dalam film tersebut Michael Moore mewawancara Roger Smith serta mengajaknya untuk melihat lagi kota Flint setelah penutupan pabrik Genereal Motor. Editingnya dibuat

berselang-seling antara wawancara dengan Roger Smith dengan wawancara dengan masyarakat setempat.

Film *Super Size Me* karya Morgan Spurlock mengangkat tentang dampak dari makanan 'sampah' (junk food) di Amerika Serikat. Salah satu perusahaan makanan cepat saji yang dijadikan eksperimen adalah Restoran McDonald. Awalnya di ceritakan Morgan Spurlock mengunjungi ahli kesehatan seperti dokter serta ahli gizi untuk memeriksakan kondisi tubuhnya, kemudian selama satu bulan penuh dia mengkonsumsi produk McDonald untuk makan pagi, makan siang hingga makan malam. Selama proses tersebut Morgan Spurlock merasakan perubahan pada tubuhnya, bahkan isterinya merasa bahwa daya tahan seksual dari suaminya menurun drastis. Benar saja ketika eksperimen selesai, para dokter dan ahli kesehatan yang dulu memeriksanya, mengeluarkan hasil test kesehatannya dan menunjukkan hasil yang sangat mencengangkan. Mulai dari kadar kolesterol dan gula yang tinggi di tubuhnya sampai beberapa hasil yang nilainya negatif.

Walaupun film-film dari tipe *intercative* ini memiliki muatan sosial yang kental, namun banyak pengamat yang mengkritisi karena dianggap banyak manipulasi terhadap peristiwa dan subjek serta sering terjadi kesalahan dalam penggambarannya. Karena aspek intervensi dan manipulasi ini, kemudian mengingatkan banyak pihak pada gerakan sinema di Perancis, *Cinema Verite* dengan tokohnya yang ternama, Jean Rouch dan Edgar Morin (film *Chronique d'un Ete*-1961). Pada akhirnya gaya pembuatan dari *Cinema Verite* ini menjadi gaya yang sangat dominan di dalam pembuatan film dokumenter saat ini.

Tipe Reflexive

Filmmaker dalam dokumenter reflexive sudah melangkah satu tahap lebih maju dibandingkan tipe interactive. Tujuannya untuk membuka 'kebenaran' lebih lebar kepada penontonnya. Tipe ini lebih memfokuskan pada bagaimana film itu dibuat artinya penonton dibuat menjadi sadar akan adanya unsur-unsur film dan proses pembuatan film tersebut, justru hal inilah yang menjadi titik perhatiannya.

Sebagai contoh adalah film *A Man With A Movie Camera* (1929) karya Dziga Vertov, selain memasukkan Mikhail Kaufman (sinematografer) yang sedang menggunakan kamera juga memperlihatkan bagaimana potongan-potongan gambar yang dia ambil kemudian dikonstruksi di meja editing. Bahkan dia juga menggunakan beberapa kemampuan teknik film seperti freeze frame, shot yang out of focus, superimpose (double-exposure technique), fast motion, slow motion, reverse motion dan lain sebagainya. Unsur - unsur teknis tersebut mengingatkan kepada penonton bahwa apa yang dilihatnya ada hasil dari sebuah konstruksi yang menggunakan media film. Tujuan Vertov adalah untuk menyuguhkan realitas kehidupan keseharian (bangun tidur, melahirkan, pergi kerja hingga aktivitas di tempat hiburan) menggunakan teknik yang radikal sehingga penontonnya sadar bahwa hal itu adalah sebuah pertunjukkan bernama film.

Sebagai tambahan, teori Vertov tentang penggambaran dalam film terbagi menjadi dua. Pertama, prinsip film truth (kino-pravda) yang membicarakan tentang bagaimana proses perekaman kehidupan keseharian sebagaimana adanya. Kedua, prinsip film *eye* (kino-glaz) yaitu prosedur bagaimana film dikonstruksi dengan menggunakan kemampuan teknis film seperti yang telah dijelaskan di atas. Vertov menganalogikan setiap shot dari filmnya itu seperti sebuah

batu bata. Ketika seorang filmmaker membuat film, ibaratnya dia akan menata semua batu bata yang dia punya untuk dijadikan bangunan sesuai dengan keinginannya, bisa rumah biasa, vila, gedung bertingkat dan sebagainya. Prinsip terakhir ini oleh kolega Vertov yang bernama Vsevolod I. Pudovkin disebut dengan *Constructive Editing*.

Tipe *Performative*

Tipe film dokumenter ini berciri paradoksal, di mana pada satu sisi tipe ini justru mengalihkan perhatian penonton dari 'dunia' yang tercipta dalam film. Sedangkan sisi yang lain justru menarik perhatian penonton pada aspek ekspresi dari film itu sendiri. Tujuannya untuk merepresentasikan 'dunia' dalam film secara tidak langsung. Juga menciptakan suasana (*mood*) dan nuansa 'tradisi' dalam film yang cukup kental yaitu tradisi penciptaan subjek atau peristiwa dalam film fiksi. Aspek penciptaan tersebut bertujuan untuk menggambarkan subjek atau peristiwanya secara lebih subjektif, lebih ekspresif, lebih stylistik, lebih mendalam serta lebih kuat menampilkan penggambarannya. Subjek dan peristiwa tersebut dibuat secara baik dan terasa lebih hidup sehingga penonton dapat merasakan pengalaman dari peristiwa yang dibuat itu. Subjek dan peristiwa dibuat jauh lebih lengkap supaya penonton dapat merasakan perubahan dan variasinya.

Pendapat lain adalah seperti yang dipaparkan oleh Stella Bruzzi yang mengatakan bahwa tipe *performative* memberi ruang yang lebih luas bagi kebebasan berkreasi dalam bentuk abstraksi visual, naratif dan sebagainya. Menanggapi konsep dari Bill Nichols yang mengatakan bahwa tipe *performative* merupakan lawan langsung dari tipe *observational*, maka ia mengatakan bahwa tipe *performative* "menghadapkan masalah estetika dengan persoalan

penerimaan penonton terhadap kebenaran yang disajikan. Juga hakekat dari dokumenter yang dihadapkan dengan masalah authorship. Sekali lagi posisi mereka berlawanan langsung dengan para penganut Direct Cinema yang selalu melihat diri mereka sebagai pengejar kebenaran.” (Bruzzi 2000)

Contoh dari tipe ini adalah film *The Thin Blue Line* (1988) karya Errol Morris yang menceritakan pembunuhan terhadap seorang polisi patroli dari Kepolisian Dallas yang bernama Robert Wood pada tahun 1976. Tersangka pelakunya seorang gembel bernama Randall Adams sementara saksi yang memberatkannya, bernama David Harris merupakan tersangka pembunuhan yang didakwa dengan hukuman mati. Siapa yang menembak Robert Wood dan bagaimana peristiwa itu terjadi, menjadi pertanyaan yang berkepanjangan. Peristiwa film ini direkonstruksi berdasarkan kesaksian para saksi yang mengaku melihat kejadian itu. Namun kesaksian tersebut banyak yang meragukan dan sering tidak konsisten dan hal tersebut yang kemudian dikonstruksi oleh Errol Morris. Uniknyanya sang sutradara menggambarkan fakta-fakta dari setiap kesaksian baru dan berlainan apalagi yang sifatnya tidak konsisten dengan cara merekonstruksi. Jadi film *The Thin Blue Line* tidak hendak memaparkan sebuah kenyataan, namun ingin berbicara tentang ingatan (memory), kebohongan dan ketidakkonsistenan dari kesaksian-kesaksian peristiwa.

Film lain sebagai contoh dari tipe film ini adalah *Tongues Untied* (1990) karya Marlon Riggs yang bercerita tentang pengalamannya sebagai seorang penari homoseksual keturunan African-American yang tinggal di kota New York.

Lima tipe dokumenter di atas merupakan klasifikasi dari Warren Buckland yang mengutip klasifikasi dari Bill Nichols, namun pada tulisan-tulisan di dunia maya serta

beberapa pembahasan, maka muncul satu tipe film dokumenter lagi yang justru paling awal dibuat yaitu tipe poetic. Ada beberapa tokoh yang bisa disebutkan seperti Joris Ivens yang sempat membuat *The Bridge* dan *Rain* serta Walter Ruttmann yang membuat *Berlin City Symphony*. Sedangkan sekitar tahun 1950-an muncul Bert Haanstra dengan karyanya seperti *Panta Rhei*.

Tipe Poetic

Pembuat film dokumenter awal di Eropa bisa dikatakan didukung oleh teori montage Soviet dan prinsip photogenie dari gerakan sinema Impressionisme Perancis. Dengan dua teori di atas, maka Bill Nichols nantinya akan menyebut dengan istilah tipe poetic. Pionir film dokumenter, Dziga Vertov pernah menggambarkan pendekatan dari tipe ini “Kami: Variant of a Manifesto” saat memproklamirkan *kinochestvo* (kualitas dari menjadi sinematik), “adalah seni mengorganisasi gerakan yang penting dari subjek-subjek film dalam ruangnya sebagai keseluruhan ritme artistik, di dalam keselarasan dengan unsur-unsur materialnya serta ritme internal dari tiap subjek.” (Michelson, O’Brien dan Vertov 1984)

Seperti yang dikatakan oleh Bill Nichols, bahwa film dokumenter tipe poetic cenderung memiliki interpretasi subjektif pada subjek-subjeknya. Pendekatan dari tipe ini mengabaikan kandungan penceritaan tradisional yang cenderung menggunakan karakter tunggal (*individual characters*) dan peristiwa yang harus dikembangkan. Editing dalam dokumenter poetic sangat nyata bahwa kesinambungan (*continuity*) tidak memiliki dampak apapun sebab dalam editingnya lebih mengeksplorasi asosiasi dan pola yang melibatkan ritme dalam waktu (*temporal rhythms*) dan

juxtaposisi ruang (spatial juxtapositions). Joris Ivens dalam film *Rain/Regen* (1929) merupakan salah satu yang menggunakan tipe poetic ini. Secara konsisten menyambung shot-shot yang tidak berhubungan untuk menggambarkan hujan yang mengguyur kota Amsterdam. Tipe poetic mengilustrasikan kesan subjektif tanpa kandungan argumentasi apapun. Hal ini sering dianggap sebafeu sebagai salah satu gerakan garda depan (avant-garde).

Beberapa film yang kemudian dibuat dan masuk dalam tipe film ini adalah film trilogi dari Godfrey Reggio yaitu *Koyannisqatsi* (1982), *Powaqqatsi* (1988) dan *Naqoyqatsi* (2001); film - film karya Bert Haanstra yang lain seperti *Mirror of Holland* (1951), *Glass* (1958) dan *Zoo* (1961); serta film *Baraka* (1992) karya Ron Fricke yang tidak lain adalah sinematografer Geodfrey Reggio dalam beberapa filmnya.

Perancangan Naskah Dokumenter: Mengangkat Lokalitas

Seperti halnya pembuatan film fiksi, pada pembuatan film dokumenter akan melewati tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh pembuatnya. Tahapan tersebut terdiri atas: pre production, production, post production. Dalam pre production pembuatan dokumenter termasuk di dalamnya, pemilihan subyek atau tema, melakukan riset, menentukan kru, memilih peralatan yang akan digunakan, menentukan metode yang akan dipakai, sertamembuat skedul shooting. Dalam tahap production, adalah melakukan syuting atau memproduksi visua; tahap akhir alias pre- production yang mencakup editing.

Penyusunan naskah dokumenter masuk dalam tahap pra produksi. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap pra produksi:

Menentukan ide

Ide dalam membuat film dokumenter tidaklah harus pergi jauh-jauh dan memusingkan karena ide ini bisa timbul dimana saja seperti di sekeliling kita, di pinggir jalan, dan kadang ide yang kita anggap biasa ini yang menjadi sebuah ide yang menarik dan bagus diproduksi. Jadi mulailah kita untuk bempikir supaya peka terhadap kejadian yang terjadi.

Setelah ide ditemukan, langkah selanjutnya adalah mengorganisir ide tersebut. salah satu cara dalam menemukan mengorganisir ide yang tepat dalam pembuatan film dokumenter menurut kami adalah menggunakan metode *mind mapping* atau peta pikiran.

Mind Mapping adalah sebuah cara mencatat dengan memanfaatkan bagaimana otak bekerja. Teknik ini diperkenalkan oleh Tony Buzan, seorang ahli dan penulis produktif di bidang psikologi, kreativitas dan pengembangan diri. Menurut Buzan, otak bekerja dengan gambar dan asosiasi, dan cara mencatat Mind Mapping juga mengandalkan gambar dan asosiasi tersebut. Untuk membuat mind map tidak sulit. Yang Anda butuhkan adalah:

- a) Kertas putih bersih. Disarankan menggunakan kertas yang cukup lebar kira-kira ukuran A4. Jangan gunakan kertas bergaris karena akan mengganggu gambar yang kita buat
- b) Pensil, spidol warna-warni
- c) Kreativitas dan imajinasi kita

Berikut contoh langkah sederhananya:

- a) Tulis judul atau ide di tengah-tengah kertas dan beri gambar yang sesuai untuk memudahkan mengingat judul tersebut.
- b) Buat cabang utama sebagai pengembangan yang

terkait ide kita tadi.

- c) Teruskan dengan membuat cabang-cabang utama lainnya dan gunakan warna berbeda.
- d) Ingat beri label setiap cabang hanya dengan kata kunci saja. Semakin sedikit semakin baik. Kita mencatat bukan untuk menghafal melainkan untuk memahami dengan bahasa kita sendiri.
- e) Selanjutnya dari tiap cabang buat sub cabang untuk hal-hal yang saling berhubungan.
- f) Gunakan garis-garis lengkung dan alur yang nyaman menurut kita. Tidak ada aturan khusus dalam membuat *mind mapping* sebab kita-lah sang seniman.
- g) Jika ada hal-hal yang berhubungan pada sub yang berbeda, kita bisa menarik garis sebagai pengingat adanya kaitan antara kedua hal tersebut.

Setelah menggambar *mind mapping* kita, maka kita sudah memiliki elemen-elemen penting yang sangat diperlukan sebagai pedoman untuk memasuki tahap produksi berikutnya. Namun sebelum dilanjutkan, coba luangkan waktu lagi untuk merumuskannya dalam satu paragraf pendek yang bisa merangkum semua informasi utama yang akan menjadi pedoman kita dalam membuat film dokumenter. Usahakan paragraf itu tidak lebih dari dua atau setidaknya tiga kalimat pendek saja. Semakin pendek paragraf tersebut memperlihatkan semakin fokusnya kita melihat persoalan yang akan kita angkat dalam film dokumenter tersebut. Kalau hal tersebut sudah kita lakukan, maka kita sudah memiliki apa yang sering disebut film statement atau hipotesa kerja anda dalam melakukan penelusuran di tahap riset yang lebih mendalam, maupun di tahap pengumpulan gambar dan suara yang utamanya dilakukan pada tahap shooting nanti.

Berikut contoh dari sebuah film statement dari sebuah film karya **Arba Wirawan “Nyama” Khinsip**:

“Sebuah desa yang asri Desa Pegayaman, Buleleng Bali, yang kental dengan kehidupan keseharian dengan akulturasi seni dan budaya Islam-dan Hindu, di Bali Utara. Seni dan budaya apasaja yang mencirikan skulturasi? Bagaimana dapat bertahannya akulturasi, sedangkan banyak intoleransi dijumpai?”

Membuat Treatment atau Outline

Outline disebut juga *script* dalam bahasa teknisnya. *Script* adalah cerita rekaan tentang film yang kita buat. *Script* juga suatu gambar kerja keseluruhan kita dalam memproduksi film, jadi kerja kita akan lebih terarah. Ada beberapa fungsi *script*, antara lain:

- a) Pertama *script* merupakan alat struktural dan organizing yang dapat dijadikan referensi dan *guide* bagi semua orang yang terlibat. Jadi, dengan *script* kita dapat mengkomunikasikan ide film ke seluruh crew produksi. Oleh karena itu *script* harus jelas dan imajinatif.
- b) Kedua, *script* penting untuk kerja kameramen karena dengan membaca *script* kameramen akan menangkap *mood* peristiwa ataupun masalah teknis yang berhubungan dengan kerjanya kameramen.
- c) Ketiga, *script* juga menjadi dasar kerja bagian produksi, karena dengan membaca *script* dapat diketahui kebutuhan dan yang kita butuhkan untuk memproduksi film.
- d) Keempat, *script* juga menjadi *guide* bagi editor karena

dengan *script* kita bisa memperlihatkan struktur flim kita yang kita buat. Kelima, dengan *script* kita akan tahu siapa saja yang akan kita wawancarai dan kita butuhkan sebagai narasumber.

Treatment disusun berdasarkan hasil riset awal kita (baik langsung maupun tak langsung) dan berdasarkan rumusan ide kita dalam bentuk film statement yang diuraikan secara deskriptif (bukan tematis) tentang bagaimana rangkaian cerita atau peristiwa nantinya di garap. Dalam penyusunan *treatment* yang terpenting adalah kekuatan dari kemerdekaan pikiran untuk berimjinasi. Bayangkan dalam pikiran anda konsep visual apa yang mau ditawarkan pada penonton, bayangkan diri kita menjadi seorang subjek (pemeran) dan bayangkan juga sebagai pengamat subjek.

Membuat Shooting List dan Shooting Schdule

Langkah keempat ini ada dua yang harus kita catat yaitu *shooting list* dan *shooting schedule*. Shooting list yaitu catatan yang berisi perkiraan apa saja gambar yang dibutuhkan untuk flim yang kita buat. jadi saat merekam kita tidak akan membuang pita kaset dengan gambar yang tidak bermanfaat untuk film kita. Berikut contoh sederhana dari *shooting list*:

- a) Shot 1 : *Establish Shot* kehidupan akulturasi
- b) Shot 2 : *Medium Shot* satu masyarakat sedang mengunjungi antar umat
- c) Shot 3 : *Close Up* beberapa kesenian yang mengandung akulturasi
- d) Shot 4 : *Medium Close Up* beberapa masyarakat berkesenian bordah
- e) Shot 5 : *Close Up* wawancara tokoh masyarakat

f) Shot 6 : *Medium Shot* kesenian bordah tampil

Sedangkan *shooting schedule* adalah mencatat atau merencanakan terlebih dahulu jadwal *shooting* yang akan kita lakukan dalam pembuatan film.

Ide ada dimana-mana

Seorang kawan mengeluh, tidak banyak orang menonton film dokumenter yang dia buat. Karya pertama dan mungkin akan menjadi karya yang terakhir, kini sang kawan menjadi pembuat film fiksi. Tak masalah, karena hidup memang pilihan. Kalau lebih nyaman menjadi sineas fiksi kenapa harus dipaksakan menjadidocumentary maker? Banyak yang bilang film dokumenter itu membosankan, benarkah demikian? Kalaupun ada dokumenter yang “membosankan” memang ada, tapi yang menarik jauh lebih banyak. Karena membosankan gaknya menurut saya tidak selalu dari film itu sendiri, bisa jadi kita sebagai penontonnya. Yang “dijual” dari dokumenter adalah ide, ya ide atau gagasan. Ide seperti apakah itu? Ya ide apa saja, yang menarik buat si pembuat dan penontonnya. Bagaimana ide dokumenter didapat? Ide bisa didapat dengan berbagai cara, dan ide bisa didapat dari mana saja. Ketika buku ini sedang saya tulis, salah seorang mahasiswa wa : Pak, untuk tugas dokumenter saya ada ide tentang lingkungan, bagus gak pak? Waduh, saya bingung untuk menjawabnya. Alih-alih saya bilang bagus atau gak, saya malah balik tanya, lingkungan apa? memang ada apa dengan lingkungan? Ide yang baik biasanya harus ada pesan yang disampaikan, mungkin basi ya dengernya. Masalahnya, bicara film dokumenter berarti berbicara tentang karya audio visual, berbicara audio visual berarti berbicara tentang media, tentang medium. Medium is

message, demikian kata ahli komunikasi Marshall McLuhan. Berbicara tentang media berarti berbicara tentang pesan, bahkan seperti McLuhan tadi, media bisa menjadi pesan itu sendiri. Artinya, selain ide atau gagasan yang paling penting lagi adalah pesan apa yang mau disampaikan pada penonton. Hanya “sekedar” menyampaikan fakta-fakta saja, atau ada pesan sesuatu yang ingin disampaikan.

Jadi, jauh sebelum dokumenter itu dibuat, sutradara harus memikirkan apa dan bagaimana pesan itu disampaikan. Yang artinya gaya, bentuk, serta struktur seperti apa yang akan dipakai nantinya ketika akan membuat dokumenter. Secara detail, hal akan dibahas pada serial tulisan ini selanjutnya. Saat ini kita fokuskan pada ide, pencarian ide, perumusan ide, dan bagaimana mengimplementasikan ide.

Kalau sebagian banyak orang menyarankan untuk berpikir seluas-luasnya tanpa batas, saya menyarankan anda untuk “berpikir” dari hal-hal kecil dulu. Kenapa demikian? Iya ini untuk memudahkan anda menemukan ide dalam film dokumenter. Hal kecil di sini maksudnya dari masalah-masalah yang ada di sekitar kita, lingkungan yang dekat dengan kita, lingkungan dimana kita tinggal. Masalah sosial tak akan ada habis-habisnya untuk dijadikan tema film dokumenter. Kepekaan kita waktu mengamati sesuatu, akan memudahkan kita untuk menemukan ide. Ide terkadang lahir dari “lamunan”, tapi saya tidak menyarankan anda untuk berlama-lama melamun untuk mencari ide. Wawasan kita pada berbagai hal sangat membantu bagaimana ide itu bisa digali. Daya nalar dan sense kita bisa dilatih agar kepekaan kita mampu menghadirkan ide-ide yang bisa jadi sebetulnya ada di dekat kita, di depan mata kita, di lingkungan sekitar kita. Artinya, ide itu sebetulnya ada dimana-mana, tinggal

bagaimana kita mampu untuk menangkapnya. Setelah ide didapat, langkah berikutnya adalah riset, observasi.

Riset Dokumenter

Hampir semua documentarian/documentary film maker atau dokumentaris sepakat bahwa riset merupakan hal yang teramat penting dalam sebuah dokumenter. Riset meruapakan bagian dari persiapan dalam pembuatan film dokumenter. Tentang persiapan yang perlu diperhatikan, Rabiger menyarankan: *Define hypothetical approach to subject, List the action sequences, Check reality, Check written resources, Do the legwork, Develop trust, Develop a working hypothesis, Preinterview, Make final draft proposal revision, Write a treatment, Obtain permission, Secure crew, Make a shooting schedule, Make a budget, Plan shooting style, Do trial shooting.*

Ide dan gagasan sudah didapat, dan ide itu bisa diimplementasikan menjadi karya audio visual film dokumenter karena sudah memenuhi variable-variabel yang sudah kita (atau mungkin klien/investor) tentukan. Jadi apalangkah berikutnya? Riset! Sederhanya riset itu merupakan upaya pengumpulan dan pengolahan data. Semua data yang diperlukan untuk mendukung ide/gagasan awal tadi. Riset, riset itu sebenarnya *timeless*, tidak ada batasan waktu, yang membatasi hanyalah *deadline*. *Deadline* yang sudah disepakati dalam *time schedule* yang sudah dibuat produser yang sebelumnya sudah diinformasikan pada klien atau investor. Beberapa dokumentaris bahkan menyebutkan bagus tidaknya film dokumenter dilihat dari seberapa lama riset itu dilakukan. Semua dokumentaris sepakat bahwa film dokumenter yang baik harus didukung oleh riset di lapangan yang baik dan mendalam. Di salah satu kesempatan diskusi, Garin Nugroho menjelaskan, "Film dokumenter itu tidak bisa dibuat tanpa

riset dan data yang asal-asalan". Sepertinya Garin sedang mengkritik utamanya pada para pembuat dokumenter pemula karena karya dokumenternya miskin data.

Metode Riset

Banyak sekali metode riset yang bisa membantu para pembuat dokumenter, yang paling umum dan banyak disarankan adalah metode riset observasi partisipasi. Dengan metode ini, periset terlibat langsung dengan subyek yang diriset. Dengan demikian periset akan mengenal secara jelas tentang segala hal yang ada di subyek. Harus diingat, ketika periset akan melakukan observasi, dia harus memiliki data-data awal terlebih dahulu, data itu bisa saja didapat dari berbagai literatur atau hasil penelitian sebelumnya, jika subyek pernah dilakukan penelitian. Dengan data awal, periset bisa membuat list pertanyaan yang akan bermanfaat untuk *guiding* pada observasi di lapangan. Yang dimaksud *guiding* di sini yakni sebuah panduan yang tidak kaku, karena sangat dimungkinkan periset bisa menambah beberapa pertanyaan untuk menggali informasi dari subyek.

Riset dalam dokumenter sebenarnya sedikit mirip dengan riset lainnya yakni, geografis, demografis, sosiografis, psikografis. Jadi, periset paling tidak harus memahami ke empat unsur ini. Ada buku tentang riset yang bagus banget karya Dr. John Smith, text book ini banyak dijadikan referensi para dokumentaris.

Siapakah yang akan menjadi periset?

Sutradara dokumenter akan sangat terbantu oleh hasil riset yang baik dengan data yang valid yang dibutuhkan dalam film dokumenter tersebut. Periset bisa terdiri dari beberapa orang yang tergabung dalam tim periset/researcher

team. Di antara anggota tim, baiknya salah satu periset merupakan orang yang paling tautentang daerah subyek riset yakni orang lokal itu sendiri. Misalnya ketika kita akan membuat film dokumenter tentang Bali ya bagusnya orang Bali sendiri, yang tau seluk beluk lokasi secara detail

Memilih Kru atau Membuat Kru

Kru adalah orang yang terlibat dalam proses sebuah produksi, ada yang hanya terlibat di pra produksi saja, diproduksi saja, di paska produksi saja, ada di keduanya, ada juga yang terlibat di semua tahapan produksi.

Kru Film Dokumenter

Film dokumenter tidak hanya semata merepresentasikan realitas, tetapi mengubah sesuatu. Paling tidak, dirinyasebagaifilmmaker berubah setelah membuat sebuah film. Bagaimanapunfilmmaker adalah bagian dari apa yangia filmkan, demikian kata Nicholas Philibert seorang sutradara dokumenter asal Perancis. Maka gak heran kalau ada yang bilang, di film fiksi *The Director is God* sedangkan dalam dokumenter *The God is director*. Secara khusus tidak ada perbedaan antara kru film dokumenter dengan kru film fiksi, yang membedakan jika dilihat dari jumlah kru saja. Pada kru film dokumenter biasanya memiliki jumlah kru yang sedikit. Kru film dokumenter terdiri atas sutradara, cameraman, gaffer, soundman, serta production manager.

1. Sutradara, orang yang bertanggung jawab pada semua aspek produksi film, baik sinematik artistic maupun secara teknis.
2. Cameraman atau sinematografer adalah orang yang melaksanakan aspek teknis dalam pengambilgambar,

dia juga membantu sutradara dalam memilih sudut, penyusunan dan rasa dari pencahayaan dan kamera.

3. Gaffer, orang yang bertanggung jawab pada pencahayaan atau lighting. Pada beberapa produksi dokumenter, utamanya jika menggunakan video, tanggung jawab gaffer dirangkap oleh seorang cameraman karena hampir dipastikan seorang cameraman memahami aspek pencahayaan.
4. Soundman, bertanggung jawab pada audio atau suara yang dihasilkan pada saat pengambilan gambar atau shooting.
5. Production Manager, orang yang bertanggung jawab atas detail produksi dari awal hingga akhir produksi.

Memilih atau Membuat Kru?

Banyak yang menyarankan ketika kita akan membuat film dokumenter baiknya kita *memilih* kru yang kredibel. Kru yang tidak hanya berpengalaman dalam membuat film, bahkan lebih spesifik lagi kru yang berpengalaman dalam membuat film dokumenter. Untuk pembuatan dokumenter profesional. Kalau untuk yang baru pertama bikin dokumenter gimana? Solusi *memilih* sepertinya kurang tepat, gimana mau memilih kalau kita belum pernah bikin dokumenter sebelumnya. Yang tepat adalah *membuat* atau membangun/develop kru. Ini tidak berbicara tentang amatir atau profesional, toh apapun karya kita harus dibuat seprofesional mungkin. Membuat tim atau kru pasti tidak semudah memilih. Hal-hal di bawah mungkin jadi panduan anda ketika mau menentukan tim:

Tim Riset, ini terdiri dari orang-orang yang senang dengan data-data, bisa mengolah data, senang melakukan observasi. Selain terdiri dari orang yang independen di luar

kru produksi, baiknya bahkan seharusnya sutradara terlibat di sini.

Sutradara, ini jabatan yang teramat penting. Ini bukan masalah keren-kerenan. Tentukan siapa yang paling kredibel menjadi sutradara. Sutradara adalah orang yang bertanggung jawab atas semua hasil karya baik secara artistik maupun teknik sinematik. Dia juga harus mampu menjadi leader untuk kru yang lainnya. Sutradara harus mampu mentransformasikan gagasannya, agar tujuan atau pesan yang ingin disampaikan bisa dipahami oleh penontonnya.

Cameraman, soundman, gaffer: ketiga kru ini harus memiliki kemampuan tehnik di bidang masing-masing. Jadi ketika anda memutuskan untuk membangun tim baru, yakinkan bahwa kru yang dibuat ini memang memiliki kemampuan atau juga keinginan sesuai bidang-bidang ini. Ketika kita membangun tim yang baru, bagaimana agar nantinya tim ini mampu bekerjasama dengan baik. Kelemahan tim yang baru dibuat biasanya ketika ada kesalahan cenderung saling menyalahkan satu sama lain, dan hal ini berbahaya. Peran produser, dalam dokumenter biasa dirangkap juga oleh sutradara, sangat dituntut agar semuanya bisa berjalan baik. Ini menyangkut manajemen sumber daya manusia/SDM, dan SDM ini pasti memiliki karakter yang berbeda-beda. Sutradara dan juga kru yang lain harus memahami karakter masing-masing

Perancangan Naskah Dokumenter

Untuk membuat naskah dokumenter, memiliki tahapan-tahapan yakni : penyusundata/riset/observasi pada subyek, penulisan sinopsis, penulisan treatment, dan penulisan naskah itu sendiri. Penyusunan data bisadilakukan dengan menghimpun data tulis (buku, majalah, jurnal,

internet), foto-foto, dan footage audio video. Sinopsis merupakan ringkasan cerita, menjelaskan tentang tema serta subyek apa yang akan dalam sebuah dokumenter. *Treatment* merupakan pengembangan dari sinopsis, dengan membaca *treatment* saja kita bisa tahu gagasan serta dengan cara apa dokumenter tersebut ingin dibuat.

Essay dan Narrative

Pendekatan dalam pembuatan dokumenter secara garis besar ada dua macam, yakni essay dan narrative. Lalu kenapa ada essay/esai dan narrative/naratif? Hal ini akan menyangkut pada masalah bagaimana dokumentator menyampaikan pesan. Dengan pendekatan esai dokumentator mempresentasikan realita menggunakan penutur narasi, penutur narasi ini disebut narator. Penjelasan mengenai suatu hal dijelaskan dengan naskah yang dibacakan secara *voice over* oleh narrator. Dalam dokumenter televisi terkadang dokumenter disajikan oleh presentator. Dalam “Jejak Petualang” Trans 7 acara dipandu oleh *host*, selain menjadi *host* ada kalanya juga sebagai narrator. Dokumenter televisi “Potret” di SCTV tidak menggunakan *host* tapi menggunakan narrator untuk menyampaikan pesannya. Ini akan berbeda jika dokumentator menggunakan pendekatan naratif dalam pembuatan dokumenternya. Dengan naratif, tidak menggunakan narator serta presentator, dalam pendekatan naratif memanfaatkan penuturan dari narasumber yang ada pada dokumenter yang kita buat. Sumber yang dimaksud adalah subyek utama serta subyek pendukung lainnya. Dokumenter dengan gaya pendekatan naratif ini yang beberapa dokumentator kita menyebutnya sebagai dokumenter murni. Menurut **Klaus Wildenhan**, seorang dokumentator ternama asal Jerman bahwa yang dimaksud

dengan “pure documentary” merupakan metode film maker yang merekam dengan sabar menunggu hingga ada ‘sesuatu’ yang terjadi pada subyek di depan kamera. Jadi dokumenter murni adalah metode atau cara, tidak ada urusan dengan pake narasi atau tanpa narasi. Entah kenapa dokumenter tanpa narasi ini yang biasanya memenang dalam festival.

Naskah atau Tanpa Naskah

Ada dua tingkat dalam penulisan naskah dokumenter, yakni *pre-shot* atau *shooting script* dan *pro-shot script*. *Shooting script* merupakan naskah panduan untuk dokumentator ketika akan melakukan pengambilan gambar. Sedangkan *pro-shot script*, naskah sebagai panduan editor ketika akan melakukan penyuntingan gambar, istilah lain untuk *pro-shot script* adalah *paper edit*. Menulis naskah untuk *feature film*/ fiksi atau non fiksi akan berbeda dengan menulis untuk media cetak. Kenapa demikian? Film adalah karya visual, tulisan seorang penulis naskah film tidak dibaca dalam film tersebut, yang terlihat merupakan gambar dalam sebuah layar. Ini berarti, seorang penulis naskah harus bisa menulis secara visual. Film merupakan gambar bergerak, artinya penulis naskah harus mampu menterjemahkan visual kedalam bentuk tulisan. Dalam naskah dokumenter ada tiga elemen penting yakni: elemen visual, elemen audio, serta elemen *story*/cerita. Naskah dokumenter tidak hanya merupakan kumpulan kata atau kalimat saja, akan tetapi merupakan kompilasi konsep elemen-elemen *story telling*. Perpaduan elemen penting inilah yang akan menjadikan sebuah film dokumenter yang baik. Jadi, ini agak mirip dengan film fiksi, yakni bagaimana film tersebut harus bisa mengemukakan gagasan, selain menceritakan fakta sebagai ciri khas dari dokumenter. Artinya dokumenter juga

harus memiliki struktur. Struktur bisa dibuat secara kronologis, tematis, maupun dialektikal. Ending atau akhir film dokumenter bisa dibuat *open end*, yakni menggambarkan persoalan yang masih bisa dibuka, mempersilahkan penonton untuk “melanjutkan” realita yang ada di dokumenter tersebut. Dan bisa juga dibuat *closed end*, dokumentator memberikan penyelesaian pada filmnya. Selain struktur yang jelas, penulis naskah dokumenter sudah harus memikirkan *ploting*. Plot yang terdiri atas *archplot*, *miniplot*, dan *antiplot*. Archplot ini biasanya penulis naskah menyebut dengan desain *plot* klasik. Cerita dengan desain *archplot* dibuat secara linear, secara urut dan biasanya dibuat *closed end*. Sedangkan miniplot merupakan bentuk minimalis dari *archplot*. Yang paling ekstrim membuat *ploting* dengan *antiplot*, tidak linear seperti halnya *archplot*.

Prepare Shooting Dokumenter

“A documentary you can’t miss. More, a touching portrait of the building of a country.”

Benoîte Labrosse

Alternatives

Ketika *shooting script* sudah selesai dibuat, berarti pelaksanaan *shooting* sudah bisa dilakukan. *Shooting script* merupakan panduan dokumentator di lapangan, *shooting script* ibarat sebuah peta yang akan menghantarkan anda agar “tidak tersesat di jalan”. Tapi peta tetaplah peta, di lapangan segala sesuatu bisa saja terjadi. Lalu hal apa saja yang perlu dipersiapkan?

Peralatan *Shooting*

Seperti halnya tentara yang akan bertempur di medan perang, persenjataan yang lengkap beserta amunisi serta strategi yang matang sudah harus dipersiapkan.. Demikian halnya ketika kita akan berangkat menuju lokasi *shooting*. Yakinkan bahwa semua peralatan *shooting* tidak ada yang ketinggalan. Buatlah daftar peralatan yang harus dibawa.

Kamera

Sebagai bagian vital peralatan *shooting* sebaiknya dicek terlebih dahulu. Jika anda harus menyewanya, jangan terlalu percaya pada penyewa kalau peralatan dalam kondisi baik jika anda belum mengeceknya. Lakukan perekaman untuk mengetes apakah hasil rekaman itu baik atau tidak.

Battere

Hingga saat ini belum ada kamera video yang bisa dioperasikan tanpa ada arus listrik baik AC maupun DC. Bawalahpaling tidak dua *battere* untuk keperluan *shooting*, beberapa *battere* memiliki indikator berapa lama bias digunakan, tapi kalau tidak ada kondisi *battere* bisa dicek di *display* kamera. Dengan demikian anda bias memprediksi kebutuhan *battere* di lapangan nantinya. Saran saya, bawa juga *charger* *battere* karena swaktu-waktu anda bisa mengisi *battere* yang sudah kosong.

Tripod

Penyangga kamera agar gambar yang dihasilkan lebih steady, tidak goyang. Pastikan semua panel yang ada di tripod bisa berfungsi dengan benar, misalnya apakah paning head tidak bermasalah? kalau konsep pembuatan dokumenter

anda dengan gayahandheld berarti anda tidak membutuhkan tripod atau penyangga kamera ini.

Audio Set

Seperangkat alat perekaman suara terdiri atas microphone, transmitter serta *receivernya* (kalau menggunakan tipe wireless) juga harus dicek. Begitu juga kalau menggunakan kabel mic.

Reflektor

Ada banyak jenis reflektor tapi tidak mungkin anda bawa semua jenis reflektor ke lapangan bukan? kalau saya sendiri lebih suka yang simple, yang bisa dilipat dan berwarna silver/perak. Ini sepertinya jadi favorit para dokumentator lain juga. Reflektor warna perak ini bisa memantulkan cahaya dengan baik. Kalau yang mau lengkap coba gunakan yang 5 in one, seperti namanya ini *reflector* satu set ada 5 jenis dalam satu paket (*white diffuser, soft, black, silver, dangold*).

Tape/Cassette/Memory

Kalau di senjata perang ini tape atau kaset itu ibarat peluru atau amunisi. Kalau untuk bikin *feature* film kebutuhan kaset bisa diprediksi dengan mudah, lain halnya untuk dokumenter jangan pelit untuk membawa kaset lebih. Beberapa kamera tidak menggunakan kaset alias *Tapeless*, nah kalau seperti ini berarti anda harus mempersiapkan *hardisk* cadangan untuk media penyimpanannya.

Jangan pernah menyepelkan logistik!

Tidak semua makanan gampang didapat di daerah, walaupun ada apakah makan tersebut cocok untuk kru? Nah, kalau begitu berarti sebelum berangkat *shooting* baiknya kita

mempersiapkan makanan juga. Produser atau manajer produksi sudah harus memastikan berapa anggaran yang dibutuhkan dilapangan, baik anggaran keseluruhan maupun anggaran setiap harinya. Ada kalanya harus membawa uang cash yang banyak, kenapa? karena di hutan tidak ada ATM, paling gak di empat hutan yang pernah saya datangi tidak pernah menemukan mesin ini. Gak nyangka kan kalau shooting ubi dan babi ada bayarannya? Ya, artinya memang harus menyediakan uang lebih alias kontijensi/contingency.

Kru Lokal

Sebelum pengambilan gambar alias *shooting*, kita pasti sudah sering ke lokasi *shooting* tersebut. Di GotheHaus, sekitar setahun yang lalu saya sempat menanyakan pada

Dominic Morissete

Dokumentator asal Perancis, berapa lama dia riset ke lapangan waktu buat film “Afghan Chronicles”. Dia menjelaskan tidak kurang dari dua tahun dia bolak-balik ke Afghanistan. Dia juga memanfaatkan kru lokal sana untuk membantu pembuatan dokumenter tersebut.

Narasumber dalam Dokumenter

Narasumber dalam dokumenter adalah hal yang sangat penting, narasumber sebagai subyek bukan sebagai obyek. Itulah uniknya dokumenter, memperlakukan manusia sebagai subyek. Narasumber memiliki karakter yang berbeda, artinya lebih baik menggunakan pendekatan subyektif ketimbang generalisasi.

Mengenal Narasumber

Tak kenal maka tak sayang, sebuah adagium klasik sederhana tapi masih relevan sampai saat ini. Narasumber dalam dokumenter adalah hal terpenting setelah ide/gagasan serta bagaimana *story telling* sang dokumentator. Banyak cara bagaimana menginisiasi calon narasumber kita, dan riset merupakan langkah awal. Kenali calon narasumber dengan berbagai referensi. Jika narasumber merupakan orang terkenal pasti tidak akan ada kesulitan untuk bahan referensi, tapi bagaimana kalau narasumber kita adalah orang biasa-biasa saja?

Prepare Interview vs Casual Interview

Wawancara yang baik seharusnya dilakukan persiapan yang matang, di antaranya dengan menginisiasi calon narasumber kita. Yang paling penting lagi adalah goal apa yang ingin dicapai oleh dokumentator atas narasumber tersebut. Ketika goalnya sudah jelas, maka buatlah list pertanyaan, buatlah pertanyaan yang mudah di urutan pertama. Hal ini dilakukan agar narasumber “tidak kaget”, dan dengan demikian dokumentator bisa menginisiasi narasumber ketika di lapangan. Beberapa praktisi menyarankan untuk membuat semacam prearrange question, yakni pertanyaan pembuka yang bisa jadi nantinya tidak dipakai ketika proses editing berjalan. Berbeda dengan teknik prepare interview, teknik lainnya yakni casual interview memiliki pendekatan agak sedikit berbeda. Ketika narasumber ditemui secara on the spot alias langsung di lapangan, maka dokumentator harus memiliki kejelian. Pada waktu pembuatan dokumenter bulan lalu di Aceh, penulis beberapa kali menemui narasumber on the spot. Aceh sebelum paska tsunami dan perjanjian damai Helsinki memang sudah berbeda,

namun bukan berarti trauma pada masa Gerakan Aceh Merdeka/GAM serta pemberlakuan Daerah Operasi Militer/DOM sirna begitu saja, traumatik itu masih ada. Ini tentu menyulitkan saya dan tim ketika mewawancarai narasumber, apalagi yang ditanyakan seputar politik. Tanpa kehadiran kamera masih banyak informasi yang bisa penulis eksplorasi, tapi ketika kamera dihadapkan pada mereka.

Pendekatan personal. Teori-teori dalam buku jurnalistik investigasi yang sangat Amerika itu tidak berlaku, ini Aceh kawan! Banyak kejadian unik di lapangan, jangankan rakyat biasa, untuk mewawancarai mahasiswa yang notabene sangat kritis saja diperlukan pendekatan khusus.

Don't stretch to the point, ini salah satu kuncinya. Saya ngobrol dengan mereka dari hal-hal yang ringan sampai pada hal yang menarik buat mereka. Dan mereka itu saya jadikan kita, berarti kami dan mereka. Setelah semuanya sudah terasa nyaman barulah kamera saya onkan, ngalor-ngidul sudah menghabiskan hampir setengah kaset, narasumber bercerita panjang lebar tentang hal yang sama sekali tidak adakaitannya dengan materi dokumenter, barulah pada poin yang ingin digali oleh penulis.

Penulis dapat semua informasi yang diperlukan. Juga demikian, ketika penulis berhasil ngobrol dengan seorang petani di salah satu daerah di Aceh Besar. Bicara tentang bagaimana dia bertani, darimana benih didapat, hingga pada poin utama bagaimana keadaan eks kombatan GAM saat ini dan bagaimana politik mutakhir di Aceh saat ini. Dalam teori memang banyak dibahas bagaimana menggali narasumber agar bisa menyampaikan informasi selengkap mungkin, tapi tidak dibicarakan bagaimana membuat narasumber nyaman. Nyaman dalam arti personal, dan ini bukan generik. Secara umum ada dua kriteria interview yang baik: yakni riset yang

baik sertakemampuan mendengarkan yang baik. Butuh kesabaran yang ekstra ketika kita menjadi pendengar, dengandemikian kita akan peka terhadap apa yang disampaikan oleh narasumber. Tidak sedikit informasi baru akankita gali ketika kita mendapat tuturan sang narasumber, pertanyaan ke dua, ke tiga, atau bahkan ke empat atas jawaban pertama tadi. Secara psikologis jelas bahwa lawan bicara kita akan merasa nyaman, merasa punyatemam, ketika mereka kita dengarkan dengan baik.

Bab II

Tinjauan Tentang Akulturasi

Akulturasi, adalah perubahan yang terjadi ketika dua atau lebih budaya bersentuhan (Berry, 2001; Gibson, 2001; Williams dan Berry, 1991). Akulturasi sering menghasilkan pergeseran dalam pola budaya satu atau kedua kelompok. Bagi kelompok yang masuk, penting untuk memahami bukan hanya akulturasinya terhadap budaya baru, namun juga di samping mempertahankan pola budaya asli mereka, mengingat individu dapat berakulturasi baik untuk Budaya tuan rumah dan budaya asli mereka (Journal of Comparative Family Studies Lazarevic 218: 2006).

Koentjaraningrat (2000:247-248) menyatakan tahapan dalam proses akulturasi dimulai ketika masyarakat dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing. Lambat laun kebudayaan asing tersebut akan diserap dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa harus meninggalkan kepribadian budaya aslinya. Konteks penelitian pada masyarakat Islam Pegayaman, yang menjadi budaya lokal adalah masyarakat Islam yang datang ke Buleleng karena penelitian ini difokuskan pada masyarakat pendatang. Sementara kebudayaan asing adalah kebudayaan Bali sebagai budaya dominan. Dengan demikian, jelaslah bahwa pada masyarakat Islam pendatang mengalami proses akulturasi sehingga terbentuk masyarakat Pegayaman seperti saat ini.

Konsep terakhir dalam proses penyerapan unsur budaya adalah asimilasi. Pengertian asimilasi sangat berkaitan dengan konsep akulturasi di atas. Asimilasi juga

menggambarkan pertemuan dua kebudayaan yang berbeda dan saling berinteraksi sama halnya dengan pada proses akulturasi. Perbedaannya terletak pada kekuatan mayoritas salah satu budaya. Proses ini pada muaranya akan menghasilkan karakter budaya baru yang merupakan campuran dari kedua budaya ataupun berubah total. Budaya baru tersebut kemudian digunakan secara bersama-sama dan menjadi identitas baru bagi masyarakat penganutnya. Lebih jauh Koentjaraningrat (2000:255) menyatakan proses asimilasi terjadi membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga terbentuklah budaya campuran.

Terbentuknya karakteristik kebudayaan baru merupakan resiko bagi masyarakat minoritas yang secara intensif berinteraksi dengan kebudayaan mayoritas. Meleburnya budaya minoritas serta hilangnya ciri khas dari budaya minoritas juga turut mewarnai dalam proses asimilasi. Asimilasi akan mudah terjadi pada masyarakat dengan rasa toleransi yang tinggi. Sementara masyarakat yang tertutup akan menghambat terjadinya proses asimilasi (Koentjaraningrat, 2000:256). Penelitian ini proses asimilasi yang terjadi pada masyarakat Islam Pegayaman akan lebih difokuskan pada identitas etnis mereka. Krisis identitas dirasakan oleh warga Pegayaman karena terlalu lama menganut kebudayaan yang khas. Mereka tidak bias mengidentifikasi diri apakah keturunan Jawa atau Bugis. Mereka lebih suka disebut orang Bali.

Tinjauan Tentang Bahasa

Roger M. Keesing mengatakan bahwa bahasa merupakan kode manusia yang tumbuh secara alamiah seperti vokal atau suara dan sistem tertentu seperti gerakan tubuh yang memiliki aturan tertentu dan digunakan seorang

individu untuk keperluan berkomunikasi dengan individu lain (Goo, 2012:26). Bahasa merupakan salah satu ciri khas yang juga membangun sebuah identitas suatu kelompok manusia. Bahasa memiliki dua bentuk yaitu bahasa yang diucapkan yang bisa ditangkap oleh indera pendengaran dan bahasa tubuh yang bisa ditangkap oleh indera penglihatan. Bahasa biasanya berisikan kode-kode tertentu sebagai simbol maksud atau tujuan yang ingin disampaikan oleh seseorang.

Pada masyarakat Islam di Desa Pegayaman, bahasa yang digunakan adalah Bahasa Bali. Bahasa Bali merupakan bahasa ibu yang sudah diajarkan semenjak kecil oleh masyarakat Pegayaman. Penggunaan Bahasa Bali dalam komunikasi pada masyarakat Pegayaman tidak bisa terlepas dari kaum ibu yang berasal dari etnis Bali dalam proses enkulturasi anak-anak di Pegayaman.

“Kami lahir di Pegayaman, Buleleng Bali, sejarahnya ibu-ibu kami berasal dari *nyama* Hindu yang menggunakan Bahasa Bali maka sampai saat ini kami menggunakan Bahasa Bali. Hal ini terjadi karena kaum pria pada saat itu sibuk bertani atau berkebun, jadi yang berperan penting dalam pengasuhan anak kaum ibu-ibu di rumah. Itulah sebabnya Bahasa Bali adalah bahasa ibu yang kami gunakan sampai saat ini”. (Ketut M. Soeharto, 12 Juli 2017)

Kaum ibu memiliki peran penting dalam pola pengasuhan anak di Desa Pegayaman. Hal ini merupakan hal yang wajar karena biasanya pola pembagian kerja pada masyarakat yang sederhana berdasarkan jenis kelamin mengacu pada kemampuan fisik pria dan wanita. Kaum pria dengan kekuatan fisik yang lebih besar biasanya bekerja di luar rumah (publik) untuk mencari nafkah untuk menopang

kehidupan rumah tangga. Sementara kaum wanita yang memiliki kemampuan fisik lebih lemah dari pria hanya bekerja di dalam rumah (domestik) dan sekitarnya untuk mengurus segala keperluan keluarga seperti memasak, mengurus anak dan sebagainya (Haviland, 1993:43-44). Intensitas interaksi ibu dengan anak lebih banyak dibanding ayah sehingga peran ibu sangatlah besar dalam proses tumbuh kembang anak. Kaum ibu pada awal terbentuknya masyarakat Pegayaman yang berasal dari orang Bali dalam pola pengasuhan anak (enkulturasi) menggunakan Bahasa Bali dan ini masih berkembang sampai saat ini.

Bahasa Bali merupakan bahasa yang masuk dalam kelompok Bahasa Indonesia yang banyak terpengaruh oleh Bahasa Jawa kuno dari zaman Majapahit (Bagus, 2000:287). Bahasa Bali yang berkembang di Desa Pegayaman memiliki beberapa perbedaan dengan Bahasa Bali yang berkembang di Bali pada umumnya. Ada beberapa perbendaharaan kata dan logat bahasa berbeda. Jika dilihat secara geografis, Pegayaman berada di wilayah Bali Utara yang memiliki logat bahasa (logat Buleleng) yang sedikit berbeda dengan masyarakat Bali pada umumnya. Jadi logat bahasa dan pembendaharaan kata yang berkembang di Pegayaman lebih banyak dipengaruhi oleh masyarakat Bali Utara (Buleleng).

Perbendaharaan kata ada beberapa kosa kata yang berbeda antara masyarakat Pegayaman dengan masyarakat Buleleng pada umumnya. Baik pengucapannya maupun makna dari kosa kata tersebut menunjukkan maksud yang berbeda. Misalnya kata "*biana*" yang oleh masyarakat Bali pada umumnya sudah sangat jarang digunakan. Dalam Kamus Bahasa Bali kata 'biana' mengandung dua makna yaitu *jeroan* atau isi perut dan bentuk penghalusan dari kata 'tidak'. Maknanya hampir sama dengan kata 'tusing', 'nnten' yang

juga berarti tidak. Kata ini biasanya digunakan saat berbicara dengan orang yang lebih dihormati, dituakan atau dengan orang yang belum dikenal. Contohnya sebagai berikut;

“Pak Kepsek biana wenten ring sekolah, ragane nak kari pesu ke Negara Kondangan melepas Haji” (I Gede Sugiarta, FGD 11/8/17).

“Pak Kepsek (sebutan untuk kepala sekolah) tidak ada, beliau sedang keluar ke Negara undangan pelepasan Haji (Rihil Manum, FGD 11/8/17).

Kalimat tersebut menyatakan bahwa kata ‘biana’ digunakan pada saat berbicara dengan orang yang belum dikenal atau dalam situasi formal. Kata tersebut berarti tidak dengan bentuk lebih halus dari kata ‘*tusing*’ atau ‘*nenten*’ (Sutjaja, 2008:76). Sugiarta salah seorang guru di SD N1 Pegayaman saat pertama mengajar di sekolah ini mendengar kata “biana” belum mengerti. Namun setelah beberapa berjalannya waktu bahwa kata “biana” bahasa halus yang diperuntukkan untuk yang baru dikenal.

Kosa kata lain yang berkembang pada masyarakat Bali tempo dulu juga masih ditemukan di Pegayaman seperti kata ‘*cening*’. Di beberapa daerah lainnya di Buleleng mungkin kata ini digunakan sebagai nama depan untuk anak perempuan pertama. Namun di Pegayaman kata ini digunakan untuk menunjukkan anak siapa. Misalnya dalam pernyataan berikut,

*“Nyen ngelah ceninge ne?” “Tiang ceningne pak Ketut”.
“Anaknya siapa ini?” “Saya anaknya pak Ketut”.*

Penggunaan kata ‘*cenings*’ dalam percakapan di atas memiliki makna untuk menyebutkan anak siapa. Penggunaan

kosa kata ini dirasa masyarakat Pegayaman lebih halus daripada kata 'panak' (anak) yang berkembang pada masyarakat Bali umumnya. Kata 'panak' hanya digunakan untuk menyebutkan anak binatang. Bentuk kata yang paling halus adalah 'pianak' sama seperti pada masyarakat Bali umumnya. Hal ini didukung oleh Sutjaja (2008:126) dalam Buku Kamus Bali-Indonesia-Inggris yang menyebutkan makna dari kata 'cening' adalah 'dik' atau 'nak' untuk panggilan seseorang yang lebih muda.

Selain itu, ada juga beberapa kata yang memiliki makna berbeda jika dibandingkan dengan Bahasa Bali pada umumnya. Kata '*mati*' misalnya. Masyarakat Bali umumnya memaknai kata '*mati*' sama seperti dalam Bahasa Indonesia. Pada masyarakat Pegayaman, kata '*mati*' hanya digunakan untuk menyebutkan hewan yang telah merengas nyawa. Untuk manusia sendiri, mereka menggunakan kata '*kejag*' sebagai bentuk penghalusan. Padahal dalam masyarakat Bali, kata '*kejag*' berarti sesuatu atau benda-benda yang hilang (Sutjaja, 2003:184). Makna kata '*kejag*' pada masyarakat Pegayaman sesuai dengan Kamus Bahasa Bali karya I G B Sugriwa, dkk (1993: 318) yang menyebutkan selain berarti hilang, '*kejag*' juga bisa diartikan untuk menyatakan kematian atau meninggal. Untuk itulah haram hukumnya menyebutkan kata '*mati*' untuk seseorang di Pegayaman. Mereka juga mengenal kata '*seda*' yang berkembang pada masyarakat Bali umumnya yang berarti meninggal. Hanya saja kata ini mengandung arti lebih halus. Hanya dari golongan tertentu saja penggunaan kata tersebut seperti pejabat, penghulu, *penglingsir* dan sebagainya. Untuk golongan masyarakat biasa sering menggunakan kata '*kejag*'. Seperti yang dituturkan oleh Wayan Hasyim;

"Yen dini de ngoraang I kaki mati, care buron gen I kaki. Ane beneh I kaki ke jag. Amon konyong, kuluk mare mati. Yen jelema ke jag utawi seda". (Ketut Soeharto, 15/8/17)

"Kalau di sini jangan bilang kakek *mati*, seperti binatang saja. Yang benar adalah 'ke jag' (meninggal). Untuk tikus atau anjing baru digunakan kata. *mati*. Untuk manusia biasanya 'ke jag' atau 'Seda'.

Penggunaan kata yang berbeda terhadap fenomena yang sama pada manusia dan binatang menunjukkan bahwa masyarakat Pegayaman lebih menghormati manusia sebagai makhluk yang lebih sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Kosa kata serapan ditunjukkan dari perbendaharaan kosa kata masyarakat Pegayaman. Seperti kata 'kawa' dan 'seluar'. Kedua kata ini diambil dari bahasa Arab yaitu '*kahwa*' dan '*saluarun*' yang artinya sejuk dan celana. Kedua kata ini hampir tidak ditemukan dalam masyarakat Bali pada umumnya. Kata 'kawa' berarti kopi yang dianggap masyarakat Pegayaman bisa menyejukkan jika mengkonsumsinya. Sementara 'seluar' bentuk penyederhanaan kata '*saluarun*' dalam Bahasa Arab yang berarti celana. Penyerapan kedua kata tersebut disesuaikan dengan lidah orang Bali sehingga terjadi perubahan pengucapan. Hal ini sama dengan kata '*Islam*' yang berubah menjadi '*Selam*' pada masyarakat Bali (Setia, 2014:366).

Kata lain yang juga diserap dari Bahasa Arab yang memiliki kesamaan fonetik dengan Bahasa Bali adalah istilah '*nyangkreb*'. '*Nyangkreb*' dalam sistem kemasyarakatan di Desa Pegayaman berarti meminang. Untuk penjelasan konsep ini akan dibahas pada sub sistem organisasi sosial. Kata ini dalam Bahasa Bali berarti seekor induk unggas yang mengerami telur. Istilah ini mirip dengan istilah dalam Bahasa

Arab yaitu 'takarub' yang berarti meminang. Bentuk penyederhanaan ini wajar untuk menyesuaikan lidah orang Pegayaman dengan latar belakang Bahasa Balinya.

Logat bahasa, masyarakat Pegayaman memiliki keunikan tersendiri dibanding masyarakat Bali pada umumnya. Setiap kalimat yang terucap kata terakhir akan mendapatkan penekanan yang lebih panjang dengan intonasi yang meninggi. Misalnya kalimat 'biana *wenten*' jika diucapkan akan menjadi 'biana *weennten*'. Penekanan pada kata 'wenten' lebih panjang dengan akhiran intonasi agak meningkat.

Anggah ungguhin basa Bali juga dikenal pada masyarakat Pegayaman. Dalam Bahasa Bali dikenal ada beberapa tingkatan bahasa yang biasa digunakan dalam komunikasi setiap hari. Ada banyak versi mengenai tingkatan-tingkatan tersebut misalnya ada yang menyebut lima tingkatan, ada juga yang menyebut hanya tiga tingkatan. Jenis kosa kata yang dipilih biasanya disesuaikan dengan konteks pembicaraan dan lawan bicara. Forum resmi misalnya, digunakan bahasa *alus singgih* yang utama, dalam pergaulan sehari biasanya bahasa *kesamen* dan seterusnya. Masyarakat Pegayaman hanya dikenal tiga tingkatan bahasa yaitu bahasa *alus singgih*, *alus madya* dan *kesamen* atau kasar. Hal ini dipertegas oleh Ketut M Soeharto selaku *tokoh* yang membidangi sosial budaya pada masyarakat Pegayaman.

"Ada beberapa tingkatan Bahasa Bali yang digunakan masyarakat di sini seperti *basa alus*, *madya* dan *kesamen* atau kasar. *Basa alus* hanya digunakan dalam konteks resmi seperti rapat, pengumuman di masjid, dengan orang yang lebih dihormati seperti penghulu, *penglingsir*, pejabat dan sebagainya serta dengan orang yang baru dikenal. *Basa madya* digunakan pada saat berbicara dengan orang yang lebih tua seperti orang

tua, paman, orang baru dikenal dan sebagainya. Sementara *basa kesamen* biasanya digunakan dalam pergaulan sehari-hari” (Ketut M Soeharto, 12/8/17).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tingkatan Bahasa Bali yang digunakan pada masyarakat Pegayaman hampir sama dengan masyarakat Bali pada umumnya. Tingkatan tersebut disesuaikan dengan lawan bicara dan konteks pembicaraan. Jika dalam konteks resmi atau formal, pemilihan kata akan lebih banyak menggunakan kata halus seperti ‘titiang’, ‘jerone’, ‘ngajeng’, dan sebagainya. Sementara untuk *basa madya* lebih informal namun lawan bicara kita adalah orang yang lebih dihormati. Misalnya kata ‘tiang’, ‘medaar’ dan sebagainya. Untuk *basa kesamen* biasanya digunakan dalam kehidupan keseharian atau dengan teman sebaya. Pilihan katanya hampir sama dengan *basa madya*. Sementara *basa kasar* biasanya digunakan dalam pergaulan keseharian terutama para remaja. Namun kalangan anak-anak pun banyak yang menggunakan *basa* ini dalam keseharian.

Seperti yang penulis temui pada saat observasi pada tanggal 2 Agustus 2017. Terlihat sekumpulan anak kecil duduk di teras rumah warga sedang bercanda sambil sesekali menggunakan kata-kata ‘nani’, ‘cicing’ dan sebagainya. *Basa kasar* ini juga kerap digunakan untuk menunjukkan kemarahan dengan orang lain. Seperti yang terlihat pada 16 Agustus 2017, seorang ibu marah ke anaknya karena bermain air dan membuang air kran secara percuma padahal anak tersebut sudah mandi. Sambil marah-marah terlontarlah kata berikut;

“Nani sing dadi orain, sube kayeh bein meplayan yeh. Yen gelem awake ben keweh”

“Kamu tidak bisa dikasi tahu, sudah mandi kok lagi main air. Kalau sakit nanti saya lagi susah”.

Tingkatan bahasa yang berkembang di Desa Pegayaman tidak terpengaruh oleh sistem stratifikasi sosial tradisional sebagaimana pada masyarakat Bali umumnya.

Kebudayaan Bali, penggunaan *basa alus singgih* biasanya digunakan pada saat berbicara dengan orang dari golongan *tri wangsa* (Brahmana, Ksatria, Weisya) (Bagus, 2000:300). Ajaran Islam sistem pelapisan masyarakat tersebut tidak ada. Pada masyarakat Pegayaman pun tidak ditemukan sistem pelapisan yang berdasarkan keturunan tersebut (*ascribed status*). Jadi dapat dipahami bahwa mereka mengadopsi *basa alus* ini sebagai rasa penghormatan kepada orang-orang yang dihormati seperti *penglingsir*, penghulu, perbekel dan pejabat lainnya. Rasa hormat ini diberikan karena kedudukan peran seseorang dalam masyarakat yang diperoleh bukan karena faktor keturunan (*achieved status*).

Selain Bahasa Bali, berkembang pula Bahasa Indonesia, Arab dan Jawa pada masyarakat Pegayaman. Sebagai bahasa nasional, sekolah secara gencar mengajarkan Bahasa Indonesia kepada peserta didik. Sampai saat ini hampir seluruh warga Pegayaman bisa menggunakan Bahasa Indonesia secara fasih. Hal ini karena keterbukaan masyarakat Pegayaman terhadap dunia luar sehingga informasi begitu cepat masuk termasuk Bahasa Indonesia. Dalam kegiatan masjid juga kerap digunakan Bahasa Indonesia. Untuk Bahasa Arab, hanya beberapa saja yang menguasai, terutama mereka yang pernah mondok di Timur Tengah seperti penghulu saat ini.

Sebelumnya Bahasa Arab pernah digunakan dalam kegiatan masjid seperti khotbah dan sebagainya. Meski hanya beberapa yang bisa memahaminya, namun dalam ajaran Islam itu dibenarkan bahkan akan mendapat pahala bagi pembicara dan pendengar. Bahasa Jawa yang berkembang di Pegayaman tidak ada hubungannya dengan sejarah awal masuk Islam di Buleleng. Bahasa Jawa yang berkembang hanya di satu keluarga saja yaitu keluarga perbekel A. Asyghor Ali. Bahasa Jawa berkembang secara kebetulan karena ibu dan isteri dari perbekel adalah orang Jawa. Jadi Bahasa Jawa hanya berkembang belakangan saja. Hal ini diperjelas oleh Wayan Hasyim dalam pernyataanya berikut;

“Bahasa Indonesia sudah pasti semua bisa. Untuk Bahasa Arab hanya beberapa saja yang paham seperti pak penghulu yang kebetulan pernah mondok di Arab. Untuk Jawa tidak ada yang ditinggalkan leluhur kami. Hanya saja kebetulan pak mekel ibunya dari Jawa dan isterinya juga dari Jawa, jadi mereka sekeluarga bisa berbahasa Jawa”. (Ketut M Soeharto, 15/17).

Ajaran Islam tidak mengikat umatnya untuk menggunakan bahasa tertentu dalam kehidupan keseharian. Untuk itulah masyarakat Pegayaman sampai saat ini masih mempertahankan Bahasa Bali sebagai bahasa ibu. Bahkan dalam kehidupan keagamaan pun Bahasa Bali digunakan. Dalam kegiatan mengaji misalnya. Untuk mempermudah proses pengajaran Bahasa Arab terutama pada anak-anak, ada beberapa istilah yang menggunakan Bahasa Bali. Misalnya untuk menulis alif atau ‘a’ dalam Bahasa Arab digunakan istilah ‘*alif garis beduur*’ dibaca ‘a’, ‘*alif garis beten*’ dibaca ‘i’ dan ‘*alif garis dapan*’ dibaca ‘u’. Hal ini dilakukan agar peserta didik lebih mudah memahami tulisan Arab dengan

mengintegrasikan Bahasa Bali dalam proses pengajarannya. Masyarakat Pegayaman juga membenarkan jika ayat-ayat suci dalam Alquran bisa diterjemahkan dalam Bahasa Bali. Bahkan ini juga menjadi cita-cita warga Pegayaman seperti Wayan Hasyim dan Ketut M Agus Ahlan. Tujuannya adalah untuk mempermudah pemahaman ajaran agama Islam. Wayan Hasyim pernah menemukan lontar yang berisi ajaran Islam berupa perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW. Lontar tersebut menggunakan Bahasa Bali halus dan ditulis dalam aksara Bali. Diakuinya lontar tersebut dibawa oleh seorang warga Muslim dari Karangasem.

Kesusastraan tidak begitu berkembang di Desa Pegayaman. Kebanyakan cerita rakyat yang berkembang berasal dari ajaran Islam. Misalnya kisah perjalanan para Nabi. Cerita rakyat lain yang berkembang adalah dongeng-dongeng pengantar tidur seperti *bawang kesuna*. Cerita ini biasanya diceritakan oleh nenek-nenek yang hendak menidurkan cucunya. Cerita rakyat yang berasal dari desa ini hanya sebatas kisah heroik para leluhur mereka dari tanah Jawa dan Sulawesi hingga sampai di Bali serta kisah-kisah perjuangan mereka dalam membantu kedaulatan Kerajaan Buleleng. Aksara Bali berkembang juga di Desa Pegayaman. Hal ini berkaitan dengan pengajaran Bahasa Bali sebagai mata pelajaran muatan lokal bagi siswa SD, SMP dan SMA. Pelajaran ini diakui sangat bermanfaat suatu saat karena tinggal dan menetap di Bali. Ini juga merupakan pengetahuan tambahan untuk menambah ilmu yang diterima. Misalnya untuk membaca nama jalan, beberapa di antaranya menggunakan aksara Bali. Ketut Soeharto juga menambahkan bahwa ada beberapa lontar yang menggunakan aksara Bali yang memuat ajaran-ajaran Islam.

Hipotesis Jock Young (Arsana, 2006:40-41) dijelaskan bahwa setidaknya ada tiga ruang budaya yang tercipta dalam

sebuah proses penyerapan budaya yaitu ruang budaya absolut yang tidak bisa tergantikan, ruang budaya yang memungkinkan adanya percampuran kedua budaya dan ruang percampuran budaya namun tidak sampai pada budaya esensial. Bahasa dalam masyarakat Pegayaman dapat dilihat ketiga ruang budaya ini. Ruang budaya absolut dalam bahasa yang digunakan orang Pegayaman yang tidak bisa tergantikan adalah terutama dalam bidang keagamaan.

Sholat misalnya, mereka tidak dibenarkan menggunakan bahasa lain selain Bahasa Arab. Hal ini berkaitan dengan ajaran agama Islam yang berisi dogma yang harus dijalankan. Haram hukumnya bagi umat Islam menggunakan bahasa lain dalam sholat. Sementara ruang budaya untuk percampuran budaya secara bebas dapat ditemukan pada saat pengumuman di masjid. Ketika pengumuman tertentu dikumandangkan, bahasa yang digunakan adalah Bahasa Bali halus. Pengumuman tersebut misalnya ajakan untuk sholat jumat, pengumuman kematian, dan sebagainya. Ruang percampuran budaya terakhir yang menunjukkan sikap kritis dari masyarakat Pegayaman terlihat ketika mereka melakukan ziarah kubur. Bahasa Bali diperkenankan digunakan, hanya saja pada saat itu situasinya adalah mendoakan almarhum bukan meminta kepada almarhum. Tujuannya adalah untuk mendoakannya agar mendapat tempat yang terbaik di sisi Tuhan. Untuk permohonan atau permintaan tetap ditujukan kepada Tuhan (Allah SWT).

Tinjauan Tentang Organisasi Sosial

Subak adalah suatu masyarakat hukum adat yang memiliki karakteristik sosio-agraris-religius, yang merupakan perkumpulan petani yang mengelola air irigasi di lahan sawah

(Windia, 2006: 1). Organisasi sosial yang bergerak dalam pertanian dalam masyarakat Hindu Bali adalah subak. Subak merupakan organisasi sosial yang mengurus pembagian air atau irigasi dalam bidang pertanian (Bagus, 2007:298 dan Agung, 2003:47). Dalam masyarakat Pegayaman juga terdapat organisasi sosial subak. Organisasi ini dipimpin oleh seorang *kelian* subak. Saat ini jumlah anggota subak atau *krama subak* sebanyak 315 orang dengan luas lahan mencapai 113 hektar. Subak Pegayaman hanya mengorganisir pertanian lahan basah karena untuk perkebunan sudah diorganisir oleh Subak Abian Amertasari. Sistem pembagian air dalam subak Pegayaman menggunakan sistem *tektek* atau *tembuku*. *Tektek* merupakan saluran irigasi yang dibuat untuk mengairi sawah dengan lebar bervariasi. Biasanya *tektek* dibuat di pinggir sungai atau *jlingjangan* (sungai yang berukuran lebih kecil) yang dialirkan ke lahan petani. Lebarinya sesuai dengan kebutuhan untuk lahan serta debit air. Seperti Nyoman Wazanudin, untuk mengairi sawah garapannya seluas 40 are hanya menggunakan satu *tektek* dengan lebar sekitar 80 centimeter.

Anggota subak dibagi dalam dua kelompok yaitu subak *pengayah* dan subak *pengampel*. Kedua kelompok anggota subak ini memiliki hak dan kewajiban tersendiri. Subak *pengayah* berkewajiban ikut aktif dalam kegiatan subak seperti pembersihan *tektek*, sungai, sumber air dan sebagainya. Haknya adalah tidak perlu membayar iuran *tektek* per tahun. Sementara anggota subak *pengampel* berkewajiban membayar iuran berupa hasil panen atau gabah atau dalam bentuk uang. Dalam setahun, *krama pengampel* harus membayar 1 kwintal gabah atau diuangkan sesuai dengan harga pasar. *Krama subak pengampel* tidak diwajibkan ikut aktif dalam kegiatan membersihkan *tektek* atau saluran irigasi air lainnya. Hasil

pembayaran iuran ini dikordinir langsung oleh *kelian subak*. Hasilnya akan dibagi rata kepada semua *krama subak pengayah*.

Setahun, Subak Pegayaman melakukan 2 upacara besar sebagai bentuk syukuran. Upacara yang pertama disebut dengan *mapag toya*. Bahasa Bali, *mapag* berarti menjemput dan *toya* berarti air. Makna dari kegiatan ini adalah untuk memulai aktivitas pertanian setelah beberapa bulan tidak berlangsung karena tidak mendapatkan jatah air dan dalam masa bera. Kegiatan ritual ini dilakukan dibendungan yang terletak di Banjar Kubu pada bulan Januari. Semua anggota subak wajib mengikutinya. Kegiatan ini dibacakan ayat-ayat dalam kitab Akidatul Awam. Kegiatan ini juga dimaknai sebagai *selamatan toya munggah* atau syukuran atas naiknya air karena tidak lagi dialirkan ke Kota Singaraja (*toya*=air, *munggah*=naik). Ritual ini dipimpin oleh penghulu dengan menyajikan ketupat serta aneka lauk. Usai ritual, ketupat dan lauk akan dibagikan untuk kemudian dimakan secara berjamaah.

Upacara dalam organisasi subak yang kedua dilakukan pada bulan juli setelah panen raya yang dipusatkan di masjid. Kegiatan ini semua anggota subak turut berpartisipasi. Istilah mereka, upacara ini disebut *Ngusaba*. Budaya Bali, *ngusaba* merupakan salah satu ritual keagamaan yang wajib dilakukan oleh *krama subak* yang biasanya dipusatkan di pura subak. *Selamatan* ini dipimpin oleh penghulu. Kegiatan ini biasanya *krama subak pengayah* akan membuat *sate gempol*. Sate ini terbuat dari parutan kelapa yang dicampur bumbu dan daging, kemudian dibentuk membulat (*gempol*=bulat) dan dipanggang. Kegiatan memasak dilakukan di rumah *kelian subak*. Kitab yang dibacakan adalah Akidatul Awam. Setelah pembacaan selesai, aneka masakan tersebut kemudian dibagikan. Kegiatan ini bermakna sebagai bentuk syukur atas panen yang telah dilakukan.

Struktur kepengurusan, *kelian subak* hanya dibantu oleh seorang bendahara dan sekretaris. Tidak ada *tempek* atau satuan anggota subak menurut wilayah tertentu layaknya dalam kebudayaan Bali. Sistem kepengurusan bersifat sentral di tangan *kelian subak*. Selain kedua kegiatan rutin tahunan bidangagama, subak Pegayaman juga sering melakukan kegiatan seperti pemugaran tempat penampungan air, penyuluhan pertanian, rapat anggota dan sebagainya. Semua kegiatan dipusatkan di rumah *kelian subak* yang kebetulan memiliki sebuah musholla yang sekaligus digunakan sebagai sekretariat subak. Tidak ada aturan baku mengenai lama jabatan *kelian subak*. Pergantian *kelian subak* dilakukan ketika *kelian subak* sudah tua atau tidak mampu lagi menjalankan tugas sebagai *kelian subak*. Sebelum Agus Fitria menjabat, Subak Pegayaman dipimpin oleh kakaknya yang mengundurkan diri karena sudah tua dan tidak mampu memimpin lagi. Pemilihan dilakukan melalui rapat anggota subak dan diputuskan secara musyawarah oleh anggota subak.

Sistem organisasi sosial yang bergerak dalam bidang tertentu dalam masyarakat Pegayaman adalah *sekaa*. Kebudayaan Bali, *sekaa* dipahami sebagai media berkumpul anggota dalam urusan tertentu yang bisa bersifat permanen atau turun-temurun atau untuk sementara waktu (Bagus, 2007:298). Di Desa Pegayaman ada beberapa *sekaa* yang bergerak dalam bidang kesenian seperti *sekaa* hadrah, *sekaa* bordah, *sekaa* pencak silat dan sebagainya. Sementara dalam bidang keagamaan terdapat *sekaa* zikir maulud, *sekaa* wirid, *sekaa* yasinan, *sekaa* manakib dan sebagainya. *Sekaa* dalam bidang kesenian berfungsi sebagai media penyalur hasrat kesenian warga Pergayaman sekaligus sebagai media pelestarian budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka.

Seperti *sekaa* hadrah dan burdah yang merupakan salah satu kesenian khas Pegayaman yang tidak ditemukan di tempat lain. *Sekaa* dalam bidang kesenian ini murni untuk meneruskan tradisi leluhur agar bisadinikmati oleh anak cucu mereka. Kesenian ini tidak dikomersilkan sama sekali. Seperti diakui oleh Makmun ketua *sekaa* burdah yang berada di Banjar Kubu Lebah. Jika ada undangan untuk pentas biasanya mereka tidak akan menentukan tarif, melainkan menyerahkan sepenuhnya kepada si pengundang atau yang punya *gaawe*. Mereka hanya meminta transportasi dari dan sampai ke Pegayaman jika pementasan dilakukan di luar Pegayaman. Meminjam istilahnya J H Boeke, maka bisa dikatakan kelompok ini masih bersifat substantivis karena tidak termotivasi ekonomi dalam menjalankan organisasinya (Koentjaraningrat, 2010:177).

Konsep kelompok primer pemikiran Cooley, kelompok kesenian hadrah dan burdah bisa dikategorikan dalam kelompok paguyuban atau *gemeinschaft*. Kelompok *gemeinschaft* biasanya terbentuk akibat ikatan darah, tempat dan jiwa- pikiran (Soekanto, 2003: 133-135). Ikatan menurut darah dapat kita lihat dari pengakuan Soeharto yang mengikuti *sekaa* burdah karena dahulu bapak dan kakeknya juga menggeluti seni burdah. Begitu pula Zakaria yang menggeluti seni hadrah karena bapaknya juga tergabung dalam kesenian ini. Ikatan tempat sudah pasti terlihat karena mereka bergabung dalam kelompok kesenian yang berada di tempat terdekat. Seperti Makmun, karena tinggal di Banjar Kubu Lebah, ia tergabung dalamkelompok Bordah Lebah. Begitu pula Zakaria yang berdomisili di Banjar Timur Jalan, ia tergabung dalam kelompok Hadrah Desa (dalam masyarakat Pegayaman, Banjar Timur Jalan dan Barat Jalan disebut desa). Lebih jauh ikatan jiwa dan pemikiran dapat kita lihat dari motivasi dalam mereka bergabung dalam kesenian hadrah dan

burdah. Hampir sebagian besar mengaku mengikuti kesenian ini karena termotivasi untuk meneruskan tradisi leluhur yang mereka terima.

Nguopin

Norma sosial sebagai pola interaksi dalam proses integrasi sesama warga Pegayaman. Salah satunya adalah istilah *nguopin*. Kebudayaan Bali, *nguopin* merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial seperti gotong royong atau tolong-menolong yang biasa dilakukan masyarakat Bali ketika salah seorang kerabat atau tetangga melakukan kegiatan upacara atau kegiatan tertentu (Bagus, 2007: 298-299). Masyarakat Pegayaman juga ditemukan konsep ini. Jika salah seorang warga hendak mengadakan kegiatan pernikahan atau khitanan, secara sukarela warga lain baik itu tetangga atau kerabat dekat akan membantu melancarkan kegiatan tersebut. Bantuan yang diberikan bisa berupa tenaga ataupun benda material. Sebelum akan diadakan kegiatan, biasanya warga akan datang ke tempat diadakan kegiatan untuk menanyakan keperluan yang bisa dibantu. Bantuan berupa materi biasanya berupa hasil kebun yang dimiliki warga yang diperlukan saat kegiatan berlangsung seperti buah-buahan, kelapa, bambu, janur (busung) dan sebagainya. Selain itu, warga juga akan dengan sukarela memberikan bantuan berupa tenaga untuk mensukseskan kegiatan. Kaum pria akan membantu membuat tenda (*taring*), membuat hiasan di depan rumah dan sebagainya. Sementaraibu-ibu akan membantu dalam urusan dapur seperti memasak makanan, kue, menyajikan minuman dan sebagainya.

Madelokan

Masyarakat Pegayaman juga dikenal sistem *madelokan*. *Madelokan* merupakan bentuk solidaritas warga Pegayaman untuk meringankan beban warga lain yang hendak mengadakan kegiatan. Biasanya ini dilakukan oleh ibu-ibu sebelum acara dimulai. Kaum ibu membawa *penarek* khas Bali berisi beras, gula atau kopi yang digunakan saat acara berlangsung. Ada juga yang berupa kelapa atau hasil kebun lainnya. Belakangan menjadi tren, jika ada warga yang mengadakan kegiatan perkawinan, untuk alasan lebih praktis warga sering hanya memberikan kado dan amplop. Dalam istilah mereka bawaan ini disebut dengan *suunan anak luh* yang jika diartikan dalam Bahasa Indonesia berarti usungan kaum wanita karena memang kaum wanita saja yang lazim melakukan *madelokan*. *Madelokan* tidak hanya dilakukan pada saat warga mengadakan kegiatan pernikahan atau hajatan lain, pada saat ada kematian juga dilakukan tradisi ini. Biasanya tanpa dikomando dan diminta, ketika ada warga yang meninggal, ibu-ibu akan datang berbondong-bondong ke rumah duka dengan membawa *suunan*. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa belasungkawa keluarga terhadap keluarga mendiang.

Ada sebuah istilah khusus yang digunakan warga Pegayaman ketika melakukan tradisi *madelokan* ini. Untuk menjenguk orang yang sedang melaksanakan hajatan seperti pernikahan digunakan istilah *nelokin nganten*. Sementara untuk mengunjungi kematian warga disebut *medelokan anak kejang*. Hal ini dilakukan karena adanya beda motivasi yang melatarbelakanginya. Istilah *nelokin* digunakan pada saat rangkaian upacara pernikahan karena berada dalam suasana kebahagiaan. Unsur *nelokin* terdapat unsur terencana dan disengaja. Sementara *medelokan anak kejang* mengandung unsur

duka dan tidak terencana. Konsep *medelokan* terdapat unsur tulus ikhlas dan belasungkawa. Selain istilah, pakaian yang digunakan dalam kedua jenis kegiatan ini juga berbeda. Hajatan pernikahan, warga akan menggunakan pakaian semewah mungkin. Para wanita akan menggunakan pakaian bagus, perhiasan emas dan sebagainya. Sementara kaum pria akan menggunakan baju serapi mungkin dengan menggunakan *songkok*. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan suka cita warga serta kebahagiaan yang menyelimuti kedua mempelai. Ini juga sebagai bentuk penghormatan kepada tuan rumah yang mengadakan hajatan. Sementara ketika dalam *madelokan anak kejang*, warga akan menggunakan pakaian sederhana mungkin untuk menghargai warga yang sedang berduka.

Ngejot

Selain itu ada juga konsep *ngejot* atau *meruah* dalam masyarakat Pegayaman. *Ngejot* merupakan kegiatan saling mengantar dan membagi makanan yang berlangsung ketika ada warga yang menggelar hajatan keluarga atau perayaan keagamaan (Suprpto, 2013: xxix). Tradisi *ngejot* yang tumbuh subur dalam masyarakat Bali juga diadopsi oleh warga Pegayaman. Biasanya *ngejot* atau *saling jotin* dilakukan ketika hari perayaan keagamaan seperti Idul Fitri, Maulid, atau Idul Adha.

Tradisi ini lazim dilakukan pada saat *penampahan*. Seperti yang terlihat pada lebaran tahun 2016. Ketika *penampahan* atau sehari sebelum hari raya, kaum ibu dan para gadis dengan mengusung tempayan berisi aneka makanan seperti nasi, lauk, aneka kue seperti *jaja uli* dan tape yang ditutup *saab* terlihat lalu-lalang di Desa Pegayaman. Mereka mengantarkan makanan tersebut kepada keluarga atau

kerabat, tetangga, serta orang-orang yang dihormati di Pegayaman seperti penghulu dan *penglingsir*. Meskipun pada saat ini masyarakat Pegayaman masih mengadakan ibadah puasa, namun tradisi ini tetap dilaksanakan. Biasanya hidangan dalam *jotan* ini akan digunakan sebagai santapan saat berbuka. *Ngejot* tidak hanya dilakukan antarsesama warga Muslim Pegayaman, melainkan juga kepada *nyama Bali* (sebutan untuk warga Bali). Begitu juga sebaliknya, ketika warga Bali (terutama di Banjar Amertasari) merayakan hari raya, mereka juga memberikan makanan atau bingkisan kepada warga muslim Pegayaman. Hanya saja warga Bali tidak akan memberikan makanan berupa daging kepada warga muslim karena berkenaan dengan kehalalan makanan. Biasanya yang diberikan berupa kue atau makanan ringan lainnya.

Tradisi *ngoupin*, *madelokan* dan *ngejot* yang terdapat dalam kehidupan warga Pegayaman jika meminjam istilah Putman seperti yang dikutip Suprpto merupakan salah satu bentuk resiprositas. Lebih jauh, resiprositas merupakan proses tukar- menukar barang atau jasa yang dianggap memiliki nilai yang setara (Haviland, 1993:50-51). Sistem ini sering juga disebut sistem barter. Sistem ini menyebabkan adanya kewajiban untuk membalas meskipun tidak mengikat. Seorang warga yang pernah menerima jasa dalam *nguopin* atau materi dalam tradisi *madelokan* atau *ngejot* warga lain ketika melaksanakan hajatan, maka warga tersebut merasa memiliki kewajiban untuk membalas jasa dan materi warga yang diterimanya. Begitu juga ketika ada warga yang pernah membantunya memiliki hajatan, dengan suka rela ia akan memberikan bantuan baik berupa jasa maupun materi. Tidak ada aturan yang mengikat mengenai 'kewajiban membalas' tersebut namun transaksi ini berjalan begitu saja secara alami.

Mengutip pendapat Suprpto (2013: 164-166), sistem resiprositas seperti ini akan menimbulkan solidaritas yang tinggi di antara warga yang melakoninya sehingga dapat menimbulkan integrasi. Tradisi 'saling' ini memungkinkan warga Pegayaman tetap bisa menjaga komunikasi dan interaksi antar sesama warga sehingga solidaritas bisa tetap terjaga. Ruang interaksi yang terbentuk melalui sistem resiprositas ini memungkinkan warga untuk melakukan komunikasi secara bebas dan terbuka. Dengan komunikasi yang intens pada akhirnya akan menghindarkan warga terhadap pertikaian atau konflik yang bisa mengancam kesatuan warga Pegayaman.

Tinjauan Tentang Kesenian

Kesenian merupakan salah satu unsur dalam setiap kebudayaan umat manusia. Unsur budaya ini merupakan segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan atau estetika yang dapat dicurahkan dalam bentuk tarian, musik, patung dan sebagainya. Perilaku berkesenian ini merupakan cara yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan naluri terutama dorongan akan keindahan. Dorongan ini sangat berpengaruh terutama dalam psikis manusia untuk kelangsungan hidup. Kesenian juga merupakan kebutuhan sebagai penyeimbang kebutuhan fisik manusia. Lebih lanjut Koentjaraningrat (2000: 380-381) menyebutkan setidaknya ada dua golongan besar dalam kesenian meliputi seni rupa dan seni suara. Seni rupa meliputi seni patung, seni relief, seni lukis dan gambar serta seni rias. Sementara seni suara bisa berupa seni vokal, seni instrumental dan seni sastra.

Perkembangan kesenian pada masyarakat Pegayaman tidaklah sekompleks perkembangan kesenian pada masyarakat Bali umumnya. Kesenian yang berkembang di

Desa Pegayaman tidak bisa terlepas dari sistem kepercayaan masyarakat yaitu Islam. Setiap kesenian yang dilakoni masyarakat Pegayaman selalu merujuk kepada ajaran Islam. Hal ini berimbas pada kurang berkembangnya seni-seni tertentu karena pengaruh keyakinan tersebut. Misalnya seni patung. Dari sekian hari peneliti berada di Desa Pegayaman, tidak ditemukan satu pun karya seni dalam bentuk patung. Hal ini wajar mengingat dalam ajaran Islam tidak dibenarkan menyembah patung atau mewujudkan Tuhan mereka dalam bentuk apapun. Karya seni patung yang bersifat sekuler (profan) juga kurang berkembang. Begitupula dalam hal seni lukis dan gambar. Tidak banyak ditemukan seni ini yang merupakan hasil karya khas Pegayaman. Seni lukis yang terdapat di Desa Pegayaman hanya sebatas seni kaligrafi yang bernuansa Islam. Sumber ajaran dalam masyarakat Islam adalah Alquran dan hadist serta kitab-kitab lainnya seperti Al Berzanji. Masyarakat Pegayaman kemudian memanfaatkan ajaran tersebut dalam memenuhi hasrat berkesenian terutama kitab Al Berzanji. Hasrat tersebut kemudian dicurahkan dengan menyanyikan atau melantunkannya sehingga terdengar indah serta mengandung nilai estetika.

Berkesenian ini pun ditambahkan instrumen lain yang tidak menyalahi aturan agama. Selain berkesenian motivasi lainnya adalah untuk melakukan dakwah melalui kesenian. Kesenian tersebut meliputi seni hadrah dan burdah serta wirid yang merupakan khas Pegayaman. Seni-seni vokal lain seperti marawis, yasinan juga berkembang belakangan dan hampir sama dengan seni yang berkembang di tempat lain. Seni hadrah merupakan salah satu kesenian khas yang terdapat di Desa Pegayaman. Kesenian ini juga kerap ditemukan di tempat lain khususnya di Jawa. Hanya saja ada keunikan tersendiri sehingga seni hadrah di Pegayaman memiliki

karakter tersendiri. Seni hadrah merupakan seni tari yang mengandung unsur gerakan indah, seni suara dan instrumental. Seni ini melambangkan gerakan-gerakan prajurit dalam baris-berbaris. Dalam hal ini Ketut M Soeharto menyatakan seni ini mirip dengan seni janger pada masyarakat Bali. Setiap gerakan dalam seni ini merepresentasikan gerakan-gerakan dalam pencak silat. Semua gerakan diambil dari teknik-teknik pencak silat seperti kuda-kuda dengan mengepalkan tangan dan menyilangkannya di depan dada, kemudian gerakan melepaskan pukulan dan sebagainya. Semua gerakan ini melambangkan kesiagaan pasukan dalam berperang. Seni semacam ini menjadi wajar berkembang di Desa Pegayaman, mengingat para leluhur mereka merupakan pasukan perang.

Seni vokal yang mengiringi berupa nyanyian diambil dari kitab Al Berzanji yang merupakan salah satu kitab yang cukup berarti bagi masyarakat Pegayaman. Dalam pementasan seni ini, semua pasukan penari turut ikut bernyanyi. Lagu yang dibawakan biasanya menggunakan Bahasa Arab sesuai dengan isi kitab Al Berzanji. Namun belakangan ini beberapa *sekaa* sudah memodifikasinya dengan Bahasa Indonesia sehingga lebih mudah untuk dipahami. Lirik berupa Bahasa Indonesia ini biasanya bertemakan kebesaran Nabi Muhammad SAW, keberadaan masyarakat Pegayaman, makna Maulid dan sebagainya. Untuk mengiringi tarian serta nyanyian, digunakan rebana yang berisi lempengan seng untuk menghasilkan suara lebih meriah. Para penabuh rebana ini memiliki dua fungsi yaitu sebagai penabuh dan juga bernyanyi saat kesenian dipentaskan. Pakaian yang dikenakan juga menyerupai pakaian pasukan perang dalam baris-berbaris. Idealnya kostum yang digunakan berupa songkok (peci), kemeja lengan panjang, celana panjang, sepatu hitam,

selibah atau selempangan. Dalam istilah seni hadrah songkok yang digunakan disebut *polet*, yakni peci yang sudah dihiasi dengan pita merah putih di bagian sisi atas. Warna merah putih melambangkan semangat nasionalisme warga Pegayaman. Kemeja lengan panjang biasanya berwarna agak mencolok. Namun ada juga *sekaa* yang menggunakan kemeja lengan panjang berwarna putih polos seperti *sekaa* Hadrah Pegayaman. *Selibah* biasanya berupa kain kecil dengan lebar 5 centimeter dan diselempangkan dari pundak kiri sampai pinggang bagian kanan.



Gambar 2.1 Anak SD N 1 Pegayaman sedang latihan Hardah
(Sumber: Dokumentasi Wirawan, 2017).

Dalam pemetasan seni hadrah Pegayaman ada tiga unsur yang tidak bisa dihilangkan yaitu *angguk*, *hadi* dan danton. Semua unsur memiliki peran masing-masing sehingga tercipta karya seni yang apik. *Angguk* adalah pasukan berbaris yang berperan sebagai penari. Sementara *hadi* adalah sekelompok penabuh rebana yang memiliki tugas menyanyi. Kemudian danton adalah pemimpin *angguk*. *Angguk* biasanya berjumlah 18 sampai 20 orang yang dipimpin oleh seorang

danton. Sementara *hadi* berjumlah 6 sampai 8 orang. Biasanya pakaian masing-masing unsur dibedakan. Untuk danton berpakaian lebih meriah dengan tambahan rumbai-rumbai kecil pada baju serta aksesoris tambahan di pundak atau sas. Sementara *hadi* berpakaian batik. Pementasan seni hadrah ini dimulai dengan persiapan dari *angguk* yang dipimpin oleh danton. Semua aba-aba yang diberikan menggunakan Bahasa Arab. Pertama pasukan *angguk* akan disiapkan, kemudian memberikan hormat kepada penonton. Setelah itu, *hadi* mulai bernyanyi dan menabuh rebana. Pasukan *angguk* memulai gerakan tari setelah diberi perintah oleh danton. Gerakan dimulai dengan suara serentak dari *angguk* dengan suara 'asik'. Gerakan tarian *angguk* sangat dinamis. Antara *angguk* dan *hadi* saling bersahutan dalam bernyanyi. Semakin lama tempo semakin dipercepat. Lama tarian dari 5 sampai 8 menit. Kesenian ini dimainkan oleh laki-laki dari umur belasan hingga 50 tahunan. Kesenian ini biasanya dipentaskan saat perayaan hari Maulid Nabi serta hajatan lain seperti sunatan dan *nganten*. Fungsi dari kesenian ini adalah sebagai hiburan. Pada saat ada hajatan *nganten*, biasanya kesenian hadrah akan mengiringi prosesi *ngidih* ke rumah mempelai perempuan pada barisan paling belakang.

Saat ini di Desa Pegayaman terdapat empat *sekaa* yakni Hadrah Pegayaman, Tembara di Banjar Kubu, Kuman Tegeh di Banjar Kubu Lebah, dan Hadrah Amertasari. Semua *sekaa* tidak memiliki sekretariat khusus. Latihan biasanya dilakukan secara bergilir di tempat anggota. Latihan intensif akan dilakukan menjelang Maulid Nabi seperti *Sekaa* Hadrah Pegayaman yang melatih anggotanya setiap malam Senin dan Kamis. Cara *rekrutment* anggota biasanya dilakukan secara sukarela. Jika ada warga yang ingin menjadi anggota akan dipersilahkan asal adakemauan. "Jika ada yang mau gabung

ya silahkan, mari kita belajar sama-sama” kata bendahara *Sekaa* Hadrah Pegayaman Nengah Zakaria.

Kesenian Bordah, Hardah, silat dan tari Bali diajarkan di sekolah SD N 1 Pegayaman sebagai mata pelajaran kearifan lokal. Pelajaran ini dilaksanakan setiap hari Sabtu beberapa juga mendatangkan guru dari luar sekolah. “Kita tanyakan dulu kepada orang tua siswa apakah boleh mengajarkan kesenian tari Bali. Ternyata orang tua siswa mendukung. Beberapa siswa sudah pentas pada hajatan sekolah dan di Desa Pegayaman” kata Ketut Rabihudin.

Setiap kali pementasan yang bersifat pribadi seperti untuk upacara sunatan atau *nganten*, biasanya *sekaa* hadrah tidak menentukan berapa upah yang harus dibayar. Mereka menyerahkan semuanya kepada tuan rumah. Biasanya uang yang diberikan atau imbak akan dijadikan kas *sekaa*. Sementara dalam perayaan Maulid Nabi, biasanya para pemain hadrah akan mendapatkan berkah atau sedekah dari tuan rumah saat mengarak *sokok* seperti minuman, makanan dan sebagainya. Untuk kegiatan adat di masjid juga mendapatkan berkah berupa bingkisan makanan dari panitia pelaksana. Selain itu pembagian *sokok* (base atau *taluh*) diutamakan bagi *sekaa* hadrah mengingat partisipasinya dalam perayaan Maulid. Partisipasi hadrah dalam perayaan Maulid Nabi sangat besar meskipun tidak mendapat imbalan berupa uang. Semua dilakukan secara sukarela untuk meneruskan tradisi leluhur. Seperti diakui oleh Ketut M Soeharto, dirinya mengikuti kesenian ini karena ingin melestarikan budaya leluhur. Meski baru bergabung beberapa bulan, ia sama sekali tidak mengharapkan imbalan apapun. “Ini murni untuk mempertahankan budaya leluhur kami, jangan sampai anak cucu kami tidak bisa menyaksikan kesenian ini” tambahnya.

Selain kesenian hadrah, kesenian lain yang juga

berkembang di Desa Pegayaman adalah seni burdah. Kesenian ini merupakan kesenian khas masyarakat Desa Pegayaman yang tidak ditemukan di daerah lain. Kesenian ini memadukan seni musik dan olah vokal. Alat musik yang digunakan bernama *borde* yaitu sejenis rebana dengan ukuran yang cukup besar. Bait-bait yang dinyanyikan dipetik dari kitab Al Berjanzi. Sementara untuk pakaian yang digunakan saat pentas adalah pakaian khas Bali dengan menggunakan *udeng* dan *lancingan*.

Menurut penuturan Ketut M Soeharto yang juga tergabung dalam *sekaa* Buraq atau Burdah Krama Kubu, burdah berasal dari Bahasa Arab yaitu 'bardun' yang artinya sejuk. Kesenian ini diharapkan mampu memberikan kesejukan dan ketenangan bagi pendengarnya. *Borde* sendiri pada awalnya adalah genderang perang di Turki. Selanjutnya sampai di Kerajaan Bone dan sampailah di Bali.

"Penelusuran saya, *borde* ini dulunya adalah alat perang di Turki. Kemudian alat perang ini sampai di Makassar yaitu di Kerajaan Bone. Karena leluhur kami juga berasal dari etnis Bugis, kemungkinan saat sampai di Bali, mereka mengembangkan alat ini namun dalam hal berkesenian". (Ketut M Soeharto, 11 Agustus 2017)

Penggunaan pakaian adat Bali dalam kesenian ini tidak terlepas dari peran kaum ibu yang berasal dari etnis Bali.

"Imaluan *nak durung wenten pakaian sane cocok. Mirib leluhur sane saking nyama Baline ngemaang baju niki. Waktu nika mungkin baju Bali manten sane wenten*" (Ketut M Soeharto, 11 Agustus 2017).

"Dulu belum ada pakaian yang cocok. Mungkin leluhur

kami yang berasal dari Bali yang memberi pakaian ini. Saat itu mungkin yang ada hanya pakaian Bali saja”

Penuturan Soeharto di atas terlihat bahwa peran kaum ibu yang berasal dari etnis Bali sangat kuat. Sampai saat ini pakaian ini masih tetap dipertahankan. Hal ini terkait dengan dua hal. Pertama sebagai bentuk penghormatan kepada warga HinduBali mengingat leluhur mereka banyak yang mempersunting gadis Bali. Kedua sebagai bentuk identitas baru bagi warga Muslim yang telah lama menetap di Bali dan telah menerapkan beberapa unsur budaya Bali.



Gambar 2.2 Kesenian Bordah Desa Pegayaman siswa SD N 1 sedang berlatih (Sumber: Dokumentasi Wirawan)

Syair yang dibawakan dalam kesenian burdah dipetik dari kitab Al Berzanji. Tiap bait dalam kitab tersebut dibawakan dalam satu lagu. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Arab. Kesenian ini diawali dengan nyanyian syair dari satu atau dua orang *sekaa*. Biasanya sudah ditentukan siapa yang memulainya. Setelah selesai satu kalimat, anggota *sekaa* lain akan mengikuti dengan lirik dan tembang yang sama sambil menabuh bordanya. Begitu selanjutnya sampai satu bait

dalam kitab AlBerjanzi. Saat ini sudah terdapat lebih dari 20 lagu yang merupakan isi dari kitab Al Berzanji.

Satu lagu terdapat tiga tingkatan tempo meliputi rendah, sedang dan cepat. Lagu Putri Merajuk misalnya. Tempo rendah terdapat tiga kalimat. Artinya pemimpin lagu akan menyanyikan tiga lagu. Begitu pula anggota *sekaa*. Pada akhir kalimat biasanya ada kode berupa cengkok yang agak ditarik lebih tinggi sebagai tanda kalimat telah selesai, sekaligus juga sebagai kode untuk anggota *sekaa*. Tempo sedang terdapat 5 kalimat. Sedangkan tempo cepat lebih dari delapan kalimat. Irama *borde* akan mengikuti tempo dari lagu. Semakin cepat tempo maka irama *borde* juga akan semakin cepat dan keras. Satu lagu bisa dinyanyikan sampai 20 menit tergantung panjang lagu. Tembang atau nyanyian yang dibawakan hampir mirip dengan kidung-kidung yang dibawakan saat upacara di pura pada budaya Bali. Tidak terdengar sama sekali logat Arab. Hal ini membuat kesenian ini menjadi unik karena biasanya dalam kebudayaan Islam di tempat lain, ketika membacakan atau menyanyikan lagu berbahasa Arab, logat Arab sangat kental terdengar. Pada saat pentas, para anggota *sekaa* duduk bersila membentuk lingkaran. Setiap anggota membawa *borde* sendiri dan diletakkan di atas kaki untuk mempermudah memukul. Sementara saat pentas dalam keadaan berdiri atau berjalan, *borde* akan dikaitkan dengan tali yang terbuat dari kain yang diselempangkan di dada.

Alat musik *borde* terbuat dari pangkal pohon kelapa dengan diameter berkisar antara 50-80 centimeter. Batang pohon kelapa tersebut dilubangi di bagian dalam hingga yang tersisa bagian kulit. Lubang ini berfungsi sebagai penggema ataupun penghasil suara. Lubang bagian atas diberi penampang dari kulit sapi yang sudah bersih dan kering. Sementara lubang

bagian bawah dibiarkan terbuka. Untuk mengencangkannya di bagian luar lingkaran diikatkan *penyali* yang terbuat dari rotan. Di bagian dalamnya juga diisi dengan *penyali*. Fungsi *penyali* bagian dalam adalah untuk mengendorkan kulit pada saat tidak digunakan. Hal ini dilakukan agar kulit tidak mudah robek. Sementara *penyali* bagian luar tetap dipasang. Agar tidak mudah lepas, *penyali* tersebut diikat dengan tali dan dikaitkan dengan *penyali* yang juga terpasang di bagian bawah borde. Tali yang digunakan biasanya terbuat dari rotan yang sudah kering. Tali ini dijalin sedemikian hingga kulit borde bisa kencang dan menghasilkan suara yang diinginkan. Bagian borde yang dipukul saat pementasan adalah bagian pinggir untuk menghasilkan suara yang keras. Berat borde bisa mencapai 8 kilogram. Tiap *sekaa* biasanya membuat borde sendiri, mengingat kesenian ini hanya terdapat di Pegayaman. Ada juga yang membeli karena alasan tidak bisa atau kesibukan dari *sekaa* lain. Harganya dipatok dari Rp 400.000,00 sampai dengan Rp 600.000,00.

Saat ini terdapat 3 *sekaa* bordah di Pegayaman yakni Burdah Lebah, Burdah Desa dan Burak atau Burdah *Krama* Kubu. *Sekaa* Burdah Lebah terletak di Banjar Kubu Lebah. Saat ini *sekaa* yang beranggotakan 13 orang ini dipimpin oleh Makmun. Rentang umur anggota dari *sekaa* ini adalah 20 sampai 70 tahun. Beberapa anggota yang sudah tua atau tidak mampu lagi akan mengundurkan diri. *Sekaa* ini sangat terbuka dalam hal perekrutan anggota baru dengan syarat ada minat dan mau belajar. Latihan pada hari biasa dilakukan seminggu sekali pada malam Senin. Tempat latihan biasanya dipilih secara bergilir di antara anggota *sekaa*. Motivasi dalam berkesenian burdah adalah untuk meneruskan tradisi leluhur. “Jika ada undangan dari desa (Pegayaman), biasanya hanya mendapatkan berkah berupa nasi kotak. Kalau upah dalam

bentuk uang tidak ada. Itu seikhlasnya saja. Kalau ke luar desa, *sekaa* di sini cuman meminta transportasi saja. Biasanya dijemput di desa. Dan baliknya juga diantar sampai desa. Tidak ada target berapa upah yang didapat. Agar tidak hilang tradisi ini”

Berkesenian bordah, tidak ada motif ekonomi dalam menjalankannya. Semua dilakukan atas dasar kesenangan dan partisipasi dalam melestarikan tradisi yang merupakan warisan leluhur. Untuk regenerasi dalam kesenian bordah, saat ini juga telah dikembangkan bordah untuk kalangan anak-anak. Tujuan dari pembentukan burdah anak ini adalah untuk menanamkan sedini mungkin pada anak-anak Pegayaman tentang pentingnya meneruskan warisan leluhur. Kesenian bordah khusus anak ini baru dikembangkan di SD N 1 Pegayaman. Anggota dari kelompok seni ini terdiri dari siswa kelas 4 sampai 6 SD. Mereka dibina oleh salah seorang guru yang juga tergabung dalam *Sekaa* Bordah Desa Pegayaman. Kesenian yang dibawakan oleh 10 anak ini dipentaskan saat Maulid Nabi SAW 15 Januari 2016 silam. Alat musik *borde* yang digunakan berukuran lebih kecil. Semua lagu dan pakaian yang digunakan sama seperti burdah dewasa. Saat itu, kesenian ini digunakan untuk menyambut kedatangan tamu undangan.



Gambar 2.3 Kesenian Bordah Anak-Anak SD N 1 Pegayaman
(Sumber: Dokumentasi Wirawan)

Kesenian lain yang berkembang dalam masyarakat Pegayaman adalah pencak silat. Kesenian ini merupakan seni bela diri yang juga banyak ditemukan di daerah lain. Kesenian ini menggunakan taktik dan gerak-gerik bela diri. Di Desa Pegayaman terdapat dua jenis seni bela diri yaitu pencak dengan tangan kosong atau dalam istilah mereka disebut 'main' dan dengan alat atau mencak. Dalam pencak tangan kosong, setiap pemain tidak menggunakan alat apapun. Permainan ini dilakukan oleh dua orang. Untuk mencak menggunakan alat yang disebut *blebet* atau *penyalin* yaitu rotanyang berukuran sepanjang tangan pemain. Dalam mencak, pemain memegang *penyalin* pada bagian seperempat pangkalnya yang berfungsi sebagai tameng atau penangkis saat bermain. Permainan pencak atau mencak ini biasanya dilakukan oleh dua orang. Dengan diiringi musik dari rebana atau borde, mereka akan berlenggak- lenggok menari sebelum pergulatan dimulai. Kesenian bela diri ini memadukan seni

musik, tari dan bela diri sehingga memiliki nilai pertunjukkan yang layak ditonton.



Gambar 2.4 Kesenian *Mencak* Pada SD N 1 Pegayaman
(Sumber: Dokumentasi Wirawan)

Permainan, seorang siswa hanya boleh melawan siswa lain yang sebaya. Dalam permainan pencak ditanamkan nilai-nilai sportivitas yang tinggi. Jika dalam permainan sang pemain mengalami cedera seperti luka atau memar, maka hal tersebut dianggap biasa. Meski demikian setelah usai tidak ada dendam di antara para pemain. Hal ini disimbolkan dengan sikap saling berjabat tangan oleh kedua pemain setelah permainan usai. Seperti yang terlihat dalam perayaan Maulid Nabi 2014 silam, salah seorang anak yang berpartisipasi dalam pencak silat mengalami pendarahan di pelipis mata akibat terkena *penyali*. Namun tidak terlihat kemarahan atau dendam pada anak tersebut. Salah seorang pemain mengaku justru kekalahan itu sebagai pelajaran yang berharga untuk membenah diri dan terus belajar. Kelompok-kelompok pencak silat banyak ditemukan di Desa Pegayaman. Permainan silat

biasanya diajarkan di lingkungan keluarga, misalnya seorang bapak yang pintar mencak akan mengajarkan anak-anaknya untuk bermain pencak. Dalam kehidupan sehari-hari cukup sulit menemukan kelompok ini. Kelompok ini akan muncul ketika perayaan Maulid Nabi tiba. Semua warga yang memiliki anak didik mencak akan menampilkan anak buahnya untuk beratraksi pada pawai Ta'aruf. Biasanya dalam perayaan Maulid selalu dipentaskan pencak silat selama seminggu penuh yang dipusatkan di masjid.

Kelompok seni lain yang berkembang di Desa Pegayaman adalah seni wirid, yakni seni olah vokal yang sangat erat kaitannya dalam kehidupan religius masyarakat Pegayaman. Seni ini mengambil dari ayat-ayat suci Alquran, Hadist Nabi serta Al Berzanji dalam berkesenian. Lantunannya hampir sama dengan seni bordah.

Biasanya kelompok kesenian ini berperan penting dalam kegiatan keagamaan seperti Maulid, Nyapar, Idul Fitri, Idul Adha dan sebagainya. Mereka bertugas mengumandangkan bait-bait suci tersebut di masjid selama semalam suntuk saat perayaan Idul Fitri atau Idul Adha. Kegiatan berkesenian pada masyarakat Pegayaman lebih didominasi oleh kaum laki-laki. Hal ini sangat terkait dengan pola mata pencaharian hidup masyarakat Pegayaman. Sebagian besar warga yang tergabung dalam kelompok kesenian adalah bekerja di sektor pertanian dan perkebunan. Kedua sektor perekonomian ini memiliki waktu yang cukup luang untuk melakukan hal yang lain. Petani padi misalnya, setidaknya dibutuhkan waktu sekitar 3 bulan menunggu panen sehingga memiliki masa senggang yang cukup panjang. Begitu pula cengkeh tidak memerlukan perawatan yang intensif. Hal ini memberikan keleluasan para petani untuk melakukan aktivitas di luar pertanian. Salah satunya adalah

berkesenian. Kaum wanita tidak banyak berpartisipasi dalam berkesenian. Hal ini terjadi karena pembagian tugas antara kelompok pria dan wanita. Kaum pria lebih leluasa melakukan kegiatan di luar rumah (ranah publik) dibanding kaum wanita yang lebih banyak beraktivitas di dalam rumah (ranah domestik).

Kerangka Konsep

Penelitian ini ada beberapa konsep yang perlu mendapat penjelasan, yakni; kebudayaan Bali, masyarakat Islam dan konsep mengenai proses penyerapan budaya seperti inkulturasi, enkulturasi, akulturasi dan asimilasi.

Kebudayaan Bali

Menurut Koentjaraningrat (2000:181), secara harfiah kebudayaan merupakan bentuk jamak dari budaya. Pengertian sempit budaya berasal dari dua suku kata yaitu budi dan daya. Budi berarti pikiran dan daya berarti upaya untuk mengolah atau menggunakannya. Jadi budaya merupakan suatu upaya untuk mengolah budi atau pikiran. Secara etimologi budaya berasal dari bahasa Sanskerta *buddhaya* yang juga merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal. Jadi budaya dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan budi atau akal. Lebih lanjut Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan merupakan serangkaian gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang didapat melalui proses belajar yang dijadikan milik bersama.

Bali adalah salah satu provinsi yang merupakan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Provinsi Bali berada dalam sebuah kepulauan yaitu Pulau Bali. Selain nama pulau, Bali juga merupakan salah satu suku bangsa atau etnis yang mendiami Indonesia yang memiliki karakteristik

tersendiri yang membedakannya dengan etnis-etnis lainnya. Suku bangsa Bali merupakan satu kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran atau kesatuan kebudayaan yaitu kebudayaan Bali (Bagus, 2007: 286). Rasa kesadaran tersebut diperkuat oleh adanya kesatuan agama yaitu agama Hindu (Agung, 2003:6). Selain agama, kesatuan bahasa yaitu Bahasa Bali turut memperkuat kesadaran tersebut.

Penjelasan kedua konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Bali merupakan serangkaian gagasan, tindakan serta hasil karya suku bangsa Bali yang menjadi milik orang Bali yang diperkuat oleh adanya kesamaan dalam sistem keyakinan yakni agama Hindu dan kesamaan bahasa daerah yakni bahasa Bali. Nilai-nilai agama Hindu tampak mempengaruhi berbagai aspek kehidupan orang Bali. Hal ini menyebabkan kebudayaan Bali memiliki corak yang khas, yakni kebudayaan yang dijiwai oleh agama Hindu yang berbeda dengan kebudayaan dominan di Indonesia yang pada umumnya berbasis Agama Islam.

Penelitian ini, kebudayaan Bali yang dimaksud adalah unsur-unsur budaya Bali yang diserap oleh masyarakat Islam di Pegayaman. Unsur-unsur tersebut meliputi penamaan orang Bali (Wayan, Nengah, Nyoman dan sebagainya), Bahasa Bali, organisasi sosial masyarakat Bali (sekaa, *subak* dan sebagainya), rangkaian pada upacara besar di Bali (Galungan-Kuningan, *odalan* dan sebagainya) dan kuliner Bali.

Unsur-unsur tersebut diserap oleh masyarakat Islam Pegayaman dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Agar lebih terstruktur, penjelasan mengenai kebudayaan Bali yang diserap masyarakat Pegayaman dijabarkan ke dalam 7 unsur budaya universal Koentjaraningrat meliputi: bahasa, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, organisasi sosial,

sistem pengetahuan, kesenian dan sistem religi.

Masyarakat Islam

Koentjaraningrat (2000: 146-147), mendefinisikan masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu yang terikat oleh suatu identitas tertentu. Identitas yang mengikat tiap individu sehingga menjadi kesatuan bisa berupa kesamaan geografis tempat tinggal, kesamaan sejarah, nasib, agama, bahasa dan sebagainya.

Islam merujuk pada salah satu agama yang secara sah telah diakui sebagai salah satu agama di Indonesia. Hal tersebut sudah dilegalkan melalui perundang-undangan. Di Indonesia sendiri, Islam merupakan agama terbesar menurut jumlah umatnya. Ajaran Islam merujuk pada kitab suci Alqur'an serta Hadist Nabi sebagai sumber ajarannya. Islam terkenal dengan nabi terakhirnya yaitu Nabi Muhammad SAW. Agama Islam lahir di Timur Tengah tepatnya di Saudi Arabia.

Ajaran Islam umatnya dituntut untuk menjalankan lima rukun Islam yang meliputi syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji jika mampu. Uraian di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat Islam merupakan sekelompok manusia yang mendiami suatu wilayah geografis tertentu yang terikat oleh adat serta kesatuan ajaran agama Islam. Secara sadar mereka terus menjalankan setiap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, masyarakat Islam yang dimaksud adalah etnis pendatang yang beragama Islam yang mendiami wilayah Desa Pegayaman yang telah menyerap dan menerapkan unsur-unsur budaya Bali dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Konsep Penyerapan (Inkulturas, Enkulturas, Akulturas, dan Asimilasi)

Secara etimologi, kata penyerapan berasal dari suku kata 'serap' yang mendapat awalan 'pe' dan akhiran 'an'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online* kata serap merupakan kata kerja atau verba yang berarti membawa masuk sehingga seperti menjadi sendiri (<http://kbbi.web.id>). Awalan pe- dan akhiran -an menjadikan kata 'serap' berubah makna menjadi proses. Dengan demikian konsep penyerapan dapat dipahami sebagai proses atau upaya membawa atau memasukkan sesuatu ke dalam diri seseorang ataupun benda. Dalam penelitian ini, konsep penyerapan yang dimaksud adalah proses masuknya budaya lokal (Bali) ke dalam masyarakat pendatang (Jawa-Bugis) yang mendiami Desa Pegayaman.

Terdapat beberapa konsep yang memiliki makna hampir sama dengan konsep penyerapan dalam Bahasa Indonesia. Konsep tersebut meliputi inkulturas, enkulturas, akulturas dan asimilasi. Keempat konsep ini akan digunakan untuk pembahasan lebih lanjut dalam penelitian ini. Inkulturas merupakan istilah yang kerap digunakan dalam ajaran Kristiani yaitu upaya-upaya penerapan budaya lokal dalam menjalankan kehidupan gereja (Hadi, 2006:40-44). Dalam ajaran Kristen, proses penyerapan budaya lokal ini bisa dilakukan agar ajaran Kristus bisa diterima dengan baik oleh masyarakat lokal.

Secara harfiah, istilah inkulturas berasal dari bahasa Inggris yaitu *inculturation* yang terdiri dari dua suku kata yaitu *in* dan *culturation*. *In* berarti dalam atau ke dalam dan *culturation* berarti pembudayaan. Dengan demikian *inculturation* berarti proses pembudayaan ke dalam budaya lokal masyarakat. Lebih jauh

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Goo (2012:99) menjelaskan bahwa inkulturasi merupakan usaha suatu agama untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan lokal. Dalam penelitian ini konsep inkulturasi dipahami sebagai upaya penerapan unsur-unsur budaya lokal (Bali) oleh masyarakat Islam pendatang yang kini tinggal di Desa Pegayaman.

Enkulturasi merupakan istilah yang pengertiannya hampir sama dengan konsep inkulturasi di atas. Bahkan konsep ini sering dikaitkan dengan konsep inkulturasi karena sama-sama mengandung arti pembudayaan. Secara tegas Koentjaraningrat (2000:233-234) menyatakan bahwa enkulturasi merupakan proses belajar individu untuk mempelajari dan menyesuaikan alam pikir serta sikapnya dengan adat-istiadat, sistem norma dan peraturan-peraturan lainnya yang berlaku dalam kebudayaannya. Proses ini merupakan upaya seseorang untuk menghindari kepincangan ataupun penolakan dari lingkungan sosial-budayanya. Proses belajar ini sudah mulai terjadi sejak seseorang masih bayi dan akan terus berlangsung hingga akhir hayatnya.

Proses belajar yang berlangsung seumur hidup manusia ini akan sangat mempengaruhi karakter, watak serta perilaku seseorang dalam sebuah masyarakat. Setiap karakter dan watak yang ditampilkan setiap individu dalam kelompok masyarakat akan membentuk kebudayaan kolektif. Karakter dari kebudayaan tersebut tidak bisa dipisahkan dari masing-masing individu di dalamnya (Koentjaraningrat, 2000:142-143). Dengan demikian proses enkulturasi seseorang akan sangat mempengaruhi karakter kebudayaannya. Dalam penelitian ini proses enkulturasi dipahami sebagai proses belajar masyarakat Islam pendatang terhadap kebudayaan Bali sebagai budaya tuan rumah. Tidak bisa dipungkiri proses

belajar tersebut sangat mempengaruhi karakteristik kebudayaan pada masyarakat Islam Pegayaman.

Konsep lain yang berhubungan dengan proses belajar kebudayaan pada skup yang lebih luas adalah akulturasi. Konsep ini sering digunakan untuk menggambarkan pertemuan dua budaya dengan latar belakang yang berbeda dan hidup dalam jangka waktu lama sehingga terjadi perubahan besar baik kedua kelompok masyarakat maupun di satu pihak (Harsojo dalam Goo, 2012:5). Lebih jauh Bee dalam Hadi (2006:35) mengemukakan batasan pengertian akulturasi pada tiga aspek yang meliputi; 1) akulturasi merujuk pada perubahan budaya yang terjadi apabila dua sistem budaya bertemu, 2) akulturasi merupakan proses perubahan budaya dan bukan merupakan proses difusi, inovasi, invensi ataupun penemuan dan 3) akulturasi merupakan konsep yang mengacu pada kata sifat 'kondisi'. Dengan demikian jelas akulturasi bukanlah melalui proses kesengajaan atau direncanakan melainkan berjalan begitu saja atau alami. Koentjaraningrat (2000:247-248) menyatakan tahapan dalam proses akulturasi dimulai ketika masyarakat dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing. Lambat laun kebudayaan asing tersebut akan diserap dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa harus meninggalkan kepribadian budaya aslinya. Dalam konteks penelitian pada masyarakat Islam Pegayaman, yang menjadi budaya lokal adalah masyarakat Islam yang datang ke Buleleng karena penelitian ini difokuskan pada masyarakat pendatang. Sementara kebudayaan asing adalah kebudayaan Bali sebagai budaya dominan. Jelaslah bahwa pada masyarakat Islam pendatang mengalami proses akulturasi sehingga terbentuk masyarakat Pegayaman seperti saat ini.

Konsep terakhir dalam proses penyerapan unsur

budaya adalah asimilasi. Pengertian asimilasi sangat berkaitan dengan konsep akulturasi di atas. Asimilasi juga menggambarkan pertemuan dua kebudayaan yang berbeda dan saling berinteraksi sama halnya dengan pada proses akulturasi. Perbedaannya terletak pada kekuatan mayoritas salah satu budaya. Proses ini pada muaranya akan menghasilkan karakter budaya baru yang merupakan campuran dari kedua budaya ataupun berubah total. Budaya baru tersebut kemudian digunakan secara bersama-sama dan menjadi identitas baru bagi masyarakat penganutnya. Lebih jauh Koentjaraningrat (2000:255) menyatakan proses asimilasi terjadi membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga terbentuklah budaya campuran.

Terbentuknya karakteristik kebudayaan baru merupakan resiko bagi masyarakat minoritas yang secara intensif berinteraksi dengan kebudayaan mayoritas. Meleburnya budaya minoritas serta hilangnya ciri khas dari budaya minoritas juga turut mewarnai dalam proses asimilasi. Asimilasi akan mudah terjadi pada masyarakat dengan rasa toleransi yang tinggi. Sementara masyarakat yang tertutup akan menghambat terjadinya proses asimilasi (Koentjaraningrat, 2000:256). Proses asimilasi yang terjadi pada masyarakat Islam Pegayaman akan lebih difokuskan pada identitas etnis mereka. Krisis identitas dirasakan oleh warga Pegayaman karena terlalu lama menganut kebudayaan yang khas. Mereka tidak bias mengidentifikasi diri apakah keturunan Jawa atau Bugis. Mereka lebih suka disebut orang Bali.

Bab III

Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus terkait dengan penelitian tentang “Akulturasi Seni dan Budaya di Desa Pegayaman, Buleleng, Bali dalam Film Dokumenter” meliputi:

Tujuan khusus yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah;

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk akulturasi seni dan budaya di Desa Pegayaman Buleleng, Bali.
2. Mengetahui persepsi masyarakat Desa Pegayaman terhadap akulturasi seni dan budayanya.
3. Merumuskan akulturasi seni dan budaya di Desa Pegayaman, Buleleng, Bali sebagai ide penciptaan film dokumenter
4. Melalui penelitian ini mampu membangun gagasan, riset, menyusun alur cerita, menyusun desain produksi film dokumenter akulturasi seni dan budaya Desa Pegayaman,
5. Mampu melakukan proses eksebsi dan festival film dokumenter akulturasi seni dan budaya Pegayaman.
6. Akhirnya karya seni film dokumenter ini mampu meningkatkan kehalusan budi pekerti masyarakat Indonesia.
7. Melalui penelitian dan penciptaan karya seni film dokumenter ini mampu sebagai peneguhan karakter bangsa dan dapat mengangkat nilai kompetitif bangsa Indonesia.

Urgensi (Keutamaan Penelitian)

Film dokumenter hadir sebagai upaya mengungkapkan kejadian menggunakan fakta dan data. Data untuk mengungkap komunikasi antarbudaya. Meningkatkan karakter bangsa melalui penciptaan film dokumenter. Melalui film dokumenter pesan akulturasi seni dan budaya Hindu dan Islam di Desa Pegayaman Buleleng Bali disampaikan kepada masyarakat luas. Urgensi (keutamaan) penelitian ini adalah

1. Melihat belum adanya film dokumenter yang menampilkan akulturasi seni dan budaya Hindu-Islam.
2. Melihat kondisi Desa Pegayaman yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata religi.
3. Metode pembelajaran bagi mahasiswa jurusan film dan televisi, filmmaker, menjawab terdapat kehidupan multikultur masyarakat yang berkarakter kebangsaan Indonesia.
4. Melalui film dokumenter dapat mengkampanyekan kehidupan pluralisme dan multikulturalisme di Indonesia.

Temuan/Inovasi yang Ditargetkan

Temuan/ inovasi yang ingin dihasilkan melalui penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Kontribusi mendasar pada bidang ilmu seni, pada penelitian dan penciptaan film dokumenter *observational/direct cinema* akulturasi seni dan budaya masyarakat Hindu dan Islam di Desa Pegayaman, Buleleng, Bali. Sebagai kampanye masyarakat yang multikultur dan berkarakter 4 Pilar Kebangsaan.
2. Kontribusi mendasar dan sifat aplikatifnya, bahwa

penelitian dan penciptaan film dokumenter akulturasi seni dan budaya Hindu dan Islam menjadi sarana kampanye masyarakat yang harmoni. Film dokumenter dapat di lombakan dalam berbagai festival lokal dan internasional. Kampanye yang efektif ke komunitas-komunitas muslim/pesantren tentang akulturasi di Desa Pegayaman.

Aplikasi Temuan/ Inovasi

Media informasi dalam bentuk film dokumenter tentunya bermanfaat terhadap dokumentasi visual dan budaya pada akhirnya penelitian dan penciptaan ini mampu sebagai kampanye akulturasi masyarakat Indonesia yang multikultur dan berkarakter kebangsaan.

Bab IV

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data pada penelitian ini diperoleh melalui pengamatan, wawancara, perekaman dan studi dokumentasi (foto dan berita). Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis disampaikan dengan metode informatif. Teknik sampling dilakukan secara *purposive sampling* dan *accidental sampling*. *Purposive sampling* yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Teknik sampling ini digunakan untuk mengambil sampel wawancara tokoh masyarakat Desa Pegayaman. Sedangkan *accidental sampling* yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang tidak dirancang pertemuannya terlebih dahulu, dilakukan untuk mendapatkan data dari responden mengenai jenis-jenis seni dan budaya yang ada. Sumber data dari responden dikumpulkan menggunakan metode wawancara, kuisisioner dan metode sarasehan (FGD). Data-data yang dikumpulkan bersifat deskriptif. Berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi bersifat deskriptif.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

Lokasi ini menjadi salah satu bagian terpenting dalam sebuah penelitian. Sejumlah wawancara dilakukan dengan lengkap di beberapa tempat di Buleleng dan Denpasar. Lokasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah di Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Adapun pertimbangannya adalah karena masyarakat di Desa Pegayaman merupakan representasi dari fenomena akulturasi unsur-unsur budaya Bali oleh masyarakat Islam. Pertimbangan lainnya adalah penduduk di Desa Pegayaman mayoritas beragama Islam dengan persentase populasi 88,76 % dari 5.740 jiwa atau 5.095 jiwa. Sementara untuk penduduk yang beragama Hindu sebesar 11,20 % atau 643 jiwa dan sisanya beragama Kristen Protestan 2 orang (sumber: Profil Desa Pegayaman tahun 2017).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan upaya dari peneliti untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dalam rangka penelitian ini. Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data meliputi; 1) teknik wawancara, 2) teknik observasi partisipasi, 3) teknik kepustakaan dan 4) *Focus Group Discussion* (FGD).

Teknik Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber atau informan untuk mengumpulkan informasi atau data dengan cara bertatap muka langsung (*faceto face*) (Goo, 2012: 29). Lebih lanjut Nawawi (2007:118) menyatakan bahwa wawancara merupakan proses *interview* yang bertujuan untuk mengumpulkan data sosial baik berupa tanggapan, pendapat, keyakinan, pengetahuan, perasaan, motivasi, dan cita-cita dari

informan.

Proses wawancara, pewawancara dapat menggunakan daftar pertanyaan atau pedoman wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan yang hendak ditanyakan agar prosesnya dapat terarah dan terstruktur ataupun tanpa pedoman tersebut. Dalam proses wawancara, pewawancara juga bisa menggunakan alat-alat tertentu seperti perekam suara ataupun *video recorder* agar semua informasi yang diperoleh dapat didokumentasikan secara lengkap dan utuh.

Penelitian ini wawancara dilakukan dengan bercakap-cakap langsung dengan informan yang telah ditentukan dengan teknik tertentu. Proses wawancara dilakukan secara kondisional menyesuaikan dengan kondisi narasumber. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, agar proses wawancara dapat berlangsung dengan baik dan terstruktur. Selain terstruktur, ada pula beberapa data yang diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur atau wawancara bebas seperti mengobrol secara santai dengan informan. Mengenai alat bantu wawancara seperti perekam suara dan perekam video akan disesuaikan dengan kondisi peneliti pada saat wawancara.

Selain wawancara *face to face* di atas, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan teknik *focus group discussion*. *Focus group discussion* bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih luas, mendalam dan akurat mengenai topik-topik tertentu secara lebih terfokus. Teknik ini dilakukan dengan melibatkan sejumlah narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau kompetensi yang terkait dengan topik permasalahan yang dibahas. Secara teknis, peneliti akan mengundang beberapa informan yang memiliki pengetahuan luas tentang fenomena budaya yang terjadi pada masyarakat Islam di Desa Pegayaman untuk mendiskusikan

pokok-pokok tertentu dalam penelitian. Tujuan dari teknik ini adalah untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan penelitian sehingga data yang diperoleh semakin valid dan ilmiah. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh satu kesimpulan dalam menjawab permasalahan yang dikaji. Hal ini penting untuk menghindari jawaban yang berbeda dari satu informan dengan informan lain berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini wawancara yang akan dilakukan difokuskan pada permasalahan penyerapan unsur budaya Bali oleh masyarakat Pegayaman, proses penyerapannya serta dampaknya bagi eksistensi mereka.

Teknik Observasi Partisipasi

Katy Gardner dan David Lewis dalam Goo (2012:177) menyatakan bahwa observasi partisipasi merupakan teknik pengumpulan data dengan hidup berdekatan dengan anggota masyarakat atau kelompok yang diteliti dengan ikut andil dalam kehidupan sehari-hari dan mencatat perilaku dan keyakinan-keyakinan mereka. Pelibatan diri dalam kehidupan sehari-hari mereka, peneliti akan lebih gampang untuk melakukan pengamatan secara langsung sehingga data yang diperoleh lebih obyektif. Tujuan utama dalam observasi adalah melakukan pengamatan secara cermat dan sistematis mengenai gejala yang tampak dalam kehidupan masyarakat yang diteliti sehingga data lapangan akan lebih lengkap (Rianto, 2010:70 dan Nawawi, 2007:106). Teknik ini juga dapat digunakan sebagai uji data yang diperoleh dari hasil wawancara.

Penelitian ini, peneliti berupaya memahami kehidupan masyarakat Pegayaman dengan melakukan observasi atau pengamatan dan dalam beberapa kegiatan juga turut

berpartisipasi. Peneliti melakukan pengamatan dalam perayaan hari raya Idul Fitri pada tahun 2016, perayaan Idul Adha pada tahun 2017. Selain melakukan pengamatan, dalam beberapa kegiatan peneliti juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan di SD N 1 Pegayaman. Adapun hal-hal yang diobservasi adalah unsur-unsur akulturasi budaya Bali yang terserap dalam budaya masyarakat Pegayaman seperti bahasa, organisasi sosial, pendidikan dan sebagainya, interaksi warga Pegayaman dengan sesama warga Pegayaman maupun masyarakat luar, dampak-dampak dari keberadaan minoritas mereka, dan sebagainya.

Teknik Kepustakaan

Kepustakaan merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui peninggalan berupa tulisan-tulisan yang termasuk juga buku, artikel, arsip yang berisi tentang dalil/hukum, pendapat, teori, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Nawawi, 2007:141). Lebih jauh Goo (2012:118) menyatakan bahwa teknik ini bertumpu pada sumber-sumber pustaka atau dokumentasi sebagai sumber data utamanya. Sumber pustaka atau dokumentasi tidak hanya berasal dari sumber tertulis. Pada era digital dewasa ini, media audio visual dengan teknologi digital memiliki peran yang cukup penting, terutama dalam mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data. Arsip berita, rekaman vidio atau lainnya yang tersimpan dalam media digital juga dapat digunakan sebagai sumber kepustakaan.

Penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber kepustakaan seperti jurnal, buku-buku, kumpulan artikel, kliping berita TV dan sebagainya sebagai sumber data sekunder. Selain itu tidak tertutup kemungkinan untuk memperoleh informasi yang bersumber dari rekaman vidio,

arsip berita dari televisi dan sebagainya yang diperoleh dari media elektronik.

Teknik Penentuan Informan

Sebuah penelitian penciptaan dan penyajian seni, sosial dan budaya, peranan informan atau narasumber sangatlah penting. Mereka merupakan sumber informasi untuk mendapatkan data primer yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Berdasarkan informasi yang didapatkan, informan dapat dibagi menjadi dua, meliputi;

1. Informan Pangkal adalah orang-orang yang memiliki kriteria tertentu yang bisa memberikan informasi yang tepat dan akurat. Informan yang dimaksud adalah orang-orang yang memiliki wawasan dan pengetahuan luas tentang permasalahan penelitian. Informan pangkal dalam penelitian ini adalah orang Pegayaman yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai mengenai budaya mereka dan mudah diajak berkomunikasi. Informan tersebut meliputi; tokoh masyarakat desa Pegayaman, pemuka agama, ustad, perangkat desa, ahli sejarah dan budaya.
2. Informan kunci adalah seseorang yang bisa memberikan informasi yang posisinya sebagai penganut budaya tertentu. Sesuai dengan permasalahan yang dikaji, informan kunci yang dimaksud adalah masyarakat Desa Pegayaman sebagai pemilik budaya Pegayaman. Untuk menemukan Informan pangkal, peneliti menggunakan teknik *ginding bola salju (Snowball)*. Tujuan teknik ini adalah untuk menemukan informan baru dengan meminta rekomendasi dari informan sebelumnya. Meminta rekomendasi dari salah satu informan pangkal, peneliti mendapatkan informan baru. Begitulah

selanjutnya proses penentuan informan berlangsung. Hal ini penting untuk menemukan informan berikutnya sebagai upaya untuk memperkaya data yang diperoleh. Rekomendasi informan baru akan terhenti ketika data yang didapatkan tidak menunjukkan adanya variasi data yang signifikan atau bisa dikatakan data dalam keadaan jenuh.

Instrumen Penelitian

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, maka yang menjadi instrument utama adalah peneliti sendiri. Artinya peneliti sendiri mengumpulkan data di lapangan dan menganalisisnya.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan strategi untuk mengorganisasikan data-data yang diperoleh melalui metode pengumpulan data pada tahap awal penelitian, untuk kemudian dikelompokkan, diidentifikasi, disintesis agar bisa dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk laporan (Bogdan & Biklen 1982, dalam Moleong, 2014:149). Data-data penelitian dikumpulkan melalui metode dokumentasi, wawancara, kuisisioner dan FGD.

Tahapan Penelitian

Penelitian ini direncanakan terlaksana dalam waktu tiga tahun yakni di mulai (tahun 2017, 2018 dan berakhir di tahun 2019). Tahapan dan luaran penelitian untuk tahun pertama, kedua dan ketiga terurai pada bagan alir penelitian (*fishbonediagram*) seperti nampak pada gambar dibawah ini.

Metode Perwujudan

Dalam menghasikan bilingual dokumenter, peneliti membagi metode perwujudan menjadi tiga tahapan yaitu tahap pra produksi, tahap produksi dan tahap pasca produksi. Masing-masing tahapan digambarkan sebagai berikut:

Tahapan Pra Produksi

Tahapan pra produksi merupakan tahapan yang terdiri dari penuangan ide, menyusun perencanaan, dan mempersiapkan produksi. Tahapan ini sangat penting karena keberhasilan film dokumenter sangat ditentukan oleh perencanaan dan persiapan yang baik. Tahapan ini adalah bagian dari pengumpulan data, dan analisis data.

Tahapan Produksi

Setelah tahapan pra produksi selesai, maka dilanjutkan dengan tahapan produksi. Dalam tahapan ini sudah masuk dalam proses perwujudan yaitu pengambilan gambar berdasarkan naskah yang sudah tersusun pada tahapan pra produksi. Dalam tahapan ini sudah tersusun, yaitu bilingual naskah, *time schedule*, *shooting list*, konsep, dan *story line*. Setelah itu dilanjutkan dengan proses pengambilan gambar (*shooting*).

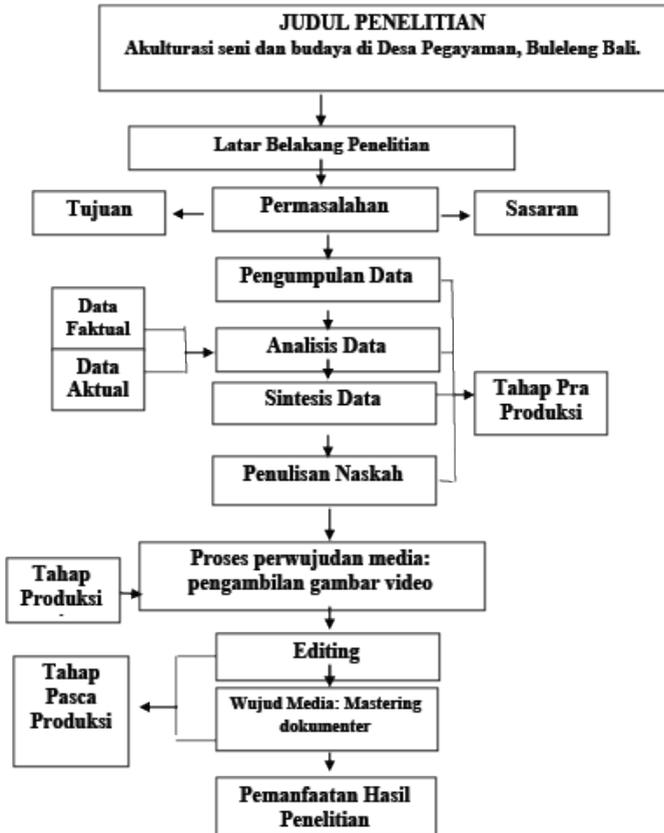
Tahapan Pasca Produksi

Pada tahapan ini adalah proses editing yaitu menyusun, memotong dan memadukan film/ rekaman menjadi cerita utuh dan lengkap. Kontinuitas gambar dalam tahapan editing sangat diperlukan untuk mendapatkan film yang logis, wajar dan baik. Tahapan ini bagian dari perwujudan bilingual dokumenter yang terbagi lagi menjadi 7 tahapan yaitu: (1) *Capturing* adalah proses pemindahan

(transfer) gambar dari kaset video (tape) atau memory card kedalam computer; (2) Dilanjutkan dengan proses *logging* merupakan proses mencatat dan memilih gambar berdasarkan *time code* yang ada dalam masing-masing kaset berdasarkan *script continuity report* (*catatan time code*). Namun apabila dalam proses perekaman tidak menggunakan kaset, tapi menggunakan *memory card*, maka proses logging dengan cara mengelompokkan gambar dalam satu *folder* dengan nama tertentu, misalnya nama *folder* berdasarkan tanggal *shooting*; (3) Tahapan *offline editing* merupakan proses pemilihan (selection) dan penyusunan shot (*juxta position*) sesuai dengan susunan skenario tanpa menerapkan efek-efek tertentu. Sedangkan *online editing* adalah proses penambahan efek-efek tertentu seperti efek transisi, efek warna, efek gerak, caption, dan efek-efek lainnya sesuai dengan kebutuhan cerita; (4) *Sound Scoring* merupakan tahapan yang lebih memfokuskan pada proses penataan materi audio seperti ilustrasi musik, atmosfer, dan *sound effect* sesuai dengan kebutuhan cerita; (5) *Mixing* merupakan tahapan untuk mengatur materi audio mulai dari pengaturan level suara hingga pengaturan filler ilustrasi musik untuk menekankan kondisi emosi tertentu; (6) *Rendering* merupakan penyatuan seluruh format file yang ada dalam *timeline* menjadi satu kesatuan yang utuh; (7) Dan *Eksport* merupakan hasil akhir dari proses editing, yaitu memindahkan file (transfer) hasil editing kedalam bentuk yang diinginkan baik dalam bentuk VCD, DVD, maupun kaset video (tape). Tahapan akhir adalah pengemasan agar hasil film dalam bentuk DVD lebih rapi, maka dilakukan desain cover untuk dvd casing.

Secara ringkas, proses penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan alir penelitian sebagai berikut:

Model Penciptaan



Bagan Alir Penelitian

Bab V

Integrasi Orang Islam dalam Kebudayaan Bali

Penjelasan sebelumnya sudah terlihat jelas bahwa sebagian besar simbol budaya yang ditampilkan masyarakat Pegayaman adalah budaya Bali. Hal ini terjadi karena adanya proses penyerapan budaya Bali oleh masyarakat Islam Pegayaman. Proses penyerapan ini berdampak terhadap terintegrasinya orang Islam dalam kebudayaan Bali. Masyarakat Bali dengan keyakinan Hindu mampu menerima keberadaan orang Islam karena telah menyesuaikan dengan budaya Bali. Hal ini dapat kita lihat bahwa mereka lebih suka disebut sebagai orang Bali daripada orang Jawa. Hal ini dapat kita lihat dari petikan tulisan Putu Setia sebagai berikut;

“.... Pekerjaan pokok masyarakat Pegayaman adalah bertani dan berkebun. Itu yang menyebabkan mereka menyebut dirinya penduduk Bali asli. Bukan ‘pendatang’ yang selalu punya konotasi sebagai penjual sate, penjual bakso, dan sebagainya. ...”

Belakangan ini masyarakat Bali memiliki pandangan bahwa orang Islam yang berada di Bali merupakan kelompok orang Jawa yang hijrah ke Bali sebagai pedagang, buruh bangunan, pemulung dan sebagainya. Masyarakat Pegayaman tentulah bukan kelompok masyarakat yang dimaksud tersebut. Mata pencaharian mereka lebih banyak bergerak di bidang pertanian dan perkebunan. Hal ini dapat dilihat bahwa

mereka penduduk asli Bali yang telah mendiami Pegayaman selama ratusan tahun.

Penyematan nama Bali seperti Wayan, Made, Nyoman dan Ketut juga memberikan dampak positif terhadap keberadaan mereka di Bali. Penamaan ini semakin memperkuat posisinya sebagai orang Bali. Dengan mencantumkan nama tersebut, mereka kemudian dikenal sebagai orang Bali.

Penggunaan Bahasa Bali dalam kehidupan keseharian masyarakat Pegayaman membuat mereka lebih mudah dalam berkomunikasi dengan orang Bali. Keberadaan mereka sebagai kelompok minoritas di Bali membuat mereka harus berinteraksi dengan orang Bali. Komunikasi di pasar misalnya. Mengingat di Pegayaman tidak ada pasar, mengharuskan mereka membeli segala kebutuhan hidupnya di pasar desalain terutama Pasar Daerah Buleleng. Dengan menggunakan Bahasa Bali, komunikasi bisa terjalin dengan baik dalam transaksi jual beli. Dalam hal pertanian dan perkebunan juga berdampak positif. Kebanyakan para tengkulak berasal dari orang Bali. Dengan menggunakan Bahasa Bali seolah tidak ada jarak antara orang Islam dengan orang Bali (Hindu). Transaksipun semakin mudah tanpa ada hambatan dan kecurigaan satu sama lain. Selain itu, dampak positif penyerapan budaya Bali oleh masyarakat Pegayaman juga dirasakan dalam bidang pekerjaan di dunia pariwisata. Salah seorang warga yang berprofesi sebagai *tour guide* atau supir pariwisata mengaku merasa diuntungkan dengan kondisi budaya Pegayaman saat ini. Karena lahir dan besar di Bali sedikit tidak dia memahami kebudayaan Bali dan lokasi wisatanya. Hal ini mempermudah dirinya dalam menjelaskan budaya Bali kepada para pelancong.

Meskipun secara terang-terangan mereka menyebut

dirinya sebagai orang Bali, hal ini tidak serta merta membuat mereka masuk secara utuh dalam kerangka kebudayaan Bali. Hal ini dapat kita lihat dari pendapat Bagus (dalam Koentjaraningrat, 2007: 286) bahwa etnis Bali adalah masyarakat yang menganut budaya Bali yang di dalamnya terdapat unsur keyakinan atau agama yakni agama Hindu. Kesamaan agama yakni agama Hindu perlu dicatat sebagai ciri khas dari identitas orang Bali. Meskipun telah menyerap budaya Bali, mereka tidak bisa dikategorikan sebagai etnis Bali secara total karena perbedaan keyakinan tadi. Untuk itulah Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTT dan NTB menetapkan mereka sebagai suku bangsa atau etnis *Nyama Selam*. *Nyama* dalam Bahasa Bali berartisaudara sedangkan *selam* berarti Islam (Setia, 2014: 366). Kelompok masyarakat yang masuk dalam etnis *Nyama Selam* meliputi kelompok Islam di Gelgel (Klungkung), Karangasem, Kepaon (Badung), dan Pegayaman (Buleleng). Dasar penetapan mereka digolongkan sebagai kelompok *Nyama Selam* adalah penyerapan unsur Budaya Bali terutama Bahasa Bali meskipun mereka tetap menjalankan ajaran Islam dalam kehidupannya. Tatanan sosial yang mirip dengan orang Bali serta faktor sejarah juga menjadi pertimbangan hingga mereka mendapat identitas baru di Bali.

***Story Line* Dokumenter akulturasi seni dan budaya di Desa Pegayaman.**

Keberadaan masyarakat Islam di Desa Pegayaman cerminan akulturasi kebudayaan Bali. Desa ini memiliki ciri khas kesenian kebudayaan masyarakat Bali sehingga menarik untuk didokumentasikan ke dalam media audio visual film dokumenter. Begitu beragamnya seni dan budaya di Desa Pegayaman dari sejarah, alam, upacara Desa Pegayaman dari lahir sampai "*kejag*" kematian. Merupakan objek penciptaan

yang sangat kaya. Beberapa seni dan budaya di Desa Pegayaman yang mencerminkan akulturasi Bali seperti:

- a) Kesenian : Sekeha *Bordah*, *Hardah Samrah* (Qasidah), Pencak Silat khas Pegayaman bersenjata rotan.
- b) Adat : Upacara kelahiran, Perkawinan, dan Kuliner khas Bali, serta upacara Subak dalam balutan Islam.
- c) Keagamaan : Bulan Muharram/bulan Sura, Bulan Safar, Bulan Rabiul Awal, Maulud Nabi Muhamad SAW, Sokok.

Untuk membatasi objek penelitian penulis membatasi seni dan budaya sebagai cerminan akulturasi Desa Pegayaman khususnya di SD N 1 sekolah dasar negeri yang menerapkan pendidikan kearifan lokal sebagai pembentukan karakter bangsa. Sekolah ini 100 persen muridnya beragama Islam. Namun gurunya yang berjumlah 12 orang sebagian beragama Hindu. Guru baik yang beragama Islam dan Hindu mengajar dengan rukun dan saling toleransi. Saat guru yang beragama Hindu melaksanakan acara agama atau adat Bali guru yang beragama Islam datang *ngejot* (membawa gula, beras dll). Begitu juga sebaliknya. Mendapat keragaman dan keharmonisan peneliti tertarik untuk memproduksi film dokumenter gabungan bentuk *observational* dan *ekspository*. Objek yang dijadikan focus sumber penciptaan diantaranya; Tari *Bordah*, Tari *Hardah*, silat khas pegayaman, dan Tari *Puspanjali*.

Tahapan Penyusunan Draft *Basic Story*

Tahapan ini merupakan tahapan awal dimana konsep pemaparan dalam penyusunan *story line* akan dijabarkan dalam beberapa point penting yang akan dijadikan acuan pertanyaan yang ditujukan kepada narasumber.

Contoh:

***Story Line* Masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat Pegayaman**

Suasana pemandangan desa Pegayaman dari udara menggunakan drone



Sumber dok: Wirawan: 2017



(Sumber Dok. Wirawan: 2017)

VIDEO		AUDIO	
		Profil Rihil Manum	
 <ul style="list-style-type: none"> • Ibu Rihil Manum • tampak Ibu Manum 	<p>----- Ilustrasi musik-----</p>		
<ul style="list-style-type: none"> • Data video Ibu Manum akan ngejot desa sebelah  <ul style="list-style-type: none"> • CU • Manum diterima nyama Bali 	<p>Suasana perjalanan menuju saudara Bali</p>		

<ul style="list-style-type: none"> CU: Ibu Manum 	<p>----- Statement----- -----</p>
 <ul style="list-style-type: none"> Suasana anak-anak menikmati masakan Ibu Manum 	
<p>CU: anak nyama Bali</p>	<p>----- Statement----- -----</p>
 <ul style="list-style-type: none"> Proses sembahyang nyama Bali Gambaran suasana rumah 	
 <ul style="list-style-type: none"> CU: Bapak Nyama Bali 	<p>----- Statement----- -----</p>

		
		
		
<p>VIDEO</p> 	<p>AUDIO</p> <p>Deskripsi Suasana Masjid di Desa Pegayaman</p>	



Tahapan Penyusunan *Story Line* Berdasarkan *Basic Story*

Dalam tahapan ini, acuan cerita yang merupakan dasar atau konsep cerita akan dikembangkan dengan informasi tambahan yang diperoleh dari narasumber, yang kemudian akan disesuaikan dengan tampilan visual pendukung. Hal tersebut dapat dilihat pada pemaparan pada beberapa contoh berikut ini:

Hasil dari pembuatan bilingual dokumenter yang akan dihasilkan merupakan kolaborasi visual dan verbal terkait dengan 2 model koleksi karya seni yang dipajang di Pusdok ISI, masing-masing merepresentasikan bidang pertunjukan dan seni rupa. Media edukasi informatif yang dihasilkan dalam bentuk bilingual dokumenter yang menjadi tujuan akhir penelitian ini, diharapkan mampu menjadi acuan pembelajaran seni bagi khalayak luas demi kemajuan dunia seni kedepannya.

Bab VI

Epilog

Berdasarkan capaian pemerolehan, pengolahan, analisis dan penyajian data pada tahapan laporan kemajuan penelitian pada tahun pertama yang telah dilaksanakan, masih ditemukan beberapa informasi yang harus dilengkapi untuk menjadikan hasil penelitian menjadi lebih akurat dan informatif. Adapun tahapan berikutnya yang akan dilaksanakan dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Proses Pra Produksi (2017)

Tahapan ini merupakan proses riset pendahuluan, tahapan -tahapan riset untuk menemukan ide film dokumenter. Observasi lapangan secara partisipatif dilakukan untuk merasakan langsung kehidupan seni dan budaya di Desa Pegayaman. Pada tahapan ini juga dilaksanakan FGD di SD N 1 Pegayaman yang melibatkan guru, kepala sekolah dan komite serta tokoh masyarakat. Hasil FGD merupakan peta jalan penting untuk mengeksplorasi seni dan budaya lebih mendalam dan detail.

2. Proses Produksi (2018)

Tahapan ini merupakan proses untuk menerapkan naskah yang telah diubah ke dalam bentuk naskah *treaser* dalam bentuk dokumenter pendek dengan durasi 1 menit yang akan dijadikan media edukasi

dengan mengkolaborasikan informasi lisan dan visual yang telah dilakukan pada tahap tahun 1 penelitian ini

3. Proses Post Produksi (2019)

Tahapan ini merupakan proses penyempurnaan akhir untuk tampil dokumenter 24 menit, seperti proses editing dengan penambahan ilustrasi musik dan suara lainnya. Dimungkinkan akan kelapangan lagi bilamana diperlukan data-data yang lebih lengkap.

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka ada beberapa pokok penting yang dapat penulis kemukakan dalam simpulan sebagai berikut;

Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakteristik kebudayaan pada masyarakat Islam Pegayaman dapat disimpulkan bahwa telah terjadi penyerapan unsur-unsur budaya Bali. Sebagian besar simbol-simbol budaya yang ditampilkan dalam kehidupan masyarakat Pegayaman adalah budaya Bali. Hal ini dapat kita lihat dari penggunaan Bahasa Bali sebagai bahasa ibu. Sistem teknologi dan peralatan hidup terdapat beberapa peralatan yang diserap dari budaya Bali seperti penggunaan *saab*, *penarek*, *tenggala*, *dulang*, kuliner khas Bali jaje (kue) khas Bali dan sebagainya.

Sistem mata pencaharian hidup pula terjadi penyerapan unsur yang disesuaikan dengan kondisi geografis Desa Pegayaman seperti pertanian dan perkebunan. Sistem organisasi sosial terlihat adanya penggunaan organisasi sosial khas masyarakat Bali seperti penggunaan konsep banjar, *sekaa*, *ngejot*, subak, *madelokan*, penyematan nama Bali seperti Wayan, Made, Nyoman dan Ketut, sistem pernikahan dan sebagainya. Sistem pengetahuan dalam masyarakat Pegayaman juga turut dipengaruhi oleh budaya Bali seperti pengetahuan akan pemanfaatan alam dalam bidang pengobatan. Pengetahuan

masyarakat tentang budaya Bali juga turut mempermudah interaksi dengan masyarakat Bali.

Bidang kesenian penyerapan unsur budaya Bali dapat dilihat dari penggunaan pakaian Bali (lancingan dan *udeng*) dalam kesenian burdah yang merupakan kesenian khas Pegayaman.



Gambar. Suasana FGD Tokoh masyarakat Pegayaman dan Guru SD N 1 Pegayaman Jumat, 11/8/2017, Tema “Akulturasi Seni dan Budaya di desa Pegayaman” dengan berpakaian adat madya Bali Ketut Mohhamad Soeharto (paling kiri).
Dok. Wirawan: 2017.

Selain itu, alunan tembang Al Berzanji dalam kesenian ini juga mirip dengan kidung orang Bali saat *piodalan* di pura. Meskipun sebagian besar masyarakat Pegayaman beragama Islam, namun dalam beberapa praktek keagamaan ditemukan pula penyerapan unsur budaya Bali seperti rangkaian perayaan hari raya (penapen, *penyajajan*, *penampahan*, dan *manis hari raya*), *sokok base* yang memiliki bentuk mirip *pajegan* atau *gobogan*, konsep *piodalan* saat perayaan Maulid Nabi, *melukat*

dalam tradisi *nyapar* dan sebagainya.

Penyerapan unsur-unsur budaya Bali oleh masyarakat Islam Pegayaman terjadi ratusan tahun silam ketika pertama kali mereka sampai di Bali. Interaksi dengan budaya Bali yang merupakan budaya dominan mengharuskan para prajurit Islam dari Jawa ini untuk menyesuaikan diri agar lebih mudah diterima oleh masyarakat Bali khususnya masyarakat Buleleng. Melalui institusi perkawinan penyerapan unsur budaya Bali semakin intensif karena para prajurit ini mengambil gadis Bali untuk dijadikan isteri dan menjadi mualaf. Adanya gadis keturunan Ki Barak Panji Sakti yang menikah dengan orang Pegayaman semakin memantapkan hegemoni budaya Bali pada masyarakat Islam Pegayaman. Proses pengasuhan anak (enkulturasi) menjadi salah satu cara untuk menurunkan budaya Bali oleh kaum ibu kepada anak-anak Pegayaman meskipun sudah berkeyakinan Islam. Proses ini kemudian mengantarkan masyarakat Islam Pegayaman memiliki karakter budaya yang didominasi oleh budaya Bali. Kedatangan orang Bugis pada 195 periode berikutnya tidak begitu banyak mempengaruhi karakter budaya Pegayaman yang telah terbentuk. Masyarakat meyakini datangnya orang Bugis hanya berpengaruh terhadap karakter watak orang Pegayaman dan bidang mata pencaharian. Masyarakat meyakini karakter keras yang dimunculkan pada saat tertentu oleh orang Pegayaman merupakan warisan leluhur mereka dari orang Bugis. Mereka juga meyakini bahwa sebagian besar orang Pegayaman yang bekerja di luar bidang pertanian dan perkebunan merupakan keturunan orang Bugis karena orang Bugis yang berasal dari Kerajaan Bone ini tidak memiliki kecakapan di bidang agraris. Simbol-simbol budaya Bugis juga kerap ditampilkan pada kesempatan tertentu. Masyarakat meyakini bahwa leluhur masyarakat Pegayaman berasal dari

tiga etnis yakni Jawa, Bugis dan Bali.

Interaksi dua etnis berbeda dapat berdampak pada dua muara yakni integrasi dan konflik. Proses penyerapan unsur budaya Bali oleh masyarakat Islam Pegayaman berdampak kepada terintegrasinya orang Islam dalam kerangka budaya Bali. Mereka lebih senang disebut orang Bali. Hal ini dapat kita lihat dari manfaat yang mereka dapatkan setelah menyerap dan menggunakan budaya Bali. Penyerapan unsur budaya Bali mempermudah masyarakat Pegayaman dalam berinteraksi dengan masyarakat Bali sebagai budaya dominan. Dampak lain dari proses penyerapan unsur budaya Bali adalah masuknya masyarakat Pegayaman dalam mazhab atau aliran Nahdlatul Ulama (NU). Karakter budaya yang mengintegrasikan budaya lokal (Bali) ini menyebabkan mereka masuk dalam kelompok Islam yang didirikan oleh Hasyim Asyhari. Aliran ini pertama kali dibawa oleh beberapa orang Pegayaman yang sempat mondok di Tebu Ireng Jombang, Jawa Timur.

Saran

Berdasarkan uraian simpulan di atas, peneliti dapat memberikan saran atau rekomendasi kepada beberapa pihak seperti masyarakat Pegayaman, masyarakat Bali pada umumnya, akademisi dan pihak pemerintah. Rekomendasi tersebut meliputi;

Masyarakat Pegayaman Keberadaan masyarakat Islam Pegayaman tidak bisa dipisahkan dengan budaya Bali karena telah menyerap dan menerapkan budaya Bali. Penyerapan unsur budaya Bali ini harus dilestarikan dan dipertahankan sebagai salah satu kekayaan kebudayaan komunitas Islam yang mendiami pulau Bali. Kekayaan budaya ini cukup berpotensi untuk dikembangkan dalam bidang

pariwisata. Keunikan dari sub budaya Bali ini bisa dijadikan daya tarik wisata budaya untuk mengundang para pelancong yang ingin melihat budaya Bali dalam versi lain. Pendapatan warga bisa meningkat melalui pengembangan pariwisata di Pegayaman. Pengembangan kegiatan pariwisata di Pegayaman merupakan potensi besar dengan catatan sumber daya manusia yang telah memadai. Mental dan karakter masyarakat Pegayaman juga perlu dibentuk untuk menghindari *shock culture* sehingga masyarakat siap menerima para pelancong dengan budaya berbeda. Hal ini penting ditanamkan mengingat keberadaan mereka yang minoritas di tengah dominasi budaya Bali.

Masyarakat Bali Keberadaan masyarakat Pegayaman yang telah menyerap unsur budaya Bali harusnya dipandang sebagai bentuk kekayaan dalam khasanah budaya Bali. Perbedaan keyakinan tidak semestinya dijadikan alasan untuk memandang mereka sebelah mata. Sejarahnya keberadaan mereka cukup berjasa terutama bagi Kerajaan Buleleng sehingga sudah semestinya kita menghormati keberadaan mereka. Penanaman spirit pluralisme mutlak diperlukan masyarakat Bali terutama masyarakat Buleleng untuk menghindari konflik berbau SARA yang bisa saja terjadi di kemudian hari. Masyarakat Bali (Hindu) juga harus lebih dewasa dalam menanggapi isu-isu yang berbau SARA untuk menjaga keharmonisan dan kenyamanan sesama orang Bali maupun dengan para pendatang.

Akademisi Penelitian di Desa Pegayaman ini hanya sebatas pada sisi luarnya saja. Kekayaan budaya dalam masyarakat Pegayaman sangat berpotensi untuk dijadikan objek kajian penelitian. Penelitian lebih menyeluruh dan mendalam mutlak diperlukan sebagai upaya inventarisasi

kebudayaan Pegayaman dalam kerangka budaya Bali dan kebudayaan nasional. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari lunturnya atau menghilangnya nilai-nilai tradisional asli Pegayaman karena pengaruh budaya lain. Upaya *purification* oleh pihak-pihak tertentu juga menjadi potensi melunturnya budaya Pegayaman. Inventarisasi ini penting sebagai upaya pelestarian budaya lokal masyarakat Pegayaman. Publikasi secara luas dari hasil penelitian para akademisi juga mutlak diperlukan. Hal ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat dalam hal ini masyarakat Bali akan keberadaan masyarakat Pegayaman. Publikasi dalam bentuk film dokumenter bisa memberikan pandangan kepada masyarakat akan pentingnya semangat pluralisme untuk menjaga keharmonisan hidup. Selain itu, jasa-jasa masyarakat Pegayaman dalam mempertahankan kedaulatan Kerajaan Buleleng pada tempo dulu tidak bisa dilupakan begitu saja. Penghargaan terhadap mereka tidak hanya sebatas pada cerita-cerita heroik orang Islam dalam membantu Kerajaan Buleleng. Cerita-cerita ini pun hanya beredar di kalangan terbatas yaitu masyarakat Pegayaman, Puri Buleleng dan akademisi. Masyarakat umum jarang yang mengetahui hal ini. Bahkan pada masyarakat Buleleng terjadi penyimpangan jalan cerita yang semakin mendiskreditkan posisi masyarakat Pegayaman. Begitu pula jasa mereka tidak hanya disimbolkan dalam bentuk patung Ki Barak Panji Sakti yang menunggangi gajah dan beberapa relief perjalanan para prajurit Jawa sampai di Buleleng yang terdapat di perempatan Patung Catur Muka di Kota Singaraja. Jasa-jasa mereka sudah semestinya dihargai dengan cara yang lebih konkrit. Misalnya saja dengan melibatkan mereka dalam beberapa kegiatan kesenian. Sampai saat ini belum ada kesenian yang mengadaptasi dari kisah perjalanan masyarakat Pegayaman. Kisah mereka bisa

dijadikan cerita epik yang difragmenkan dalam bentuk tari atau nyanyian. Keberadaan kesenian burdah juga menjadi potensi yang bisa dikembangkan pemerintah Daerah. Partisipasi masyarakat Pegayaman dalam kesenian ini bisa mengedukasi masyarakat Buleleng dan Bali pada umumnya tentang keberadaan mereka dan juga sebagai upaya untuk menumbuhkan semangat pluralisme.

Simpulan Terkait Film Dokumenter

Terkait dengan pembuatan film dokumenter akulturasi seni dan budaya di Desa Pegayaman dengan konsep *observational/direct cinema* sebagai kampanye masyarakat Indonesia yang bhineka yang dikolaborasikan dengan tampilan visual dalam dokumenter, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menghasilkan film dokumenter yang komunikatif, pesan yang dapat tersampaikan dan dimengerti oleh berbagai kalangan. Adapun komponen penting yang diperhatikan pada tahun pertama penelitian ini dapat dijelaskan sebagai meliputi:

a. Ide dan Konsep

Ide untuk menghasilkan film dokumenter yang memiliki nilai akulturasi masyarakat Indonesia yang multikultur. Tentunya dihasilkan dari beberapa tahapan yang tidak mudah. Ide yang mendasari penelitian ini merupakan tantangan yang sudah seharusnya menjadi tanggung jawab bagi seluruh komponen masyarakat Indonesia dan Bali khususnya. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya proses lain yang harus dilakukan adalah studi lapangan yang diharapkan mampu memberikan data-data otentik sehingga nantinya mampu dijadikan informasi akurat dalam menyusun naskah yang menggabungkan antara

informasi lisan dan visual yang akan ditampilkan dalam bentuk film dokumenter.

- b. Film dokumenter ini selanjutnya dapat menampilkan kekuatan visual dan verbal harus dihasilkan dengan menggabungkan data-data akurat sehingga hasilnya nanti mampu memberikan wawasan multikultur yang telah berjalan sejak jaman kerajaan Ki Barak Panji Sakti.
- c. Film dokumenter disajikan secara visual dengan cerita dan teknik sinematografi agar mampu memenuhi rasa ingin tahu keberadaan Desa Pegayaman sebagai saudara masyarakat Hindu di Bali.

Saran Terkait Film Dokumenter

- a. Dengan keterbatasan waktu dalam menyelesaikan penelitian maka diharapkan kedepannya akan berlanjut jenis penelitian yang sejenis untuk lebih mempertajam produksi film dokumenter yang dapat mengkampanyekan akulturasi Indonesia dalam masyarakat multikultur.
- b. Kerjasama antara masyarakat Desa Pegayaman, Pemerintah Kabupaten Buleleng, dan Provinsi Bali agar memberikan pembinaan dan dukungan dana terhadap perkembangan kesenian dan kebudayaan yang mencerminkan akulturasi masyarakat Islam dan Hindu.
- c. Hendaknya setiap masyarakat saling menghormati kesenian dan kebudayaan yang berkembang di Bali. khususnya pemerintah dapat menampilkan pada festival-festival kekayaan kesenian dan kebudayaann yang bermuatan akulturasi dan multikultur masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Althen, Gary (Ed.). 1994 *Learning Across Cultures*. United States of America: NAFSA.
- Biran, Yusa Misbcah. 2007. *Tehnik Menulis Skenari Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Dibia, I Wayan, 1996. “Prinsip-prinsip Keindahan Tari Bali “, dalam *Seni Pertunjukan Indonesia*, Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Tahun VII.
- Jendra, I Wayan. 2007. *Sosiolinguistik; Teori dan Penerapannya*. Paramitha Surabaya.
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Seni Indonesia 2011. *Panduan Pelaksanaan Penelitian, Penciptaan dan Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Livingston, Don. 1993. *Film and The Director*. New York. The McMillan Co.
- MacLachlan, G & Ian Reid. 1994, *Framing and Interpretation*. Australia: Melbourne University.
- Milles, M.B., & Huberman, A.M. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Alih Bahasa Oleh Tjet Jeb. R. Rohadi. Universitas Indonesia, Jakarta.

- Moleong, L.J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nida, E.A. and Taber. 1974. *The theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Perpekstif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Prakosa, Gatot. 2008. *Film Pinggiran: Antologi Film Pendek, Film Eksperimental, Film Dokumenter*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia(YSVI)
- Sudikan, Setya Yuwana, 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress dengan Citra Wacana.
- Sukerta, Pande Made, 2010. *Tetabuhan Bali I*. Solo: ISI Press Solo
- _____, 2009. *Gong Kebyar Buleleng: Perubahan dan Keberlanjutan Tradisi Gong Kebyar*. Surakarta: ISI Press Surakarta
- Tim Penyusun. 1977. *Lata Mahosadhi. Art Documentation*. STSI
- Vinay, Jean-Paul and Darbelnet Jean. 2000. *A Methodology For Translation*. In Venuti (ed.) 2000, London and New York: Routledge.
- Widagdo, Bayu, Winastrawan Gora S.2004. *Bikin Sendiri Film Kamu*. Yogyakarta: DV Indonesia
- _____. 1999. *Selayang Pandang, Seni Pertunjukan Bali, Masyarakat Seni Pertunjuklan Indonesia*.

ARBA WIRAWAN

LAHIR DI BANJAR MUNDUK TENGAH, DESA TISTA,
KECAMATAN BUSUNGBIU, KABUPATEN BULELENG-BALI.
TINGGAL DI PEGUYANGAN DENPASAR UTARA.

Dosen Institut Seni Indonesia Denpasar mengajar pada;
Program Studi Film dan Televisi-Program Studi
Fotografi, Program Magister Seni. Buku yang telah
diterbitkan: Komposisi Fotografi (2010), Jurnalistik
Televisi (2014), Komodifikasi Tubuh Perempuan (2017),
Produksi Video dan Televisi (2020), dan *Mise En Scene*
Gundala (2021)

BUKU "DOKUMENTER TEORI DAN APLIKASI" MERUPAKAN SEBUAH SARI HASIL
PENELITIAN, PERENUNGAN, *SHARING* DENGAN KOLEGA DOSEN, MAHASISWA, DAN,
DOKUMEN DITULIS BERDASARKAN HASIL RISET *OBSERVATIONAL*. DALAM SEBUAH
PRODUKSI FILM DOCUMENTER BERDASARKAN PROSES PENELITIAN. PROSES
PENELITIAN MULAI *DEVELOPMENT IDE*, PRA PRODUKSI, PRODUKSI, DAN PASCA
PRODUKSI HINGGA DISTRIBUSI/DESIMINASI. METODE YANG DIPERGUNAKAN DALAM
MENCIPTAKAN FILM DOCUMENTER INI DENGAN REPRESENTING REALITY. BAHWA FILM
DOKUMENTER UPAYA MENCERITAKAN KEMBALI SEBUAH KEJADIAN ATAU REALITAS,
MENGUNAKAN FAKTA DAN DATA



MEDIA SOSIAL IG: ARBA_WIRAWAN
FB: ARBA WIRAWAN.



ISBN 978-623-5560-22-9 (PDF)

